

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

**TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN DI PONDOK MODERN AL-  
MAKKIYAH DESA RANTAU API KECAMATAN TENGAH  
ILIR KABUPATEN *TEBO* PROVINSI JAMBI  
(STUDI *LIVING QUR'AN*)**

**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Magister  
Aqidah dan Filsafat Islam dalam Konsentrasi Studi Al-Qur'an**



**OLEH:**

**DIANDA ULHAQ**  
**NIM: 804201001**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI  
2022**



@ Hak cipta milik UIN Sulthra Jambi

State Islamic University of Sulthhan Thaha Saifuddin Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthra Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthra Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN  
J A M B I



**PASCASERJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTHAN THAHASAIFUDDIN JAMBI**  
JL. Arif Rahman Hakim Telanaipura Jambi  
Telp. (0741) 60731.  
E-mail pasca@uinjambi.ac.id

Jambi, Agustus 2022

Pembimbing I : Dr. Pirhat abbas M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Muh. Nurung, Lc, M. Ag

Alamat : Pasca Serjana UIN STS Jambi  
Jl. Aref Rahman Hakim  
Telanaipura Jambi  
Bapak Direktur Pascaserjana

Kepada Yth.

UIN Jambi  
Di-  
JAMBI

#### NOTA DINAS

*Assalamualaikum Wr,Wb*

Setelah membaca dan mengadakan perbaikan sesuai dengan persyaratan yang berlaku di Pasca serjana UIN STS Jambi, maka kami berpendapat bahwa tesis saudara **Dianda Ulhaq** dengan Judul **Tradisi Khataman Al-Qur'an Di Pondok Modern Al- Makkiyah Desa Rantau Api Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Studi Living Qur'an)**, Telah dapat diajukan sebagai syarat untuk ujian Pra Tesis guna untuk memperoleh gelar megister S2 program studi Manajemen Pendidikan Islam dalam Konstrasi Teknologi Pendidikan Islam.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan kepada Bapak, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa

*Wassalamualaikum WR Wb*

**Pembimbing I**

**Dr. Pirhat abbas M.Ag**  
NIP. 196008231992031003

**Pembimbing II**

**Dr. Muh. Nurung, Lc, M. Ag**  
NIP. 197005152001121003

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

## PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Dianda Ulhaq  
NIM : 804201001  
Tempat/ tanggal Lahir : Rantau Api Tebo, 23 Agustus 1998  
Konsentrasi : Studi Qur'an (SQ)  
Alamat : Desa Rantau Api, Tebo

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul **"Tradisi Khataman Al-Qur'an Di Pondok Modern Al- Makkiyah Desa Rantau Api Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Studi *Living Qur'an*)"** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan kutipan yang telah disebutkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sepenuhnya bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang telah berlaku di Indonesia dan ketentuan di paska sarjana UIN STS Jambi, termasuk pencabutan gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Jambi, 2 Mei 2023



Penulis

*DIANDA ULHAQ*  
DIANDA ULHAQ

NIM 804201001

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sufthan Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sufthan Jambi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI  
PASCASARJANA**

Jln. Arif Rahman Hakim Telanaipura Kota Jambi Telp (0741) – 60731 email:  
pasca@uinJambi.ac.id

**PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS**

Tesis dengan judul “Tradisi Khataman Al-Qur’an di Pondok Modern Al-Makkiyah Desa Rantau Api Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Studi Living Qur’an)” yang telah mengikuti ujian Tesis di Pascasarjana UIN STS Jambi

pada :

Hari : Kamis, 09 Maret 2023  
Jam : 10:30 WIB-11:30 WIB  
Tempat : Aplikasi Zoom (Online)  
Nama : Dianda Ulhaq  
NIM : 804201001  
Judul : “Tradisi Khataman Al-Qur’an di Pondok Modern Al-Makkiyah Desa Rantau Api Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Studi Living Qur’an)”

Telah diperbaiki sebagaimana hasil sidang di atas dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan guna mengikuti ujian tesis pada program Studi Studi Al-Qur’an pada Pascasarjana UIN STS Jambi.

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Badarussyamsi.S.Ag., M.A (Ketua Sidang)		03 - 05 - 2023
2	Dr. H. Pirhat Abbas, M. Ag (Pembimbing I)		01 - 05 - 2023
3	Dr.H. Muh. Nurung, M.Ag (Pembimbing II)		03 - 05 - 2023
4	Dr. Mohd. Arifullah, M.Fil, I (Penguji I)		03 - 05 - 2023
5	Dr. Abdullah Yunus, M.Pd.I (Penguji II)		02 - 05 - 2023

Direktur Pascasarjana UIN STS Jambi

Prof. Dr. H. Ahmad Syukri, SS., M. Ag

Nip. 1967021 199503 1 001

1. Dilindungi Undang-Undang  
mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

## MOTTO

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۚ (ص/۳۸ : ۲۹)

Artinya : Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.(Q.S. Shad : 29).<sup>1</sup>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jambi

<sup>1</sup> Departemen Agama R. I, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2009), 455.

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga, dengan kerendahan hati dan ketulusan hati tesis ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu memberikan dorongan, motivasi dan membimbing penulis:

Ayah M. Sukri dan Ibu Halima Tussakdiah selaku orangtua tercinta yang tidak henti-hentinya mendidik, menasehati, mendorong dan senantiasa mendoakan serta menyantuni daya upaya tercurah demi penyelesaian karya tulis ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jambi

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang fenomena sosial *living Qur'an* yaitu khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah Desa Rantau Api Kecamatan Tengah Ilir kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Adapun surat yang dibacakan dalam prosesi khataman al-Qur'an yaitu dari surat al-Dhuha hingga surat al-Nas.

Penelitian ini mengkaji tradisi khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa Kegiatan ini bermula dari khataman al-Qur'an yang diadakan oleh atas dasar perintah dari pimpinan pondok Pesantren Al-Makkiyah Ustadz Muhammda Rovicky pada waktu itu dengan tujuan supaya juga membiasakan hafalan para santri agar bisa hafal surat-surat pendek dari surat al-Dhuha sampai al-Nas pada waktu itu sehingga menjadi tradisi pondok pesantren. Proses Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Makkiyah merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari setelah Shalat Ashar sampai menjelang shalat Maghrib untuk waktunya yakni, jam 17:30 wib sampai jam 18:30 dalam prosesnya memakan waktu kurang lebih satu jam. Khataman al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Makkiyah dimulai dari surat Ad-Dhuha sampai surat An-Nas. Adapun pengaruh spiritual khataman al-Qur'an terhadap santri adalah: Merasa lebih dekat dengan Allah SWT, sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, Mementingkan ibadah daripada kepentingan dunia (Zuhud) dan merasa cukup (Qana'ah) atas apa yang Allah berikan.

**Kata Kunci:** Tradisi, Khataman Al-Qur'an, *Living Qur'an*.



## ABSTRACT

This study discusses the social phenomenon of the living Qur'an, namely khataman al-Qur'an at Al-Makkiyah Modern Islamic Boarding School, Rantau Api Village, Tengah Ilir District, Tebo Regency, Jambi Province. The letters that are read in the procession of completing the Qur'an are from the letter al-Dhuha to the letter al-Nas.

This study examines the tradition of khataman Al-Qur'an at Pondok Modern Al-Makkiyah by using a qualitative approach, namely observing people in the environment, interacting with them, trying to understand their language and interpretation of the world around them and documentation.

The results of this study indicate that this activity started from the completion of the Qur'an which was held by the command of the leader of the Al-Makkiyah Islamic Boarding School Ustadz Muhammda Rovicky at that time with the aim of also getting used to the memorization of the students so that they could memorize short letters. from surah al-Dhuha to al-Nas at that time so that it became a tradition of Islamic boarding schools. The process of Khataman al-Qur'an at the Al-Makkiyah Islamic Boarding School is a routine activity that is carried out every day after the Asr prayer until before the Maghrib prayer for the time, namely, 17:30 wib to 18:30 in the process it takes approximately one hour. Khataman al-Qur'an which was held at Al-Makkiyah Islamic Boarding School started from Surah Ad-Dhuha to Surah An-Nas. The spiritual effects of completing the Qur'an on students are: Feeling closer to Allah SWT, being patient in carrying out obedience to Allah, putting worship before the interests of the world (Zuhud) and feeling sufficient (Qana'ah) for what Allah has given.

**Keywords:** Tradition, Khataman Al-Qur'an, Living Qur'an.

### نبذة مختصرة

تناقش هذه الدراسة الظاهرة الاجتماعية للقرآن الكريم ، وهي ختام القرآن في مدرسة المكية الداخلية الإسلامية الحديثة ، قرية رانتاوا أبي ، منطقة تنغا إلير ، مديرية تبو ، محافظة جامبي. أما الرسائل التي تُقرأ في موكب خاتمان القرآن ، أي من الضحى إلى الناس.

تبحث هذه الدراسة في تقليد ختمان القرآن في بوندوك الحديثة المكية باستخدام نهج نوعي ، أي مراقبة الناس في البيئة ، والتفاعل معهم ، ومحاولة فهم لغتهم وتفسيرات العالم من حولهم ، في هذه العملية من جمع البيانات استخدم الباحثون طرق المراقبة والمقابلات والتوثيق.

أظهرت نتائج هذه الدراسة أن هذا النشاط بدأ مع استكمال القرآن الذي نفذته قيادة مدرسة المكية الداخلية الإسلامية الأستاذ محمد روفيك في ذلك الوقت بهدف التعود على حفظ القرآن. الطلاب حتى يتمكنوا من حفظ الرسائل القصيرة من الضحى إلى الناس في ذلك الوقت بحيث أصبحت تقليداً للمدارس الداخلية الإسلامية. تعتبر عملية خاتم القرآن في مدرسة المكية الداخلية الإسلامية نشاطاً روتينياً يتم إجراؤه كل يوم بعد صلاة العصر حتى ما قبل صلاة المغرب للوقت ، أي من الساعة 17:30 إلى الساعة 18:30 تستغرق العملية حوالي ساعة واحدة. بدأ خاتم القرآن الذي نُفذ في مدرسة المكية الداخلية الإسلامية من حرف الضحى إلى حرف الناس. التأثير الروحي لختمان القرآن على الطلاب هو: الاقتراب من الله سبحانه وتعالى ، والصبر على طاعة الله ، وإعطاء الأولوية للعبادة بدلاً من مصالح العالم (الزهد) والشعور بالاكتماء (القناعة). لما أعطاه الله. الكلمات المفتاحية: التقليد ، خاتم القرآن ، القرآن الحي.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulttha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulttha Jambi

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang kita tidak mengetahui kecuali apa yang di ajarkan Nya, atas ridhanya hingga tesis ini dapat di selesaikan. Judul tesis ini adalah **“Tradisi Khataman Al-Qur’an Di Pondok Modern Al- Makkiyah Desa Rantau Api Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Studi Living Qur’an).”**. Shalawat teruntuk Baginda Nabi Muhammad SAW pembawa risalah pencerahan bagi manusia.

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat akademik guna mendapatkan gelar Megister Pendidikan (S2) Program studi Manajemen Pendidikan Islam Kosentrasi Teknologi Pendidikan Islam pada perguruan Islam Negeri SulthanThaha Saifuddin Jambi. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian tesis ini banyak melibatkan pihak yang telah memberikan motivasi baik moril maupun materil, untuk itu melalui kolom ini Penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Su’aidi Asy’ari, MA, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Syukri, S.S, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN STS Jambi.
3. Bapak Dr. Badarussyamsi, S.Ag, M.A selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN STS Jambi.
4. Bapak Dr. Pirhat Abbas, M. Ag selaku pembimbing I, dan bapak Dr. Muhammad Nurung, Lc, M.Ag selaku pembimbing II.
5. Bapak Dr. Mohd Arifullah, M.Fil. I Selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN STS jambi.
6. Bapak Dr. Muslih, M.Pd.I Selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Pascasarjana UIN STS jambi.
7. Mudir Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah Ustadz Muinuddin

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Para guru, Asaatidz, Asaatidzah dan para santriwan santriwati Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah.

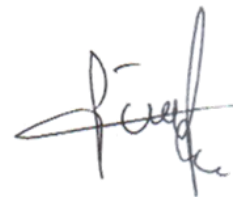
Bapak ibu dosen dan staf Pascasarjana UIN STS Jambi

10. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan motivasi tiada henti hingga menjadi kekuatan pendorong bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan yang memberikan semangat dalam menyelesaikan tesis ini ini.

Akhirnya semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan dan amal semua pihak yang telah membantu. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Jambi, 02 Mei 2023

Penulis



DIANDA ULHAQ

NIM 804201001

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	i
<b>LOGO</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>TRANSLITERASI</b> .....	xvi
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II      LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN YANG RELEVAN</b>	
A. Landasan Teori.....	8
1. Pengertian <i>Living Qur'an</i> .....	8
2. Latar Belakang Munculnya <i>Living Qur'an</i> .....	16
3. Model <i>Living Qur'an</i> .....	18
4. Metodologi <i>Living Qur'an</i> .....	21
5. Urgensi <i>Living Qur'an</i> .....	23
6. Objek Material <i>Living Qur'an</i> .....	24
7. Objek Formal <i>Living Qur'an</i> .....	25
8. Kode Etik Kajian <i>Living Qur'an</i> .....	26

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

### BAB III

9. Keunikan <i>Living Qur'an</i> .....	28
B. Resepsi Al-Qur'an .....	30
C. Khotmul Qur'an.....	34
1. Pengeritan Khatmul Qur'an.....	34
2. Dasar Hadist Khatmul Qur'an .....	39
3. Keutamaan Membaca Al-Qur'an .....	41
D. Tradisi .....	43
E. Penelitian Yang Relevan .....	55
F. Metodologi Penelitian	
a. Pendekatan Penelitian.....	64
b. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian .....	65
c. Jenis dan Sumber Data .....	66
d. Teknik Pengumpulan Data .....	66
e. Teknik Analisis Data .....	68
f. Pengecekan Keabsahan Data.....	69
g. Rencana dan Waktu Penelitian .....	71

### DESKRIPSI LOKASI

A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	72
1. Historis.....	72
2. Visi dan Misi Pondok Modern Al-Makkiyah .....	74
3. Kondisi Pondok Modern Al-Makkiyah .....	76
4. Kondisi Perekonomian .....	79
5. Kondisi Sosial Budaya.....	79
6. Sarana dan Prasarana .....	80
7. Materi Kegiatan dan Program .....	83
8. Fasilitas sarana dan Prasarana Pendidikan.....	84

### BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Temuan Penelitian.....	89
1. Latar Belakang Adanya Tradisi Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Makkiyah .....	89
2. Praktik Khataman Al-Qur'an.....	90

## BAB V

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

## DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN CURRICULUM VITAE DAFTAR TABEL

3. Pengaruh Tradisi Khataman Al-Qur'an.....	104
4. Analisis Hasil Penelitian .....	118
<b>PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	122
B. Implikasi.....	123
C. Rekomendasi.....	124
D. Saran.....	125
E. Kata Penutup.....	126

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	.....	71
Tabel 3.2	.....	73
Tabel 3.3	.....	83
Tabel 3.4	.....	84
Tabel 3.5	.....	85
Tabel 3.6	.....	86

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	78
Gambar 3.1	82

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
<p>– جـ حـ خـ دـ ذـ رـ زـ سـ شـ صـ ضـ طـ ظـ قـ كـ لـ مـ نـ وـ هـ وـ يـ</p>	<p>Tidak dilambangkan b t th j h kh d dh r z s sh ş đ t ţ z , gh f q k l m n w h la ,y</p>	<p>h (titik di bawah)</p> <p>ş (titik di bawah) đ (titik di bawah) t (titik di bawah) ţ (titik di bawah) koma terbalik di atas</p> <p>Apostrop</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Vokal:

Vokal Tunggal

Tanda	Huruf Latin	Keterangan
...	A	
...	i	
...	u	

Vokal Rangkap

Tanda	Huruf Latin	Keterangan
ي ...	Ay	
و ....	Aw	

Contoh: حسين : Husayn

حول : Hawla

Maddah

Tanda	Huruf Latin	Keterangan
اَ	Â	a dan garis di atas
اِ	î	i dan garis di atas
اُ	û	u dan garis di atas

Ta' Marbutah

Contoh:

المدينة المنورة : al-Madinah al-Munawwarah

فاطمة : Fâtimah

وزارة التربية : wizârah al-Tarbiyah

Shaddah

Contoh:

رَبَّانَا : rabbanâ      نَزَّلَ : nazala

Kata Sandang

Contoh:

الشمس : al-Syamsy      القلم : al-Qalm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:  
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli;  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi  
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kitab suci Allah SWT yang terakhir diturunkan, sebagai petunjuk dan pemberi pelajaran bagi manusia sekaligus pembeda dari yang haq maupun yang bathil. Ayat-ayatnya merupakan jaminan hidayah bagi manusia dalam segala urusan dan setiap keadaan serta jaminan bagi mereka untuk memperoleh cita-cita tertinggi dan kebahagiaan terbesar di dunia dan akhirat. Maka, siapa pun yang mengamalkannya mendapatkan pahala, dan yang menyeru orang lain kepadanya mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus. Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (al-Qur'an) dan Allah merendahkan kaum yang lainnya (yang tidak mau membaca, mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an)". (HR. Muslim).<sup>2</sup>

Tujuan diturunkan al-Qur'an antara lain sebagai petunjuk hidup bagi manusia dengan maksud supaya manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang. Di dalamnya lebih dari 6000 ayat yang mana ayat-ayat tersebut diturunkan secara bertahap oleh malaikat jibril kepada Rasulullah SAW. selama lebih dari 23 tahun. Ayat-ayat tersebut terhimpun menjadi suara atau yang disebut surat yang jumlahnya 114 surat. Di antara surat yang ada di dalam Alquran adalah surat yang paling panjang yaitu al-Baqarah yang terdiri dari 286 ayat sedangkan yang paling pendek adalah surat al-Kautsar yang terdiri dari 3 ayat.<sup>3</sup>

Studi al-Qur'an merupakan upaya untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah yang berhubungan dalam kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung yang pada hakekatnya telah ada sejak

<sup>2</sup> Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 1* (Lebanon, Beirut: Darul Fikri, 1993), 360.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 139.

zaman Nabi Muhammad SAW. Namun, hanya pada saat Nabi semua pertanyaan langsung diajukan kepada Nabi Muhammad. Pada fase awal semua bagian informasi al-Qur'an dimulai dari tindakan zaman awal. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk kepatuhan. Kajian Qiraat, rasm al-Qur'an, terjemahan al-Qur'an, asbabun nuzul, dll telah dimulai sejak zaman aslinya. Hanya dalam perkembangan periode takwin atau informasi Islam baru di waktu berikutnya, kemudian amalan-amalan yang berhubungan dengan al-Qur'an diatur dan diklasifikasikan dan setelah itu bagian-bagian dari informasi al-Qur'an disusun.<sup>4</sup>

Pada akhirnya, *Living Qur'an* berawal dari kekhasan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, lebih spesifik tentang makna dan kapasitas al-Qur'an yang benar-benar terjadi dan dirasakan oleh kelompok masyarakat Muslim di Indonesia.<sup>5</sup> *Living Qur'an* juga menarik para peneliti Islam di zaman tradisional yang hanya berpusat pada eksplorasi sastra. Pembahasan al-Qur'an secara praktis adalah sesuatu yang sangat mirip dalam mengkarakterisasi istilah al-Qur'an yang Hidup.<sup>6</sup> *Living Qur'an* sebagai pemeriksaan pada kumpul-kumpul yang berbeda terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau kehadiran al-Qur'an dalam kelompok orang Muslim tertentu. *Living Qur'an* benar-benar berasal dari kekhasan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi tuntunan bagi orang muslim.<sup>7</sup> Sebagaimana dalam Al-Quran dalam surat An-Nisa' ayat 82, sebagai berikut:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ۝ ٨٢ (النساء/٤: ٨٢)

<sup>4</sup>Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 6.

<sup>5</sup> Muhammad Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, *Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2, no. 2 (Mei 2006): 145, <http://etheses.iainp.onorogo.ac.id>.

<sup>6</sup> Muhamad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian Living Qur'an dan Living Hadis," *Journal of Qur'an and Hadis Studies* 4, no. 2 (Agustus 2005): 148, <https://syekhnuurjati.ac.id>.

<sup>7</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthra Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthra Jambi





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (Q.S. An-Nisa: 82).<sup>8</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang memiliki cara dan tujuan yang berbeda dalam berurusan dengan al-Qur'an dan menghasilkan tindakan yang berbeda. Ada dua model interaksi antara Muslim dan kitab suci ini, al-Qur'an. Pertama, model interaksi dengan teks al-Qur'an. Metode ini telah lama dipraktikkan oleh para ulama klasik dan kontemporer dan kemudian menghasilkan beberapa buku tafsir. Kedua, model interaksi dengan cara berinteraksi secara langsung, memperlakukan, dan berusaha secara nyata menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model kedua ini misalnya membaca, menghafal, menangani, mengamalkan, membuat puisi untuk hiasan, dan menghindari halangan dalam kehidupan sosial dan pribadi, juga muncul dengan mengusir semangat.

*Living Qur'an* sebagai model penelitian yang mengaitkan fenomena kehidupan masyarakat muslim dengan kitab sucinya, al-Qur'an, pada dasarnya hanyalah sebuah kajian sosial tentang keragaman. Fenomena sosial ini kemudian diperkenalkan ke dalam bidang penelitian al-Qur'an semata-mata karena disebabkan oleh kehadiran al-Qur'an sebagai pedoman. Demikian pula, al-Qur'an, yang subjek penelitiannya adalah fenomena lapangan seperti merupakan upaya untuk berkontribusi pada interpretasi yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada akhirnya, karena pengamalan al-Qur'an menjadi bahan penelitian, maka hasil belajar al-Qur'an dapat bermanfaat bagi agama, dan perlu untuk mengevaluasinya dan mempertimbangkan manfaat dan kerugiannya. Misalnya, orang yang menghususkan diri membaca Alquran pada waktu dan tempat tertentu. Ada juga kelompok tertentu yang berinteraksi dengan al-Qur'an dengan melantunkan surah tertentu pada waktu tertentu.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Departemen Agama R. I, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2009), 91.

<sup>9</sup> Syamsuddin, *Metodologi Penelitian*, 12.

Berdasarkan hasil observasi peneliti ditemukan bahwa salah satu fenomena sosial *Living Qur'an* yang terjadi di suatu kelompok terdapat pada Pondok Modern Al-Makkiyah Tebo merupakan pondok yang merutinkan pembacaana al-Qur'an yang dijadikan sebagai pendamping hidup dalam keseharian dengan cara mengkhatamkan al-Qur'an secara *bi an-Nadzor* (dengan melihat). Khataman yang dilaksanakan di Pondok Modern Al-Makkiyah hampir setiap hari sebelum shalat maghrib atau setelah shalat asyar yaitu semua santri membaca juz 30 mulai dari surat *Ad-Dhuha* sampai *An-Nas* dengan melihat teks *bi an-Nadzor*. Dalam prosesinya memakan waktu satu setengah jam. Sebagaimna yang diutarakan Ustad Sofian Ali sebagai berikut:

Kegiatan pesantren kita dalam mengkhatamkan Al-Quran, santri melakukannya dengan membaca juz 30 mulai dari surat *Ad-Dhuha* sampai *An-Nas* dengan melihat teks *bi an-nadzor* ini kita lakukan setiap hari setelah shalat asyar, tidak ada perbedaan baik santri putri maupun santri putra semuanya sama ikut membaca Al-Quran. Tradisi ini telah lahir semenjak berdirinya pesantren ini, pesan dari Kyai, pesantren ini masih berdiri sampai hari ini karena naungan ayat suci Al-Quran yang setiap saat dibaca, hingga berdampak pada kemudahahan saat mengalami kesulitan, muncul kebahagiaan saat mengalami kesedihan.”<sup>10</sup>

Antara lain prosesinya sebelum pelaksanaan pembacaan al-Qur'an terlebih dahulu bertawasul kepada Nabi Muhammad, para sahabat dan ulama. Setelah itu istighosah, membaca kalimat-kalimat dzikir, dilanjut dengan khataman. Setelah semua santri selesai membaca al-Qur'an dilanjut membaca sholawat nariyah. Setelah itu dilanjutkan dengan doa *khotmil Qur'an*.

Tradisi memang sudah melekat pada setiap individu maupun kelompok. Setiap individu dan kelompok mempunyai tradisi masing-masing yang kemungkinan berbeda dengan tradisi kelompok yang lain. Dapat dilihat hampir setiap hari setelah maghrib Pondok Modern Al-Makkiyah melaksanakan tradisi khataman al-Qur'an, sedangkan Pondok

<sup>10</sup> Sofian Ali, Wawancara denan penulis, 20 Januari 2022.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi

Modern Al-Makkiyah yang lain melaksanakan yang berbeda, misalnya Pondok pesantren Sunan Pandanaran Jogjakarta setiap Jumat pagi setelah shalat subuh membaca ayat-ayat al-Qur'an, asma' al husna, dan sholawat yang disebut dengan Mujahadah Sabihah Jumu'ah. Pondok pesantren al Ma'unah Cirebon melaksanakan sima'an al-Qur'an santri putri dengan ibu nyai (istri dari pengasuh pondok). Semua itu berbeda pada kelompok atau komunitas satu dengan yang lain disebabkan karena maksud dan tujuannya.

Pelaksanaan khataman al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah menjadi ciri khas tertentu dan berbeda di Pondok Modern yang lain di Kabupaten Tebo, meskipun demikian aktivitas yang rutin dilakukan masih belum sepenuhnya merubah perilaku santri untuk senantiasa baik dalam perkataan dan perbuatan. Di mana siswa kerap kali berkata kasar kepada teman dan juga berkata yang tidak sopan serta masih ada beberapa santri yang masih membolos dan tidak disiplin. Sebagaimna yang diutarakan Ustad Sofian Ali sebagai berikut:

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua santri di sini disiplinnya baik dan prilakunya juga baik, karena mereka ke sini itu sebagian karena perilakunya telah buruk dan tugas kami di sini memperbaikinya, karena tidak semua santri di sini itu dari kehidupan yang baik dan dari latar belakang pendidikan yang baik, jadi kita di sini merubah perilaku mereka dengan menggunakan Al-Quran sebagai sumber utama siswa dalam berbuat, mereka akan merasakan ketenangan dan kedekatannya kepada Allah, yang nantinya berdampak pada prilaku mereka yang buruk menjadi lebih baik lagi."<sup>11</sup>

Hasil wawancara di atas dapat dicermati bahwa tradisi yang dijalankan semata untuk menciptakan kedekatan santri kepada Allah SWT, dengan begitu hadirilah rasa cinta dan taat satri pada kewajibannya hidup di dunia ini, sehingga perilaku yang tidak baik akan berubah menjadi lebih baik. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap khataman al-Qur'an yang ada di Pondok Modern Al-Makkiyah. Oleh sebab

<sup>11</sup> Sofian Ali, Wawancara dengan penulis, 20 Januari 2022.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagai bagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



itu peneliti ingin mengetahui pemaknaan dari khataman al- Qur'an serta memaparkan bagaimana prosesi khataman al-Qur'an berlangsung.

Dalam penelitian ini, untuk mengungkap pemaknaan khataman Al-Qur'an, serta bagaimana prosesi khataman berlangsung, maka peneliti menggunakan kajian *Living Qur'an*. *Living Qur'an* merupakan kajian atau penelitian tentang berbagai peristiwa sosial dan terkait dengan kehadiran atau keberadaan Al-Qur'an di komunitas muslim tertentu.<sup>12</sup> Selain itu pula *Living Qur'an* adalah salah satu kajian yang menangkap berbagai pemaknaan atau resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. Dan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an sebagai objek studi itulah yang dijadikan model *Living Qur'an*.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menganggap dan meyakini perlunya penelitian ini lebih lanjut. Dengan demikian sekiranya karya ini sangat layak untuk diteliti dan oleh peneliti dirangkum dalam judul besar yaitu **Tradisi Khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah Desa Rantau Api Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Studi *Living Qur'an*)**.

## **B. Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana latar belakang adanya tradisi khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah?
2. Bagaimana praktik khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah?
3. Apa pengaruh pengamalan tradisi khataman Al-Qur'an pada santri di Pondok Modern Al-Makkiyah?

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang pertanyaan peneliti di atas, maka fokus penelitian ini adalah pada santri yang melakukan praktik khataman Al-Qur'an yang dilakukan pada juz 30 mulai dari surat Ad-Dhuha sampai An-Nas di Pondok Modern Al-Makkiyah.

<sup>12</sup> Syamsuddin, *Metodologi Penelitian*, 8.

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui latar belakang adanya tradisi khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah.
- b. Mengetahui dan menganalisis praktik khataman Al Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah.
- c. Mengetahui pengaruh pengamalan tradisi khataman Al-Qur'an pada santri di Pondok Modern Al-Makkiyah

### 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis dan akademis maupun praktis

- a. Secara teoritis dan akademis.

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman peneliti tentang praktik khataman al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya.

- b. Secara Praktis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca, khususnya para santri dan para ustad dan ustadzah, untuk mendalami al-Qur'an dan meningkatkan standar profesionalnya dalam mendidik santri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

#### *Living Qur'an*

##### 1. Pengertian *Living Qur'an*

*Living Qur'an* adalah teknik lain untuk berkonsentrasi pada al-Qur'an dan terjemahannya di Indonesia akhir-akhir ini. Perbedaan dengan kajian di Timur Tengah adalah bahwa di Timur Tengah lebih banyak pemahaman sebagai teks al-Qur'an yang melahirkan beberapa buku terjemahan. Sedangkan kajian tentang *Living Qur'an* lebih menekankan pada bagaimana al-Qur'an diuraikan dan dipersepsikan serta diterapkan oleh kelompok masyarakat Muslim di suatu wilayah tertentu dengan hasil sebagai tradisi. Pemahaman kelompok umat Islam dalam waktu ini jelas di luar pemahaman al-Qur'an yang berbasis teks dan interpretatif. Namun dalam situasi yang unik ini, masyarakat lebih menekankan fadillah/kekuatan untuk kepentingan pragmatis rutinitas sehari-hari individu.<sup>13</sup>

Fenomena *living Qur'an* merupakan fenomena sosial, sehingga model metode penelitian yang digunakan adalah model penelitian sosial. Pada dasarnya metode penelitian adalah bagaimana seorang peneliti menggunakan sejumlah cara yang telah diatur secara sistematis, logis, rasional, dan terarah mengenai pekerjaan belum dimulai, sedang dimulai, dan sesudah data dikumpulkan, dengan begitu diharapkan mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah.<sup>14</sup>

*Living Qur'an* sementara dikategorikan sebagai penelitian agama, dengan kerangka penelitian agama sebagai gejala sosial, maka desainnya akan menekankan pentingnya penemuan keterulangan gejala yang diamati sebelum sampai pada kesimpulan.

<sup>13</sup> Mansur, *Living Qur'an*, 146.

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 97.

Dalam penelitian model *living Qur'an* yang dicari bukan tentang kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi (judgment), tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat.<sup>15</sup>

*Living Qur'an* memfokuskan pada *How everyday life*, maka masuk dalam penelitian kualitatif, karena memiliki ciri-ciri: Berlatar alami, karena mengacu pada alat pentingnya adalah sumber data yang langsung dari perisetnya, bersikap deskriptif, lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomena sosial daripada hasil atau produk fenomena sosialnya, kecenderungan menggunakan analisis induktif, dan adanya pergumulan "makna" dalam hidup. *Living Qur'an* bermula dari fenomena Qur'an *in Everyday Life*, yakni ma'na dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim.<sup>16</sup> Dengan memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya "*fadhillah*" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat, bukan lagi mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya.<sup>17</sup>

Studi terhadap al-Qur'an sebagai upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait secara langsung ataupun tidak langsung pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul sebagai wujud penghargaan dan ketaatan mengabdikan diri terhadap al-Qur'an. Pada abad setelahnya, praktikpraktik terkait dengan al-Qur'an kemudian disistematiskan dan dikodifikasikan dan lahirlah cabang-cabang ilmu al-Qur'an seperti tafsir al-Qur'an, ilmu Qira'at, asbab al nuzul, rasm al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad dan para sahabatnya telah melakukan ruqyah, khususnya mengobati diri sendiri dan orang lain yang dimusnahkan dengan membaca bagian-bagian tertentu

<sup>15</sup> Yusuf, *Pendekatan Sosiologi*, 49-50..

<sup>16</sup> Yusuf, *Pendekatan Sosiologi*, 56.

<sup>17</sup> Yusuf, *Pendekatan Sosiologi*, 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



dalam al-Qur'an. Hal ini tergantung pada hadits nyata yang dijelaskan oleh Imam Bukhari dalam Sahih Bukhari. Dari Aisyah R.A dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW telah membaca surat al-Mu'awwidhatain ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya.<sup>18</sup>

Dalam satu gambaran lagi diungkapkan bahwa para sahabat Nabi Muhammad pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca al-Fatihah. Dari sebagian gambaran penggambaran hadits di atas, terlihat bahwa tindakan gotong royong antara umat Islam dan al-Qur'an telah terjadi bahkan sejak awal Islam, di mana Nabi Muhammad SAW masih hadir di tengah-tengah individu, dalam memahami pesan, tidak sebatas pada pemahaman teks semata, tetapi sudah menyentuh aspek di luar teks.

Sementara itu, Muhammad Yusuf mengklarifikasi bahwa reaksi sosial (realitas) terhadap al-Qur'an dapat dianggap sebagai al-Qur'an yang Hidup, terlepas dari apakah al-Qur'an dilihat oleh masyarakat dari ilmu pengetahuan yang terkesan kramat. Lebih lanjut, ia juga menyebutkan bahwa *Living Qur'an* merupakan kajian yang tidak hanya bergantung pada keberadaan saja, tetapi juga pada kekhasan ramah yang dikandungnya terkait dengan keberadaan al-Qur'an di wilayah geografis tertentu dan waktu tertentu.<sup>19</sup>

Mustaqim dalam karya-karyanya mengungkapkan bahwa penyelidikan terhadap *Living Qur'an* memiliki beberapa implikasi yang signifikan. Menurutnya, ada tiga implikasi penting yang disampaikannya. Pertama, memberikan komitmen yang besar terhadap perbaikan objek kajian al-Qur'an, di mana tafsir bisa bermakna sebagai respons masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an. Kedua, kepentingan dakwah dan penguatan wilayah setempat, sehingga individu lebih ideal dan eksak dalam menyukai al-Qur'an. Ketiga, memberikan pandangan lain terhadap

<sup>18</sup> Yusuf, *Pendekatan Sosiologi*, 6.

<sup>19</sup> Yusuf, *Pendekatan Sosiologi*, 7.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



kemajuan kajian al-Qur'an kontemporer, dengan tujuan agar kajian al-Qur'an tidak hanya terikat pada bidang kajian teks.

Putra mengurutkan pentingnya *Living Qur'an* ke dalam tiga kelas. Pertama, al-Qur'an adalah sosok asli Nabi Muhammad. Hal ini berdasarkan data dari Siti Aisyah ketika mendapat informasi tentang kepribadian Nabi Muhammad SAW, beliau menyampaikan bahwa kepribadian Nabi SAW adalah al-Qur'an. Karenanya Nabi Muhammad SAW adalah "Al-Qur'an yang hidup,". Kedua, artikulasi *Living Qur'an* juga dapat menyinggung masyarakat umum yang kesehariannya melibatkan al-Qur'an sebagai semacam buku perspektif. Mereka hidup dengan mengikuti apa yang diperintahkan al-Qur'an dan menghindari hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat seperti "Qur'an yang hidup", al-Qur'an yang muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, artikulasi tersebut juga dapat menyiratkan bahwa al-Qur'an bukan sekadar buku, melainkan "buku hidup", yaitu, yang indikasinya dalam kehidupan sehari-hari terasa dan asli, dan berbeda, bergantung pada bidang kehidupan.

Terdapat formulasi dari Heddy Sheri Ahimsa Putra tentang pemaknaan terhadap *living Qur'an* menjadi tiga kategori. Pertama : *living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad Saw yang sesungguhnya, adalah alQur'an. kedua: ungkapan *living Qur'an* dapat dipahami dengan suatu masyarakat yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga: Wujud al-Qur'an dalam kehidupan. Dari ketiga formulasi di atas dapat dipahami bahwa al-Qur'an tidak hanya sebuah kitab melainkan kitab yang perwujudannya nyata dan beragam.<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Didi junaedai, " Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Jurnal of Qur'an and Hadits Studies* 4, no. 2 (Desember: 2015): 172-173, <https://syekhnr.jati.ac.id>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthra Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthra Jambi



Melihat dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *living Qur'an* dalam konteks ini yaitu kajian mengenai peristiwa sosial terkait dengan keberadaan al-Qur'an di sebuah masyarakat Muslim tertentu dan melihat respon sosial dalam menghidupkan al-Qur'an melalui interaksi yang saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Terkait dengan definisi *living Qur'an*, sejumlah peneliti telah memberikan definisi yang cukup beragam. Diantaranya :

1. Menurut M. Mansur, *living Qur'an* sebenarnya berawal dari fenomena Qur'an *in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami masyarakat muslim. Maksudnya adalah praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat diluar kapasitasnya sebagai teks yang dibaca dan dipahami tafsirannya, sebab pada praktiknya al-Qur'an tidak hanya dipahami pesan tekstualnya tetapi terdapat sejumlah masyarakat tertentu mengamalkan al-Qur'an berdasarkan anggapan bahwa adanya khasiat dari unit-unit tertentu dari al-Qur'an yang dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-harinya.
2. Menurut Ahmad Zainal Abidin, berpendapat bahwa *living Qur'an* merupakan fenomena yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat muslim terkait dengan interaksi mereka dengan al-Qur'an.<sup>22</sup>
3. Menurut Syamsudin, *living Qur'an* adalah teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat disebut dengan the *living tafsir*.<sup>23</sup> Syamsudin menjelaskan yang dimaksud "teks al-Qur'an

<sup>21</sup> Ahmad Atabik, *The Living Qur'an : Potret Budaya Tahfizh Al-Qur'an Di Nusantara*. *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (Februari 2014): 165, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/>

<sup>22</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an melalui Rajah : Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung (Lamongan : Pustaka Wacana, 2018), 10.*

<sup>23</sup> Syamsuddin, "Ranah-Ranah, 14

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



yang hidup dalam masyarakat” dengan menyatakan : “Respon masyarakat terhadap teks al-Qur`an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat “ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur`an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremonial sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi social hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.”

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa living Qur`an merupakan respon masyarakat atau pemahaman masyarakat muslim terhadap kehadiran al-Qur`an yang difungsikan diluar kapasitasnya sebagai teks. Dilihat dari sini sebenarnya kajian *living Qur`an* sudah sama tuanya dengan kehadiran al-Qur`an itu sendiri ditengah masyarakat muslim. Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam salah satu penelitiannya, *living Qur`an* atau al-Qur`an yang hidup merupakan ungkapan yang tidak asing bagi kebanyakan orang islam. Bagi umat islam ungkapan ini dapat dimaknai berbagai macam antara lain:<sup>24</sup>

Pertama, ungkapan tersebut bisa bermakna “Nabi Muhammad” dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad SAW, karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur`an. Dalam al-Qur`an disebutkan bahwa pada diri Nabi Muhammad SAW terdapat contoh yang baik. Hal ini diperkuat oleh hadits dari Siti Aisyah r.a., yang mengatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur`an. Artinya, beliau selalu berperilaku dan bertindak berdasarkan pada apa yang terdapat dalam al-Qur`an.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



<sup>24</sup> Putra, “The Living Al-Qur`an : Beberapa Perspektif Antropologi,” *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (Mei 2012): 236-237, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/>.



Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW adalah “al-Qur’an yang hidup” al-Qur’an yang mewujud dalam sosok manusia.

Kedua, ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur’an sebagai kitab acuanya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan dalam al-Qur’an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “al-Qur’an yang hidup,” al-Qur’an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kita tidak mempunyai contoh konkret dari masyarakat semacam ini, dan mungkin juga masyarakat semacam ini belum pernah ada, karena dalam masyarakat Islam yang manapun selalu saja terdapat bentuk bentuk kehidupan, pola-pola perilaku, tindakan dan aktivitas yang tidak berdasarkan al-Qur’an.<sup>25</sup>

Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur’an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup” yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata serta beranekaragam tergantung pada bidang kehidupannya. Perwujudan al-Qur’an dalam kegiatan ekonomi misalnya, tentu akan berbeda dengan perwujudan al-Qur’an dalam kegiatan politik atau dalam kehidupan keluarga.<sup>26</sup>

Atas pengertian tersebut *The living Qur’an* sejatinya sudah ada dengan al-Qur’an itu sendiri. Pengertian yang diajaukan sudah memenuhi ruang lingkup yang berhubungan dengan *living Qur’an*. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa *living Qur’an* adalah asusmsi, interaksi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang didapat dari teks-teks al-Qur’an.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Putra, *The Living*, 237.

<sup>26</sup> Abidin, *Pola Perilaku Masyarakat*, 12.

<sup>27</sup> Moh. Muhtador, “Pemaknaan Ayat Al-Qur’an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur’an Di PP Al-Munawir Krapyak Komplek Al-Kandiyas,” *Jurnal Penelitian* 8, no.1 (Februari 2014): 97. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Dari beberapa kesimpulan mengenai definisi ini, layak untuk ditarik susunan lain bahwa *Living Qur'an* adalah al-Qur'an yang hidup dan bersebelahan dengan realitas sosial, baik dari segi teks (penyusunan), kontemplasi, wacana. dan kegiatan.<sup>28</sup>

Secara terminologi, kata *living* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris "*live*" yang memiliki arti hidup, aktif dan yang hidup. Kata kerja yang memiliki arti hidup tersebut mendapatkan tambahan *-ing* di ujungnya (aturan verb-ing) yang dalam gramatika bahasa Inggris disebut dengan present participle atau dapat juga disebut dengan gerund. Akan berubah fungsinya jika kata kerja "*live*" yang diakhiri oleh *-ing* ini diposisikan sebagai bentuk *present participle* yang berfungsi sebagai ajektif, ia akan berubah dari kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina) adjektif. Akhiran *-ing* yang berfungsi sebagai ajektif dalam bentuk present participle ini terdapat dalam istilah "*the living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup)." Namun akan berubah bentuknya jika akhiran *-ing* tersebut digunakan sebagai gerund, dari kata kerja menjadi kata nomina dalam suatu kalimat, hanya saja fungsinya sebagai kata kerja (verba) masih tetap berlaku. *Gerund (-ing)* ini terdapat pada istilah *living the Qur'an* (menghidupkan al-Qur'an). Kata *living* dalam istilah *living the Qur'an* tersebut adalah bentuk nominalisasi verba "*live*".<sup>29</sup>

Secara etimologi *living Qur'an* merupakan kajian atau penelitian ilmiah mengenai berbagai macam fenomena sosial pada keagamaan dalam merespon kehadiran atau keberadaan al-Qur'an pada kelompok masyarakat tertentu. Dari sana akan tampak bagaimana respon sosial pada masyarakat muslim dalam upaya menghidupkan al-Qur'an dengan cara berinteraksi yang berkesinambungan.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian*, 68-70.

<sup>29</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian*, 103-104

<sup>30</sup> Afriadi Putra, "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks ke Living Qur'an)," *TAJID: Jurnal Ilmu Kelslaman Dan Ushuluddin* 21, no.2 (2018): 17-18, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Ahmad 'Ubaydi Hasbillah mengatakan penelitian *living Qur'an* merupakan suatu upaya untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dan dapat dipercaya keotentikannya dari suatu budaya, tradisi, ritual, pemikiran, atau kegiatan yang hidup di masyarakat yang terinspirasi dari ayat al-Qur'an.<sup>31</sup> Abdul Mustaqim berpendapat penelitian *living Qur'an* merupakan penelitian yang menarik untuk dilakukan guna mengetahui berbagai macam fenomena yang terjadi di tengah masyarakat muslim yang terinspirasi dan termotivasi dengan kehadiran al-Qur'an.<sup>32</sup> M. Mansyur berpendapat bahwa *living Qur'an* diawali dari beragam fenomena masyarakat terkait kehadiran al-Qur'an atau *Qur'an in every day life*. yaitu, makna dan fungsi al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim.

Terdapat perbedaan pada studi al-Qur'an yang memfokuskan kajiannya pada objek tekstualitas al-Qur'an dengan kajian *living Qur'an* yang pokok penelitiannya berupa fenomena sosial yang terdapat di tengah masyarakat muslim. *living Qur'an* termasuk dari bagian salah satu penelitian yang tidak hanya membahas aspek-aspek normatif dan dogmatif akan tetapi penelitian ini juga membahas dari segi aspek-aspek sosiologis dan antropologis. Dalam ranah ilmu-ilmu Islam pembahsannya tidak selalu mengarah kepada aspek kepercayaan normatif-dogmatif yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan fenomena masyarakat yang muncul dari hasil kepercayaan, menjadi suatu kenyataan empirik.<sup>33</sup>

Dari beberapa pendapat tentang definisi tersebut, kiranya dapat ditarik suatu pemahaman lain bahwa *Living Qur'an* adalah Al-Qur'an yang hidup dan bersanding dengan realitas sosial, baik dari segi teks (tulisan), pemikiran, ucapan maupun tindakan.

## 2. Latar Belakang Munculnya Living Qur'an

<sup>31</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021), 22

<sup>32</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian*, 104

<sup>33</sup> Afriadi Putra, "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia", 17

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Kehadiran kajian *living Qur'an* muncul dari kenyataan bahwa *ulum al-Qur'an* lebih tertarik pada dimensi tekstual al-Qur'an dan sedikit melirik pada bagaimana cara untuk mengaktualisasikan secara nyata dalam kehidupan. Masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad saw berinteraksi secara langsung dengan al-Qur'an dan meminta Nabi Muhammad saw. untuk mengajarkan bacaannya.

Ilmu-ilmu al-Qur'an sengaja dilahirkan sebagai kerangka normatif bagi lahirnya penafsiran al-Qur'an yang bisa digunakan untuk merangkul kepentingan agama. Oleh karena itu, berbagai dimensi tekstual al-Qur'an akan digali secara mendalam dan menjadi pokok bahasan bagi para ulama dalam ranah pengembangan ilmu keagamaan murni sebagai objek kajian.

Lahirnya studi *living Qur'an* berawal dari para pemerhati studi al-Qur'an non Muslim. Menurut mereka terdapat banyak hal yang menarik di sekitar al-Qur'an di tengah kehidupan kaum Muslim yang erwujud berbagai fenomena sosial, seperti adanya pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan penulisan bagian-bagian tertentu yang dilakukan masyarakat Muslim namun tidak ditemukan pada masyarakat Muslim Lainnya.<sup>34</sup>

Melihat *The living Al-Qur'an* secara antropologis yaitu dipandang dari fenomena sosial-budaya yang berupa perilaku individu yang muncul dari pokok pemahaman al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur'an yang lebih lanjut dikaitkan ke wilayah studi al-Qur'an. Pada perkembangannya kajian atau penelitian ini dikenal dengan istilah studi *living Qur'an*.<sup>35</sup>

Tokoh-tokoh pemerhati studi al-Qur'an atas dasar paradigma ilmiah seperti Neal Robinson, Farid Essac atau Nasr Abu Zaid yang

<sup>34</sup> Mansur, *Living Qur'an*, 6-7.

<sup>35</sup> Putra, "The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (Mei 2012): 250, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



merintis memasuki wilayah baru studi al-Qur'an. Farid Essac banyak mengeksplorasi pengalaman tentang al-Qur'an di lingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam pengalaman banyak kasus tentang al-Qur'an seperti agaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari al-Qur'an di Mesir, dan pengalaman komunitas Muslim di anak benua India tentang al-Qur'an dan sebagainya. Nur Kholis Setiawan mengatakan terdapat tiga jenis interaksi masyarakat Terhadap al-Qur'an secara teotritis. Pertama: interaksi estetik, yaitu mengungkap Proses penerimaan al-Qur'an melalui pengalaman cita rasa akan kemunculan sebuah objek. Kedua: interaski kultural, yaitu berusaha menampilkan peran dan pengaruh al-Qur'an dalam mem angun udaya masyarakat. Ketiga: interaksi Hermeneutik, yaitu mengkaji perkembangan yang terkait dengan aktivitas dan Studi interpretasi teks al-Qur'an. Dengan demikian fokus kajian living Qur'an ada pada interaksi kultural dan estetik.<sup>36</sup>

### 3. Model *Living Qur'an*

Fenomena interaksi atau model "pembacaan" masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respons umat Islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengintari kehidupan mereka. Perbedaan struktur dan model latihan kumpul serta reaksi daerah dalam memperlakukan dan bekerjasama dengan al-Qur'an adalah hal yang dikenal sebagai *Living Qur'an* (Al-Qur'an) di tengah-tengah kehidupan individu.

Berkaitan dengan penelitian *Living Qur'an*, pengumpulan model dengan segala kerumitannya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana siklus sosial, praktik yang dibangkitkan atau dipacu oleh kehadiran al-Qur'an itu terjadi. Hal ini cenderung terlihat

<sup>36</sup> Putra, *The Living Qur'an*, 8.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

bahwa ada beberapa model membaca al-Qur'an yang berbeda, dimulai dengan model-model yang terletak pada pemahaman dan memperluas kepentingannya, kepada individu-individu yang pada dasarnya membaca al-Qur'an sebagai kebiasaan cinta, atau untuk memperoleh perasaan batin. dari harmoni. Bahkan ada model membaca al-Qur'an yang diharapkan membawa kekuatan mistik, atau pengobatan klinis, dll.

Apapun model pemahamannya, jelas kehadiran al-Qur'an telah melahirkan berbagai jenis reaksi dan peradaban yang sangat kaya. Dalam istilah Nasr Hamid, al-Qur'an kemudian menjadi pembuat pembangunan. Hakikatnya, al-Qur'an telah dinilai dan disikapi sedemikian rupa, mulai dari cara dan ragam pemahaman yang berbeda-beda, sehingga lahirlah kajian ilmu tajwid dan ilmu qira'at, bagaimana mengarangnya, sehingga lahirlah informasi tentang al-Qur'an dan ungkapan-ungkapan seni kaigrafi, cara melantunkannya sehingga kerajinan tilawah al-Qur'an menjadi dipahami. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa tidak ada sebuah kitab suci di dunia ini, yang mendapat apresiasi dari penganutnya, yang melebihi apresiasi yang diberikan terhadap kitab al-Qur'an.

Sindung Haryanto mencontohkan *Living Qur'an* yang hingga saat ini masih eksis di kancah publik:<sup>37</sup>

- a. Al-Qur'an dibaca secara konsisten dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (masjid) bahkan di rumah-rumah sehingga menjadi kegiatan yang biasa, khususnya di pesantren-pesantren, menjadi wajib untuk disimak, terutama setelah shalat Maghrib.
- b. Al-Qur'an selalu diingat, baik secara keseluruhan maupun sebagian, meskipun ada juga orang yang hanya menyimpan reff dan surat-surat tertentu untuk tujuan akhir membaca dalam petisi dan acara-acara tertentu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

<sup>37</sup> Sindung Haryanto, *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 104.

- c. Bait-bait al-Qur'an dibaca dengan teliti oleh para qari pada acara-acara luar biasa yang berhubungan dengan acara-acara tertentu, khususnya dalam festival atau peringatan acara-acara Islam.
- d. Al-Qur'an selalu dibaca jika seseorang meninggal dalam hal apapun, ketika ada kematian dalam adat Yasinan dan Tahlil.
- e. Orang-orang tertentu menggunakan al-Qur'an sebagai "mantra" untuk pengobatan mental sebagai penghiburan bagi keputusasaan untuk memohon kepada Tuhan bagi pasien yang lemah dan bahkan untuk mengobati pasien tertentu dengan memakan dan meminum sisa-sisa mereka.
- f. Potongan-potongan pengulangan tertentu dari beberapa teks al-Qur'an digunakan sebagai mantra yang disampaikan oleh pemiliknya yang digunakan sebagai pelindung atau pelindung, penolak banteng atau melawan serangan musuh dan elemen menjijikkan lainnya.
- g. Beberapa bagian tertentu dari al-Qur'an dibuat wirid dalam jumlah tertentu untuk memperoleh keagungan atau karma.
- h. Bagi para profesional atau spesialis digunakan untuk menghilangkan dampak gangguan jiwa dan hal-hal buruk lainnya dalam tindakan ruqyah dan perbaikan elektif lainnya.

Ahmad 'Ubaidi Hasbillah mengklasifikasikan kategori living Qur'an kepada tiga jenis:

- a. Jenis kebendaan, yang dikaji adalah suatu benda yang terinspirasi dari al-Qur'an atau ada kaitannya dengan al-Qur'an. Jenis ini tidak membahas bagaimana perilaku seseorang atau suatu kelompok dengan al-Qur'an tetapi sebatas benda saja seperti, jimat, kaligrafi, mushaf al-Qur'an, dan lain sebagainya.
- b. Jenis kemanusiaan, yang dikaji adalah kepribadian seseorang yang didasari pada al-Qur'an, seperti, tradisi ruqiyah, tilawah al-Qur'an, pengamalan seseorang dengan ayat al-Qur'an dan lain sebagainya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



c. Jenis kemasyarakatan, adapun dalam jenis ini yang menjadi fokus kajiannya adalah aspek sosial kemasyarakatan, makna dari suatu budaya yang terinspirasi dari al-Qur'an, seperti pembacaan surah yasin di suatu komunitas masyarakat, tradisi simaan al-Qur'an, dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

Penelitian ini termasuk pada kategori jenis yang ketiga, yaitu *penelitian living Qur'an* yang berfokus pada aspek sosial kemasyarakatan. Seperti tradisi *khatm al-Qur'an* yang ada di Pondok Pesantren Al-Makkiyah sebagai upaya mencari keberkahan dan melastarikan al-Qur'an yang hingga saat ini masih dilestarikan setiap sore setelah shalat Ashar.

#### 4. Metodologi *Living Qur'an*

Kajian di bidang *Living Qur'an* memberikan komitmen logis yang sangat besar terhadap peningkatan bidang kajian al-Qur'an. Dengan asumsi sejauh ini pengertian juga disebut teks, maka pada saat itu memang arti penting terjemahan lebih luas dari itu. Tafsir dapat berupa reaksi atau perilaku masyarakat umum yang diramalkan dengan kehadiran al-Qur'an.<sup>39</sup>

Makna dari kajian *Living Qur'an* berikut ini adalah untuk memberikan pandangan lain terhadap kemajuan kajian Qur'an kontemporer, dengan tujuan agar kajian Qur'an tidak hanya berseberangan dengan bidang kajian teks. Di bidang kajian *Living Qur'an*, penyelidikan pemahaman menyukai reaksi dan aktivitas daerah terhadap kehadiran al-Qur'an, dengan tujuan agar penerjemahan tidak hanya elitis namun juga menyambut kerjasama daerah. Pendekatan fenomenologis dan penyelidikan sosiologi sangat penting dalam eksplorasi ini. Pendekatan fenomenologis adalah sejenis pendekatan yang digunakan oleh para ahli untuk mengungkap kesadaran dan informasi tentang penghibur tentang

<sup>38</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 227-228.

<sup>39</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian*, 79.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi





praktik atau praktik yang mereka selesaikan. Dengan sudut pandang ini, analisis tidak menilai keakuratan pemahaman dan praktik yang dilakukan oleh suatu kelompok atau orang. Karena dalam hal ini yang dianggap penting bukanlah pemahaman yang tidak dapat diterima dari pelakunya, melainkan substansi dari perjanjian itu.

Putra mengklarifikasi bahwa alasan utama fenomenologi adalah untuk menggambarkan kekhasan yang ada di luar orang-orang sebagai manifestasi ini memperkenalkan diri sebelum kesadaran manusia. Beberapa sosiologi yang dapat digunakan untuk meneliti, mengkaji, atau menguraikan al-Qur'an antara lain adalah pandangan dunia asimilasi, pandangan dunia utilitarian, pandangan dunia fenomenologis, dan pandangan dunia hermeneutik.<sup>40</sup>

Meskipun masih merupakan ilmu lain yang didelegasikan, penelitian terhadap *Living Qur'an* sudah mulai memberikan gaya logika yang menarik. Hal ini harus terlihat dengan adanya konsentrasi *Living Qur'an* yang tidak hanya bertemu dalam kehadiran berbasis teksnya, namun juga dalam kekhasan sosial yang terjadi. Dengan demikian, strategi eksplorasi yang digunakan tidak jauh berbeda dengan penelitian sosiologi, teknik penelitian *Living Qur'an* tentunya bersifat subjektif melalui persepsi, pertemuan, dan dokumentasi.

Beberapa ilmu sosial yang dapat digunakan untuk mengkaji, atau menafsirkan al-Qur'an antara lain paradigma transformasi budaya, paradigma fungsional, paradigma fenomenologis, dan paradigma hermeneutik. Meski masih tergolong ilmu baru, kajian *Living Qur'an* mulai menawarkan gaya akademis yang menarik. Hal ini terlihat dari adanya kajian-kajian al-Qur'an yang hidup, yang tercermin tidak hanya pada keberadaan teks, tetapi juga pada fenomena sosial yang terjadi. Oleh karena itu, Metode penelitian

<sup>40</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama," *jurnal Walisongo* 20, no. 2 (November 2012): 284, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



*Living Qur'an* adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>41</sup>

### 5. Urgensi *Living Qur'an*

Jika selama ini ada kesan dalam hal kajian dalam bidang tafsir hanya sebatas teks grafis (kitab atau buku), maka sebenarnya kajian tafsir ini bisa lebih diperluas. Dari hal demikian hadir dan keberadaan *living Qur'an* dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ranah objek kajian al-Qur'an.

Selain itu *living Qur'an* juga dapat digunakan dalam hal kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Seperti halnya contoh, dalam suatu masyarakat yang tadinya hanya menggunakan fungsi al-Qur'an se agai jimat, maka bisa memberikan kesadaran agar al-Qur'an dijadikan se agai ideologi transformatif dalam kemajuan peradaban. Lebih dari itu hal penting kajian *living Qur'an* ialah memberikan paradigma baru untuk pengembangan dalam kajian al-Qur'an kontemporer, dalam *living Qur'an* ini kajian tafsir akan lebih luas mengupas persoalan-persoalan respons dan tindakan semua hal yang berhubungan dengan masyarakat dalam penerimaannya terhadap kehadiran al-Qur'an. Dengan demikian tafsir tidak hanya bersifat elitis, melainkan emansioatoritis yang dapat mengajak partisipasi dalam masyarakat.<sup>42</sup>

Sampai saat ini, penekanannya lebih pada penyelidikan al-Qur'an daripada sudut pandang logis. Dari perspektif yang relevan ini, karya-karya sebagai pemahaman dan buku-buku yang disusun oleh para analis al-Qur'an muncul. Sudut pandang seperti itu memberikan perasaan bahwa terjemahan harus dilihat sebagai teks yang disusun oleh para peneliti dan peneliti Muslim tentang al-Qur'an, tidak terbatas pada teks saja, namun ada pengaturan yang melengkapinya. Oleh karena itu, penerjemahan pada dasarnya dapat

<sup>41</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian*, 71.

<sup>42</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian*, 68-70.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



berupa kegiatan, cara pandang, dan perilaku individu yang bereaksi terhadap kehadiran al-Qur'an sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing.

Reaksi terhadap pelajaran dan nilai-nilai al-Qur'an yang kemudian mereka terapkan dalam rutinitas rutin mereka, masih belum menonjol dari para analis al-Qur'an. Secara khusus, dengan penelitian *Living Qur'an*, Qur'an tidak hanya dianggap terbatas pada teksnya saja, tetapi juga pada latar yang melingkupinya. Tinjauan di bidang *Living Qur'an* ini merupakan komitmen besar bagi kemajuan penyelidikan al-Qur'an. Penelitian *Living Qur'an* juga penting untuk membantu dakwah dan penguatan daerah, agar mereka lebih maksimal dalam menyukai al-Qur'an.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* adalah memperkenalkan paradigma baru ke dalam keilmuan Quran modern sehingga studi Quran tidak hanya terfokus pada ranah penelitian teks. Dalam ranah *Living Qur'an*, kajian tafsir lebih menekankan pada reaksi dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan Alquran, sehingga tafsir tidak lagi elitis tetapi membebaskan dan mengajak masyarakat umum untuk berpartisipasi.<sup>43</sup>

## 6. **Objek Material *Living Qur'an***

Dari sudut pandang filosofis, segala cabang ilmu objek kajian atau penelitian merupakan suatu hal yang harus ada untuk dimiliki. Seperti objek material, dan juga objek non material dengan istilah lain objek formal. Menurut ilmu filsafat, keberadaan sesuatu yang diyakini ada ataupun tidak diyakini ada merupakan objek material. Dari yang terlihat sampai yang tidak terlihat. Objek material yang dapat dilihat adalah objek yang empiris, sedangkan objek material yang tidak dapat dilihat adalah objek metafisis yang keberadaannya di alam pikiran dan "alam" kemungkinan. Alam empiris adalah objek

<sup>43</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian*, 72.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

yang dapat dilihat dan biasanya terjadi secara terus-menerus. Sedangkan objek metafisis yang meliputi alam pemikiran dan kemungkinan merupakan objek yang rasional. Keberadaannya tidak bisa dilihat secara empiris melalui uji laboratorium atau observatorium, melainkan hanya bisa dibuktikan dengan logika berfikir yang sehat. Supaya mendapatkan gambaran yang jelas mengenai apa itu objek material, mari kita lihat bagaimana objek material dari berbagai macam bidang ilmu. Ilmu sosiologi memiliki objek material yaitu masyarakat, objek material ilmu antropologi adalah tradisi budaya, objek material ilmu psikologi adalah gangguan-gangguan jiwa, objek material ilmu teologi adalah tuhan dan risalahnya, objek material ilmu astronomi adalah benda-benda luar angkasa dan bintang, objek material ilmu akidah adalah bentuk keimanan manusia, objek material ilmu sejarah adalah berbagai kejadian yang pernah ada di zaman lampau, objek material ilmu bahasa adalah kata, bunyi, dan simbol. Objek ilmu al-Qur'an adalah ayat-ayat al-Qur'an dan mushafnya.<sup>44</sup> Sedangkan objek material dalam penelitian ini adalah *khatm al-Qur'an* Di Pondok Pesantren Al-Makkiyah.

### 7. Objek Formal *Living Qur'an*

Selanjutnya, objek material yang dijelaskan di atas tidak dapat memberikan informasi keilmuan yang matang jika tidak disertai dengan objek formal. Menurut ilmu filsafat, objek formal merupakan cara pandang yang menyeluruh. Tanpa adanya sudut pandang yang menyeluruh, objek material tidak akan bermakna, bernilai apalagi memiliki kekuatan. Objek formal diistilahkan juga dengan metode, paradigma, ataupun cara untuk memperoleh suatu intisari objek material.

Sementara itu, objek formal ilmu living Qur'an adalah sudut pandang yang menyeluruh tentang keberadaan ayat al-Qur'an dalam

<sup>44</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 49-50

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



bentuknya yang non-teks. Jika sebuah ayat di pandang dari aspek sosiologi, karena memang objek material yang dikaji berupa kegiatan masyarakat dalam mempraktekkan ayat al-Qur'an, maka perbuatan demikian juga disebut sebagai living Qur'an. Jadi, objek formal living Qur'an adalah dapat berupa sosiologi, seni, budaya sains teknologi, psikologi dan lain sebagainya. Yang harus diketahui bahwa objek formal ilmu *living Qur'an* tidak berupa penaskahan ataupun tekstual, melainkan kebendaan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan.<sup>45</sup> Maka dalam penelitian ini objek material nya berupa tradisi *khatm al-Qur'an* yang ada di Pondok Pesantren Al-Makkiyah, maka objek formalnya adalah pendekatan fenomologi untuk mengungkapkan makna atau nilai yang ada dibalik *khatm al-Qur'an* yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Makkiyah.

## 8. Kode Etik Kajian *Living Qur'an*

### a. Empiris

Empiris merupakan syarat utama di dalam keilmuan living Qur'an, karena ilmu *living Qur'an* termasuk dari bagian ilmu sosiologi antropologi. Pada penelitian living Qur'an keberadaan wahyu bukan menjadi dasar. Yang menjadi dasar dari penelitian living Qur'an adalah pengamatan dan penalaran yang rasional. Kebenaran dan keotentikan dari hasil kajian living Qur'an merupakan tujuan utama yang akan diperoleh, bukan hanya spekulatif dan sekedar asumsi saja. Penggunaan asumsi hanya boleh dilakukan pada permulaan penelitian, dengan tujuan supaya dapat mempermudah dalam mengidentifikasi masalah, maupun merumuskannya, sampai akhirnya menguak data di lapangan. Asumsi juga dapat digunakan dalam membuat suatu teori dan variabel-variabel tertentu saja. Untuk dijadikan bagian dari pengolahan data, pengujian dan penyimpulan, asumsi tidak boleh digunakan.

<sup>45</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 52-55

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

### b. Teoritis

Teoritis juga bisa disebut dengan abstraktif. Maksudnya adalah untuk merangkum pengamatan-pengamatan yang sulit di lapangan, *living Qur'an* harus mampu mengabstraksikan supaya menjadi suatu teori maupun kaidah. Dan ia juga harus mampu disesuaikan dengan dalil-dalil abstrak yang relevan dan logis. Karena itu, sifat yang rasional dalam kajian *living Qur'an* merupakan suatu hal yang utama. Ia juga memiliki peran penting untuk menjelaskan hubungan kausatif dari berbagai permasalahan yang teliti.

### c. Kumulatif

Penelitian *living Qur'an* bukan merupakan penelitian yang sepenuhnya berdiri sendiri yang memiliki tujuan sebatas mendeskripsikan fenomena-fenomena terkait kehadiran al-Qur'an. Namun suatu nilai merupakan harapan dari hasil deskripsi tersebut. Maka daripada itu teori-teori yang ada dan yang dianggap telah teruji kebenarannya, merupakan dasar yang diterapkan pada penelitian *living Qur'an*. Meskipun pada akhirnya penelitian *living Qur'an* menemukan teori baru, namun ia harus berdiri pada teori-teori yang lain supaya bisa teruji dengan baik. Keberadaan teori tersebut pada akhirnya menjadi suatu koreksi untuk teori yang ada, memperluas, menguatkan, atau juga dapat menjadikan teori yang sudah ada menjadi sempurna.

### d. Emis

Emis adalah data dan kebenaran yang didapatkan harus diarahkan kepada subjek yang diteliti atau narasumber bukan kepada peneliti. Jadi sifat emis merupakan suatu larangan, yang kebenarannya mengacu kepada peneliti. Maka daripada itu, kebenaran ataupun kesalahan, baik atau buruk, sunnah atau bid'ah, kufur atau fasiq, ataupun penghakiman yang lain bukan

merupakan tujuan dari penelitian *living Qur'an*. Yang menjadi tugas utama dari penelitian *living Qur'an* adalah hanya sebatas menjelaskan kegiatan-kegiatan sosial.<sup>46</sup>

## 9. Keunikan *Living Qur'an*

Hal yang menarik adalah bahwa al-Qur'an ternyata tidak hanya direspon oleh kaum Muslim, namun oleh kalangan orientalis, yang cenderung memosisikan al-Qur'an hanya se agai kita suci yang akan dikaji atau paling tidak untuk menelisik perilaku ataupun sikap kaum Muslim, semisal untuk kepentingan dialog antar agama. Berbeda dengan kaum Muslim yang mengkaji al-Qur'an se agai petunjuk ataupun mengupas berbagai ilmu di dalamnya.

Benar saja orientasi kajian al-Qur'an le ih anyak tertuju pada teks, wajar saja jika ada yang menyebut bahwa peradaban Islam identik dengan *hadlarah nashsh*. Itulah mengapa produk kitab tafsir lebih banyak, meskipun jika dicermati produk kajian tafsir pada adab pertengahan cenderung relative, begitu pula penelitian al-Qur'an dengan kajian teks lebih banyak dari pada yang lebih menekankan pengalaman masyarakat terhadap teks itu sendiri.

Perbedaan studi kajian tafsir dan kajian *living Qur'an* terletak pada objek kajian serta metode yang digunakan, jika studi tafsir mempelajari tentang tekstualitas dari al-Qur'an, berbeda dengan *living Qur'an* yang mempelajari fenomena sosial yang lahir dari adanya sebuah respon masyarakat terhadap al-Qur'an, kajian ini menggunakan berbagai ilmu sosial sebagai perangkat metodologinya sebagai upaya untuk memahami fakta sosial yang ada dalam masyarakat.<sup>47</sup>

Benar saja orientasi kajian al-Qur'an le ih anyak tertuju pada teks, wajar saja jika ada yang menyebut bahwa peradaban Islam

<sup>46</sup> Ahmad "Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, 330-331.

<sup>47</sup> Miftahul Huda, Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)," *jurnal Walisongo* 20, no. 2 (November 2012): 284, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



identik dengan hadlrah nashsh. Itulah mengapa produk kitab tafsir lebih banyak, meskipun jika dicermati produk kajian tafsir pada abad pertengahan cenderung relative, begitu pula penelitian al-Qur'an dengan kajian teks lebih banyak dari pada yang lebih menekankan pengalaman masyarakat terhadap teks itu sendiri.

Perbedaan studi kajian tafsir dan kajian *living Qur'an* terletak pada objek kajian serta metode yang digunakan, jika studi tafsir mempelajari tentang tekstualitas dari al-Qur'an, berbeda dengan *living Qur'an* yang mempelajari fenomena sosial yang lahir dari adanya sebuah respon masyarakat terhadap al-Qur'an, kajian ini menggunakan berbagai ilmu sosial sebagai perangkat metodologinya sebagai upaya untuk memahami fakta sosial yang ada dalam masyarakat.<sup>48</sup>

Sangat menarik bahwa al-Qur'an ditanggapi oleh kaum Muslim, juga oleh para orientalis meskipun fakta bahwa tujuan tafsir mereka terhadap al-Qur'an adalah unik. Anggapan para orientalis akan cukup sering memperlakukan al-Qur'an hanya sebagai kitab berkah yang menarik untuk dikaji, misalnya bagaimana latar belakang sejarah teks al-Qur'an (latar belakang sejarah teks), bagaimana variasi bacaannya (variation readings) dan hubungannya dengan kitab-kitab suci masa lalu (hubungan al-Qur'an dengan tulisan sebelumnya), atau jika tidak ada yang lain untuk memahami perspektif dan aktivitas umat Islam, misalnya antara pertukaran ketat, ini tidak benar dengan umat Islam yang belajar. untuk mendapatkan pedoman-pedoman yang terkandung di dalamnya, serta untuk mendapatkan semangat mental dan perilaku mereka. Pada kajian tafsir ini kaum muslimin diharapkan dapat memahami pesan-pesan al-Qur'an secara baik yang kemudian mereka amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, eksistensi ajaran al-Qur'an secara fungsional benar-benar dapat

<sup>48</sup> Huda, *Tradisi Khotmul Qur'an*, 38.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



membumi (empiris-realistis), tidak hanya pada dataran normative-idealistic.

Selama ini arah penyelidikan al-Qur'an lebih ditujukan pada penyelidikan nash, wajar jika ada yang mengatakan bahwa kemajuan manusia Islam tidak bisa dibedakan dengan nash hadlrah. Oleh karena itu, ada lebih banyak hasil buku wacana daripada yang lain, meskipun dengan asumsi Anda melihat dengan cermat, hasil terjemahan dari ujian kuno akan cukup sering membosankan. Demikian pula, penelitian al-Qur'an yang berhubungan dengan teks lebih terkait dengan bagaimana individu mengamalkan teks yang sebenarnya.<sup>49</sup>

Perbedaan antara studi tafsir dengan studi *Living Qur'an* terletak pada objek kajian serta metode yang dipakai, studi tafsir mempelajari tentang tekstualitas Al-Qur'an serta berbagai penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir, sedangkan studi *Living Qur'an* mempelajari fenomena sosial yang lahir dari adanya interaksi antara manusia dengan Al-Qur'an, studi *Living Qur'an* menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai perangkat metodologinya sebagai cara untuk memahami fakta sosial yang terjadi di masyarakat.<sup>50</sup>

## B. Resepsi al-Qur'an

Posisi dan peran yang begitu urgen bagi muslim di seluruh dunia berada pada al-Qur'an. Kitab suci umat muslim ini selain sebagai pedoman moral, sumber hukum, doktrin dan bimbingan beribadah, al-Qur'an ialah sumber peradaban bersifat historis dan universal. Alasan-alasan tersebut menjadikan suatu keharusan bagi muslim untuk selalu belajar mendalami pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalam al-Qur'an meskipun untuk

<sup>49</sup> Imam Muhsin, *Tafisir Al-Qur'an dan Budaya Lokal* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2001), 106.

<sup>50</sup> Mansur, "Living Qur'an," 84.

mendalami dan menguasai seluruh kandungan al-Qur'an adalah hal yang mustahil.<sup>51</sup>

Ada beberapa nama yang melekat pada al-Qur'an akan tetapi yang sangat terkenal ialah Hudan atau petunjuk pada jalan kebenaran dan kebaikan. Namun hudan sendiri mempunyai beberapa syarat dalam tradisi hermeneutika. Pertama, seseorang harus mampu membaca dan menangkap pesan al-Qur'an. Jika hal itu tidak didapatkan maka al-Qur'an gagal menjadi sebuah petunjuk. Kedua, jika seseorang memahami tetapi tidak ingin mematuhi maka seseorang tidak akan sampai pada tujuan dari hudan. Ketiga, andaikata orang sakit yang berobat ke dokter dan ingin sembuh akan tetapi dia tidak rutin meminum obat dan menjaga pola hidup maka dia akan mengalami kesulitan dalam hal kesehatan.<sup>52</sup>

Sedikit meyinggung masyarakat Arab pada awal turun al-Qur'an, mereka begitu menyukai karya-karya sastra atau syair. Salah satu puncak penghargaan karya sastra ialah ketika ada semacam perlombaan karya sastra yang di pasang di ka'bah dan kemudian dinilai oleh pakar-pakar sastra untuk mencari yang terbaik. Semakin lama, Islam berkembang semakin luas dan hampir semua belahan dunia mengetahui Islam yaitu di masa sekarang ini.<sup>53</sup>

Dari masa awal turun al-Qur'an sampai saat ini, al-Qur'an selalu berkaitan dengan setiap sisi kehidupan manusia. Sehingga akan memunculkan resepsi (penerimaan) yang beragam dari umat Islam sendiri. Mereka tak hanya mengapresiasi dalam bentuk penafsiran semata tapi juga dalam bentuk sosial budaya dan estetika.<sup>54</sup> Dalam bentuk penafsiran seperti yang sudah banyak dilakukan oleh para ahli tafsir dengan membuat kitab-kitab tafsir. Dalam bentuk sosial budaya, adanya

<sup>51</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012), 37–38.

<sup>52</sup> Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* 32–33.

<sup>53</sup> Alifiya Fairuziyah, "Al-Qur'an Dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah: Studi Living Qur'an Tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 2.

<sup>54</sup> Imas Lu'ul Jannah, "Kaligrafi Saifulli: Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015). 17.

tradisi tahlilan, yasinan, khataman, dan lain sebagainya. Terakhir apresiasi estetis semisal seni kaligrafi, qira'at, dan lain-lain. Dalam kesempatan kali ini, penulis akan fokus pada apresiasi yang berbentuk sosial budaya yaitu khataman al-Qur'an.

Kajian tentang resepsi al-Qur'an berkaitan erat dengan kajian sosial humaniora. Salah satu konsen kajian humaniora adalah tentang perilaku masyarakat dalam merespon kitab-kitab (yang dianggap) suci. Kitab suci dihubungkan dengan masyarakat yang mendengarkan kata-katanya sepenuh perasaan, mereka hidup bersama dan untuk kitab suci tersebut. Ia dianggap suci sebab ada orang-orang yang mensucikannya, terlepas dari perihal apakah kitab-kitab itu benar-benar suci atau tidak.

Kajian tentang Kitab Suci al-Qur'an terbagi menjadi 3 ranah:<sup>55</sup> pertama makna, kedua bentuk, dan ketiga fungsi. Pada ranah yang ketiga yaitu ranah fungsi, al-Qur'an mempunyai dua fungsi; 1) Fungsi informatif yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. 2) Fungsi performatif yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang diperlakukan. Misalnya sebagai wirid untuk mengulang atau bacaan-bacaan suwuk (*ruqyah*).

Ahmad Rafiq-seorang dosen pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pernah mengajukan sebuah pertanyaan pada bagian ini sebagai narasi dia dalam menjelaskan materi kuliah. Apakah fungsi informatif dan performatif ini saling bertentangan? Dan dia jawab sendiri, tentu tidak. Karena sejak zaman Rasulullah pun dua fungsi ini sudah ada dan saling berdampingan ibarat dua sisi mata uang logam. Di dalam al-Quran sendiri, disebutkan bahwa fungsinya adalah sebagai petunjuk (*huda*) dan untuk mendapatkan petunjuk tentu harus dipahami dan ditelaah. Maka konsep *huda* ini menjadi konsep fungsi informatif dari al-Qur'an. Di sisi lain, Rasulullah bersabda bahwa membaca al-Qur'an adalah ibadah, setiap

<sup>55</sup> Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an Di Pesisir: Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an Di Gerbang Islam Tanah Jawa* (Yogyakarta: Nurmahera, 2017), xv.

huruf yang dibaca mengandung pahala (*ajrun*). Maka konsep *ajrun* ini menjadi konsep fungsi performatif al-Qur'an.<sup>56</sup>

Dalam kaitannya dengan fungsi al-Qur'an, kajian resepsi termasuk ke dalam ranah fungsi performatif. Yakni tentang bagaimana respon umat terhadap al-Qur'an, bagaimana umat menerima dan memaknai teks dalam ruang sosial budayanya. Resepsi fungsional dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya al-Qur'an di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan.<sup>57</sup> Tampilannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek reguler (rutin), insidental (temporer). Sehingga jadilah tradisitradisi resepsi yang khas terhadap al-Qur'an.

Tradisi Yasinan adalah salah satu contoh praktek resepsi komunal dan reguler. Begitu pula dengan tradisi Khataman Al-Qur'an di pesantren-pesantren dengan beragam variasi dan kreasi caranya, sebagai praktek komunal dan insidental. Mengapa bisa muncul resepsi-resepsi sedemikian rupa yang kemudian melahirkan tradisi-tradisi? Hal ini tentu disebabkan adanya dua alur pemahaman dalam tradisi al-Qur'an, yakni transmisi dan transformasi. Transmisi berarti pengalihan pengetahuan dan praktek dari generasi ke generasi, sedangkan Transformasi adalah perubahan bentuk pengetahuan dan praktek sesuai kondisi masing-masing generasi.

Contohnya tentang khasiat surah al-Fatihah. Sebagaimana diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudry, Rasulullah mengabarkan tentang kegunaan surah al-Fatihah. Pengetahuan ini ditransmisikan melalui rantai sanad hadits dan tercantum dalam *Sahih Bukhari*. Kemudian informasi ini ditransmisikan lagi dari generasi ke generasi, hingga tercantum dalam *at-Tibyan fi Adab Hamalati alQur'an* karya An-Nawawi di dalam bab tentang bacaan bagi orang sakit. Lalu muncul lagi dalam

<sup>56</sup> Hasan Fauzi, "Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp." *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 17, no. 1 (Juni 2019): 129. file:///C:/Users/com/Downloads/1658-4761-2-PB%20(5).pdf

<sup>57</sup> Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an*, xv.

Khazinat al-Asrar dengan tata baca yang berbeda, namun idenya tetap sama; khasiat al-Fatihah.<sup>58</sup>

Bagi orang yang tak paham realita sosial masyarakat dan tak memakai kacamata sosial humaniora, akan dengan mudah memberikan stempel sesat atau minimal bid'ah terhadap praktek-praktek transformatif semacam ini. Padahal inilah yang disebut dengan transformasi atau perubahan atas bentuk pengetahuan dan praktek yang ditransmisikan dari generasi ke generasi, sebagai resepsi umat terhadap kitab suci. Selanjutnya penulis akan membahas transformasi di era milenial seperti sekarang ini. Tradisi khataman al-Qur'an sudah agak jauh berbeda dengan hadirnya media baru yaitu whatsapp dan inilah yang penulis sebut dengan transormasi era milenial.

### C. *Khatmul Qur'an*

#### 1. *Pengertian Khotmul Qur'an*

Membaca al-Qur'an tentunya sudah menjadi rutinitas setiap hari oleh umat Islam. Karena al-Qur'an sendiri diturunkan oleh Allah SWT untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia. Dalam membaca al-Quran tentunya kita juga dituntut untuk baik dan benar. Selain itu kita juga harus mengkhatamkan al-Qur'an.

Fenomena khataman al-Quran adalah satu dari sekian anyak tradisi di Indonesia yang membawa al-Qur'an di dalamnya. Adapun khataman al-Qur'an atau khotmul Qur'an merupakan ahasa serapan dari ahasa Arab. *Khatm* sendiri merupakan bentuk masdar dari *khatama* yang ermakna "menutup, menamatkan, menyelesaikan atau memberi stempel".<sup>59</sup>

Tradisi khotmul Qur'an ini tentu tidak egitu saja muncul di tengah masyarakat Indonesia. Dalam ilmu *living Qur'an*, ada asumsi teoritis bahwa setiap sikap ataupun tradisi yang membawa al-Qur'an di dalamnya merupakan entuk dari fungsi performatif al-Qur'an,

<sup>58</sup> Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an*, ix.

<sup>59</sup> Waryono Abdul Ghafur, "*Hidup Bersama Al-Qur'an-Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Soisial*" (Yogyakarta:2007), 333.

adapun yang dimaksud fungsi performatif ialah salah satu dari resepsi fungsionalis terhadap al-Qur'an. Fungsi performatif sendiri diartikan sebagai bentuk sikap dan perilaku atau juga bisa disebut tradisi dalam masyarakat. Ada asumsi teoritis lain yang perlu diketahui. Asumsinya bahwa fungsi performatif selalu dipengaruhi oleh nuansa sosial-budaya masyarakat sehingga satu tradisi yang sama di masyarakat bisa memiliki ragam perbedaan dalam perwujudan dan pelaksanaannya. Nuansa sosial-budaya ini dipengaruhi oleh konteks ruang dan waktu. Dalam konteks ruang ini merupakan wujud geografis yang mempengaruhi budaya suatu masyarakat, maka perbedaan ruang akan memicu perbedaan nuansa sosial-budaya.

Dalam kehidupan masyarakat sering kita jumpai kegiatan mengkhawatirkan al-Qur'an. Kegiatan mengkhawatirkan al-Qur'an sendiri merupakan kegiatan membaca al-Qur'an yang dimulai dari Surah *Al-Fatihah* sampai Surah *An-Nas*. Dalam kegiatan *Khotmul Qur'an* kita membaca sebanyak 114 surah yang ada di al-Quran. Bisa juga disebut membaca dari awal juz 1 hingga juz 30.

Makna *Khatm al-Qur'an* ditinjau dari segi bahasa berasal dari dua kata dari bahasa arab. Kata *khatm* (infinitif/ *mashdar*) dari kata *khatama* yang berarti menyelesaikan atau menutup, sedangkan al-Qur'an merujuk pada aspek entitas dan formal al-Qur'an. *Khatm al-Qur'an* merupakan suatu kegiatan yang memaknai pembacaan al-Qur'an dari awal surah sampai akhir surah atau dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nas. Yang dilakukan oleh sekelompok manusia atau masyarakat pada waktu tertentu dengan metode *bi al-nazhor* ataupun *bi alghoib*. Metode *bi al-nazhar* merupakan melakukan *khatm al-Qur'an* dengan cara membaca atau yang biasa disebut dengan menyimak, sedangkan metode *bi alghaib* merupakan melakukan *khatm al-Qur'an* dengan cara tidak melihat al-Qur'an atau dengan kata lain dengan cara hafalan. Sulaiman Azab

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

mengungkapkan *khatm al-Qur'an* merupakan kegiatan yang selalu menjadi tradisi sejak zaman Nabi Muhammad saw. Sebagaimana yang terdapat di dalam sunan ad-Darimi, yang menyatakan bahwa sahabat Anas bin Malik memulai mengkhatamkan al-Qur'an pada malam hari dan pada pagi harinya ia mengkhatamkan keseluruhan bersama para sahabat-sahabat yang lain.<sup>60</sup>

*Khotmul Qur'an* sendiri dibagi menjadi 2 jenis. Pertama, *Khotmul Qur'an* dengan model *Bil Ghoib*. *Khotmul Qur'an* dengan *Bil Ghoib* ini pembaca al-Qur'an membaca al-Quran tanpa melihat teks al-Quran dan bisa juga disebut dengan hafalan. Sementara model kedua adalah dengan model *Bi an-nadzor*. Model *Khotmul Qur'an* seperti ini pembaca Al-Qur'an boleh melihat teks Al-Qur'an ketika membaca. Pola pada kegiatan *Khotmul Qur'an* juga dibagi lagi menjadi 2 pola. Pada pola pertama adalah pola membaca Alquran dengan urutan mulai dari surah *Al-Fatihah* hingga Surah *An-Nas*. Pola *Khotmul Qur'an* seperti ini disebut dengan pola *sima'an*. Pola *Khotmul Qur'an* seperti ini biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama.<sup>61</sup>

Pola *Khotmul Qur'an* kedua adalah dengan membagi rata juz pada al-Qur'an sesuai dengan jumlah peserta *Khotmul Qur'an*. *Khotmul Quran* ini disebut juga *Khotmul Barqi*, *Khotmul Qur'an* kilat, atau biasa juga orang menyebutnya *Khotmul Qur'an* cegatan. *Khotmul Qur'an* pola seperti ini tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama.

Kedua pola tersebut dapat dilakukan dengan harapan agar tradisi mengaji al-Qur'an berupa tadarus atau tilawah al-Qur'an, *Khotmul Qur'an*, maupun *tadabbur* al-Qur'an dapat memberikan

<sup>60</sup> Encep Taufik Rahman Sumijati, Heni Gustian, Nase Saepudin, "Khotmil Qur'an Sebagai Alternatif Dakwah Di Masa Physical Distancing", *Jurnal At-Tabiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsyiyah* 06, no.1 (2021): 4-5. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/>.

<sup>61</sup> Rahmad, diakses pada 25 Agustus 2022 <http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-Al-quran>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



ketenangan jiwa, meraih keselamatan, keberkahan dan limpahan rahmat dari Allah SWT.<sup>62</sup>

Dalam bukunya Supian yang berjudul ilmu-ilmu al-Qur'an praktis mengungkapkan adab khatam al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Khataman oleh pembaca sendirian disunnahkan untuk dilakukan dalam shalat, terutama dalam dua rakaat sunnah Fajar atau dua rakaat sunnah Maghrib.
- 2) Disunnahkan pertama khatam al-Qur'an di siang hari dalam suatu rumah dan khatam lainnya di akhir siang di rumah lain.
- 3) Apabila khataman di luar shalat dan berjama'ah, maka disunnahkan khataman itu berlangsung di awal siang atau di awal amlam.
- 4) Diutamakan berpuasa pada hari khataman, kecuali jika bertepatan dengan hari yang dilarang berpuasa.
- 5) Diutamakan sekali menghadiri majelis khataman al- Qur'an.
- 6) Berdo'a sesudah khataman al-Qur'an amat disunnahkan.
- 7.) Apabila selesai dari khataman al-Qur'an, disunnahkan memulai lagi membaca al-Qur'an, begitu juga khatam hafalan al-Qur'an, maka harus memulai untuk mengulang hafalannya. Tidak boleh lalai dan menganggap bahwa membaca al-Qur'an atau mengulang hafalan itu telah selesai dengan selesainya khataman al-Qur'an.<sup>63</sup>

Sedangkan dalam bukunya Abdul Majid Khon yang berjudul praktikum qira'at keanehan bacaan al-Qur'an qira'at ashim dari hafash menjelaskan adab khatam al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Mengundang keluarga dan jama'ah untuk hadir di majelis khataman.

<sup>62</sup> Rahmad, diakses pada 25 Agustus 2022 <http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-Al-quran>.

<sup>63</sup> Supian, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an Praktis, Jambi Indonesia* (Gaung Persada Press : 2012), 182.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi







Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

- 2) Sebaiknya khatam al-Qur'an dilaksanakan pada awal siang atau awal malam.
- 3) Selesai khatam memulai kembali awal surah.
- 4) Berdo'a segala hajat yang diperlukan.<sup>64</sup>

Sedangkan dalam bukunya Ahmad Syarifuddin yang berjudul mendidik anak membaca, menulis, dan mencintai al-Qur'an menjelaskan adab khatam al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Berpuasa.
- 2) Mengundang keluarga dan kerabat.
- 3) Bertakbir sejak surah Adh-Duha.
- 4) Mengulang surah al-ikhlas tiga kali.
- 5) Berkelanjutan.
- 6) Berdo'a.<sup>65</sup>

Dari berbagai adab khatam al-Qur'an di atas, penulis menyimpulkan adab khatam al-Qur'an adalah berdo'a sesudah khataman al-Qur'an amat disunnahkan, berkelanjutan, mengundang keluarga dan keluarga dan kerabat. Do'a khatam al-Qur'an dibaca ketika kita sudah selesai membaca al-Qur'an sampai khatam atau dengan kata lain sudah membaca al-Qur'an dengan do'a ini berarti kita mengakui akan kebenaran al-Qur'an dengan segala isinya. Selain itu berdasarkan riwayat, bahwa rahmat Allah itu turun ketika dibacakan do'a khatam al-Qur'an. Di dalam buku Romdoni Muslim yang berjudul do'a-do'a qur'ani mengungkapkan do'a khatam al-Qur'an adalah sebagai mana yang disebutkan dalam surat al-An'am ayat 115 berikut :

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ ۱۱۵  
 (الانعام/ ۶: ۱۱۵)

<sup>64</sup> Abdul Majid Khon, *Pratikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta : Amzah, 2011), 160.

<sup>65</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2004), 95.

telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merobah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui.(Q.S. Al-An'am: 115).<sup>66</sup>

Sedangkan dalam buku Ibrahim Eldeep yang berjudul *be a living qur'an* yang mengungkapkan di antara do'a yang dibaca Rasulullah saw ketika khatam al-qur'an sebagai berikut :

Artinya : "Ya Allah, rahmatilah kami dengan al-Qur'an jadikanlah Al-Qur'an bagi kami sebagai pemimpin, cahaya, petunjuk dan rahmat. Ya Allah, ingatkanlah kami apa yang kami terlupa daripada ayat-ayat al-Qur'an ajarkanlah kami dari pada al-Qur'an apa yang belum kami ketahui berikanlah kami kemampuan membacanya sepanjang malam dan siang dan jadikanlah al-qur'an itu perisai bagi kami, wahai tuhan sekalian alam."<sup>67</sup>

Doa khataman al-Qur'an dalam kegiatan khataman al-Qur'an di pondok pesantren Al-Makkiyah dibacakan oleh para santri pondok pesantren Al-Makkiyah sekitar tiga sampai empat orang, dibacakan secara bergantian.

## 2. Dasar Hadits *Khotmul Quran*.

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang penuh dan mempunyai barakah, sebagaimana tertera dalam Al-An'am ayat 92. Banyak pula kelompok baca Alquran yang diselenggarakan secara rutin untuk mengharap rahmat dan ridha Allah. Majelis ini biasanya menjadi arena memperoleh kebahagiaan dan dzikir kepada Allah bagi para jamaahnya.<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Departemen Agama R. I, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2009), 142.

<sup>67</sup> Ibrahim Eldeep, *Be A Living Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2009), 136

<sup>68</sup> Muhammad Alwi Al Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al Quran* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 201.

Al-Qur'an dapat diamalkan untuk mengobati penyakit jiwa, hati, menghilangkan kebodohan, was-was, dan keraguan dalam menjalankan syariat. Amaliah tersebut dan beberapa segi lainnya berkaitan pengobatan dengan al-Qur'an pada hakikatnya amaliah Rasulullah SAW, para tabi'in, dan sahabat. Di tengah gencarnya perselisihan dalam segala hal, al-Qur'an tidak pernah diperdebatkan dan diperselisihkan oleh kaum Islam manapun. Baik Islam Sunni maupun Syiah, dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

Hal inilah yang mendasari banyak munculnya kelompok membaca al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin selain untuk mengharapkan rahmat dan ridho Allah. Majelis yang melaksanakan kegiatan tilawah secara produktif dan sehat tersebut akan membawa dampak *output* kegiatan hidup yang besar, baik vertikal maupun horizontal yang tidak mudah terkalahkan oleh nafsu dan bisikan setan yang selalu menghalangi manusia karena merasakan ketentraman hati, kebahagiaan jiwa raga dan dekat pada Allah.

Berkumpul di majelis taklim atau menghadiri kajian secara terus menerus, bersama orang-orang sholeh untuk mengkaji Islam atau lebih khususnya mengaji ayat-ayat Allah merupakan sebuah karunia yang luar biasa. Karena berkumpul dengan orang-orang yang mencintai Allah akan memotivasi untuk lebih dekat dengan Allah serta melakukan kegiatan *Khotmul Qur'an* termasuk salah satu waktu di mana seorang hamba dekat dengan *Rabbnya*, sehingga dapat menjadi sarana yang tepat bagi seorang hamba untuk berdoa dan memohon ampunan kepada Allah. Pembacaan setiap ayat-ayat al-Qur'an secara rutin tidaklah menimbulkan rasa jenuh dan yang mendengarkannya tidak pernah merasa bosan. Karena bagi yang membaca dan mendengarkan justru semakin bertambah rasa cintanya terhadap al-Qur'an. Dalam syair disebutkan: "Majelis al-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



<sup>69</sup> Taufiqurrahman Al Azizi, *Sukses dan Bahagia Dengan Aurat Al Insyirah (Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan)* (Jakarta: Sakanta Publisher, 2010), 19.



Qur'an adalah sebaik-baiknya majelis. Di situ tidak ada rasa bosan terhadap yang dibicarakan (baca). Bahkan mengulang-ulang pembicaraannya semakin menambah kebagusannya.”<sup>70</sup>

### 3. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Kitab suci al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad secara berangsur-angsur dalam dua periode yaitu Makkah dan Madinah, periode Makkah dimulai pada tanggal 18 Ramadhan tahun 41 dari Milad Nabi sampai dengan 1 *Rabi' al-Awwal* tahun 54 dari Milad Nabi (12 Tahun 5 bulan 13 hari) Sedangkan periode Madinah dimulai tanggal 1 *Rabi' al-Awwal* tahun 54 sampai dengan 9 Dzulhijah tahun 63 dari Milad Nabi atau bertepatan dengan tahun ke-10 dari hijrah (9 tahun 9 bulan 9 hari), jadi total kedua tahun periode tersebut adalah 22 tahun 2 bulan dan 22 hari.<sup>71</sup>

- a. Mendapatkan Syafaat bagi yang membaca.

Jika telah tertanam dalam hati keimanan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah dan menjadikan Al-Quran sebagai bacaan rutinitas harian maka akan melahirkan motivasi bahwa Al-Qur'an akan menjadi penyelamat serta syafaat bagi para pembaca dan sahabat Al-Qur'an (*shahib Al-Qur'an*). Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umamah dari Rasulullah bersabda:

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال : سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقولُ : اقرؤوا القرآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لأَصْحَابِهِ . رواه مسلم

Artinya: “Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim).<sup>72</sup>

- b. Sebaik-baik manusia.

<sup>70</sup> Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 180.

<sup>71</sup> Yunahar Ilyas, *Cakrawala Al-Quran* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), 11.

<sup>72</sup> Imam Nawawi, *Terjemah Syarh Shahih Muslim* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm 475.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Tidak ada sebutan manusia terbaik selain bagi mereka yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Hadis Nabi yang diriwayatkan dari Utsman, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Dari Utsman r.a, dari Nabi beliau bersabda: “Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Alquran dan mengajarkannya”.<sup>73</sup>

c. Bersama golongan mulia dan mendapat pahala.

Orang yang membaca Alquran dengan fasih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para Malaikat yang mulia derajatnya.

Artinya: Dari Aisyah Ra, Beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Orang yang mahir dalam membaca Alquran akan bersama malaikat yang mulia dan taat, dan orang yang membaca Alquran sedangkan ia terbata-bata dan merasa kesulitan, maka ia akan mendapat dua pahala” (*Muttafaqun Alaih*).

d. Mendapatkan pahala yang dilipat gandakan

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda : “Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Quran maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu akan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan *alif lam mim* satu huruf, namun *alif* satu huruf, *lam* satu huruf, dan *mim* satu huruf.”<sup>74</sup>

## D. Tradisi

<sup>73</sup> Nawawi, *Terjemah Syarh*, 475.

<sup>74</sup> Hadis diriwayatkan oleh at-Tirmizi (2926)

Islam hadir (dengan turunnya al-Qur'an), Islam erhadapan dengan tradisi yang sudah lama mapan. Hadirnya Islam dan turunnya al-Qur'an tidak terlepas dalam masyarakat yang hampa budaya. Turunnya al-Qur'an terkadang juga sebagai sebuah respon atas tradisi tersebut. Hadirnya Islam dan al-Qur'an pada masyarakat tidaklah secara revolusioner, melakukan perubahan secara fundamental dan cepat.

Dalam beberapa kejadian, tradisi yang sudah ada diakomodasi dan diberi makna baru, ini berarti al-Qur'an telah melakukan kritik dan tidak menghilangkan budaya yang dikritiknya, dan kemudian memodifikasi atau mengislamisasi budaya tersebut. Selain melakukan islamisasi, secara *gradual* (bertahap) meluruskan serta menghapus suatu tradisi yang tidak sejalan seperti halnya merugikan keberlangsungan dalam kehidupan manusia itu sendiri, seperti penghapusan terhadap perbudakan, aborsi, praktik judi, dan lain sejenis kejahatan, kekerasan dan sikap kejahiliah.<sup>75</sup>

Kedatangan Islam di Indonesia memiliki kurang lebih kesamaan yang terjadi ketika Islam datang ke Makkah. Islam yang menjadi mayoritas di Indonesia tidaklah hanya sebuah kebetulan, tapi karena para pendakwah yang melakukan Islamisasi dan penghapusan budaya yang menyimpang sama seperti yang di lakukan Nabi.

Salah satu diantara banyak tradisi yang masih terjaga dan berjalan di Indonesia khususnya oleh masyarakat Jawa ialah kenduri atau kenduren, tidak berasumsi mengenai adanya perintah atau tidak, ada dalil atau tidak, yang jelas kenduri ini baik, sebab di dalamnya menyimpan banyak nilai, seperti halnya adanya unsur silaturahmi, unsur sedekah, kebersamaan, berbagi rizky dan lain sebagainya. Ini berarti baik tidaknya sebuah tradisi tergantung pada isi muatan yang terkandung di dalamnya dan selama di dalamnya tetap memiliki prinsip-prinsip agama seperti tidak boros (dalam artian

<sup>75</sup> Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur'an*, 335-336

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



seperlunya), tidak berlebihan, tidak memberatkan, tidak ada *ghibah*, dan semua hal-hal yang menyimpang. Bila prinsip-prinsip tersebut di terapkan dengan baik maka praktik budaya atau tradisi tidak harus dicarikan sumber atau dalilnya.<sup>76</sup>

Setidaknya ada dua istilah yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menjadi kebiasaan baik atau buruk, telah lama mengangakar dan secara terus menerus digunakan oleh orang-orang sesudahnya. Perilaku yang demikian lebih terlihat lagi jika ada jejak-jejak yang dapat ditelusuri asal-muasalnya, walaupun hasil tidak selalu ditemukan, sehingga warisan tersebut masih terjaga dan terpelihara. Istilah tersebut adalah adat-adat dan tradisi. Tradisi adalah nilai-nilai, aturan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan pengertian lain tradisi ialah yang diberikan pada kebiasaan atau adat-istiadat. Adat-istiadat ialah sebuah praktik kebiasaan, baik dilakukan oleh suatu kelompok ataupun perorangan.

Kata tradisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *tradition* yang mempunyai arti tradisi dan adat istiadat. Dalam kaidah bahasa Arab secara umum, tradisi adalah taqlid yang bentuk jamaknya menjadi taqalid. Sedangkan jika tradisi dijadikan sifat *tradisionil* berarti *taqlidiy*. Namun ketika kata tradisi itu digunakan dalam konteks pemikiran Islam berarti *turats* sebagaimana terdapat pada judul karya Hasan Hanafi, yaitu *Humum al-Fikr al-Wathan al-Turats wa al-‘ashr wa al-Hasanah*, yang diterbitkan oleh *Dar Qubba’*, Kairo 1988. Selain itu, kata *turats* juga digunakan untuk menerjemahkan kata klasik atau warisan seperti *kutub al-turats* (kitab-kitab klasik atau kitab-kitab warisan), dan juga sebagai alternatif lain terhadap penggunaan istilah kitab kuning (*al-kutub al-shafra’*). Hanya saja baik kata klasik maupun warisan memiliki konotasi yang kuat dengan tradisi.

Tradisional merupakan kata sifat “tradisi” (*tradition*), kata ini berasal dari Bahasa Latin *trader* yang memiliki arti menyampaikan,

<sup>76</sup> Ghafur, *Hidup Bersama Al-Qur’an*, 337

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



mengantarkan, mewariskan dan menyalurkan. Kata tradisi berawal dari sebuah proses yang berulang tentang sesuatu yang disampaikan, diwariskan dan diteruskan dari masa lalu dan masih berlaku hingga masa sekarang. Proses ini dijalankan, diwariskan dan ditransmisikan secara turun menurun dari generasi kegenerasi selanjutnya, dan karakter dasar dari tradisi adalah sifatnya yang bertahan karena senantiasa dilestarikan dari waktu ke waktu.<sup>77</sup>

Tradisi secara umum dapat diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan turun menurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktik tersebut. Sementara kata tradisi dalam Bahasa Arab berasal dari unsur-unsur *waratsa*, وراث, yang dalam kamus klasik disamakan dengan kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*. Semua kata tersebut merupakan bentuk masdar (kata dasar dari kata kerja) yang menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau keningratan”. Sebagai para linguist klasik membedakan kata “*wirts*” dan “*mirats*” yang mengartikan dengan makna kekayaan, dengan kata “*irt*” yang secara spesifik mengandung arti kehormatan dan keningratan. Huruf “*tsa*” merupakan derivasi dari bentuk *wurats*, karena beratnya baris “*dhammah*” yang berada di atas “*wawu*”, perubahan-perubahan semacam ini lazim berlaku di kalangan ahli gramatika Arab.<sup>78</sup>

Tradisi menurut Myror Wemwr dalam Arliman (2018:179) merupakan kepercayaan dan praktik yang diturunkan dari masa lalu, dimana saat menafsirkan kembali masa lalu dan dikomparasikan dengan saat ini, tradisi telah berubah. Tradisi dipertahankan bukan sekedar mengikuti apa yang telah dilakukan pada zaman dahulu,

<sup>77</sup> Hidayat, *Akulturası Islam dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau* (Yogyakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), 32.

<sup>78</sup> Muchtar, Rusdi, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengetahuan Agama, 2009), 15-16.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi





namun mempertahankan keluhuran nilai untuk menjaga norma yang dijaga.<sup>79</sup>

Tradisi dalam Bahasa Latin *traditio* yang artinya "diteruskan" atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah suatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari bagian suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Rendra dalam bukunya "Mempertimbangkan Tradisi" menyatakan: Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun dalam masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Sifatnya luas sekali, meliputi segala segala kompleks kehidupan sehingga sulit disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti.

Terutama sulit sekali diperlakukan serupa karena tradisi itu bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Ia bisa disederhanakan, tetapi kenyataan tidak sederhana. Tradisi merupakan sinonim dari kata "budaya" yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap benar.

Menurut Hasan Hanafi, tradisi (*turats*) adalah segala warisan masa lampau yang sampai kepada kita dan masuk dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi, tradisi tidak hanya merupakan persoalan meninggalkan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam

<sup>79</sup> Hasanah, Fitria, Dina & Sukmawan, Sony, *Aktualisasi Tradisi, Refleksi Jati Diri dan Strategi Konservasi* LINGUA 17, no. 2 (September 2020): 158-159. <https://lingua.solocics.org/index.php/lingua/article/view/643>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



berbagai tingkatannya. Secara terminologi, perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Merujuk pada sesuatu yang diwariskan oleh zaman dahulu tetapi masih berwujud dan berfungsi masa sekarang. Ketika orang berbicara tentang tradisi Islam atau tradisi Kristen secara tidak langsung mereka sedang menyebutkan serangkaian ajaran atau doktrin yang dikembangkan ratusan atau ribuan tahun lalu. Tetapi masih dan malah tetap berfungsi sebagai pedoman dari kehidupan sosial pada masa kini.

Ajaran Islam atau Kristen tersebut masih berfungsi hingga saat ini, karena adanya proses pewarisan sejak awal berdirinya ajaran tersebut, melewati berbagai kurun generasi dan diterima oleh generasi kini. Oleh karena itu, tradisi dalam pengertian yang paling elementer adalah sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa ini.

Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebab sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Dari sini, penulis memahami "*belis*" dan dipertahankan hingga saat ini, sehingga penulis merasa perlu memaparkan tentang defenisi tradisi tertentu.<sup>80</sup>

Berbeda dengan istilah Arab, "*turats*" dalam bahasa Prancis dikenal dengan sebutan heritage yang berarti warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, jadi tradisi dalam pembahasan ini kebudayaan yang dilihat sebagai esensial atau warisan lampau yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

<sup>80</sup> Fransiska Idaroyani Neonnub, Novi Triana Habsari. "*Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017)*," *Jurnal Agastya* 08, no. 01 (Januari 2018): 109-110. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/2035>.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Dalam ruang lingkup ilmu ushul fiqh, ada istilah ‘urf yang selalu diterjemahkan dan dimaknai sebagai tradisi atau budaya umat Islam. Secara khusus, ‘urf ini diartikan sebagai tradisi yang baik (*al-‘urf alshahih*) yang dapat dipertimbangkan sebagai hukum dalam Islam. Acuan ‘urf adalah tradisi penduduk Madinah pada zaman Nabi. Ketika nabi mendiamkan tradisi itu berarti tradisi tersebut dibolehkan oleh Nabi.

Secara definitif, Muhammad Abed al-Jabiri menjelaskan bahwa tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu kita maupun masa lalu orang lain. Beliau merumuskan “tradisi adalah segala sesuatu yang tersisa dari generasi masa lalu dan tetap hidup di generasi masa kini. Singkatnya, tradisi merupakan satu bentuk kehadiran generasi masa lalu di generasi masa kini. Intinya, tradisi merupakan suatu tindakan masa lalu dan diterima dan berlangsung hingga sekarang, sehingga dapat diproteksi untuk mempertahankan tradisi tersebut.

Dari redaksi sebuah hadits mengindektifikasi adanya praktik khotaman al-Qur’an yang dilakukan pada zaman Nabi, seperti dalam hadits berikut:

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud ra, ia berkata; Nabi bersabda kepada saya: “Bacalah al-Qur’an untukku”. Saya berkata: “Wahai Rasulullah saya harus membacakan al-Qur’an untuk engkau, padahal kepada engkaulah al-Qur’an itu diturunkan?” Beliau bersabda: Sesungguhnya aku ingin mendengar al-Qur’an itu dibaca orang lain. “Maka saya membacakan untuk beliau surat an-Nisa” sehingga sampai ayat: *fakaifa iza ji’na min kulli ummatin bisyahidin waji’nâ bika ‘alâ hâ ulâ I syahidan*. Kemudian beliau bersabda: “Cukuplah sampai disini”. Saya menoleh kepada beliau, tiba-tiba kedua matanya mencururkan air mata”. (HR. Bukhari).<sup>81</sup>

<sup>81</sup> Bukhari, *Fadlail al Amal* (Beirut: Dar al Fikri, 1995 M/1415 H), 248.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Dalam hadits tersebut menggambarkan adanya kebiasaan untuk menghidupkan keistiqomahan membaca, mendengar, dan menyimak al-Qur'an yang dilakukan di zaman Rasulullah dan para sahabat. Salah satu dari sahabat yang diminta Rasulullah untuk membacakan al-Qur'an ialah Ibnu Mas'ud, Rasulullah selalu senang mendengarkan bacaan al-Qur'an dari orang lain, yang pada masa itu al-Qur'an di bacakan pada setiap harinya. Kemudian dari hadits lain yang menjelaskan berkumpulnya para sahabat Nabi untuk membaca al-Qur'an secara berjama'ah di sebutkan dalam hadits berikut:

Artinya: "Tidaklah suatu kaum berkumpul di suatu rumah dari rumah Allah (masjid) mereka membaca kitabullah dan saling belajar diantara mereka, kecuali Allah menurunkan ketenangan kepada mereka, mereka diliputi rahmat, dinaungi malaikat dan Allah menyebut-nyebut mereka pada (malaikat) yang didekat-Nya" (HR. Muslim).<sup>82</sup>

Kedua hadits di atas cukup jelas membuktikan ahwa tradisi *khotmul Qur'an* terkhusus yang di baca secara berjamaah telah dimulai pada zaman Nabi dan sahabat.

Tradisi memang tidak bisa dilepaskan dengan masa lalu, namun yang dimaksud tradisi oleh al-Jabiri berperan sebagai penghubung antara kejadian masa lalu dengan masa kini, sehingga sangat dimungkinkan untuk tetap lestari sampai masa yang akan datang sekali pun. Maka dapat disimpulkan bahwa ruang gerak tradisi mencangkup tiga hal yaitu, masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.<sup>83</sup>

Berikut adalah teori-teori yang berkaitan dengan tradisi masa lalu dan tetap hidup pada masa kini:

<sup>82</sup> Muslim, *Kitab Shalat :Fi Thawab Qira'at al Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/1415 H), 541.

<sup>83</sup> Mujamil, *Tradisi-tradisi kreatif pemikiran Islam Indonesia* (Tulungagung, Lentera kreasindo:2015), 13-15.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



1. Encyclopaedia Britanica yang dikutip oleh M. Bambang Pranowo mendefinisikan bahwa tradisi adalah kumpulan dari kebiasaan, kepercayaan dan berbagai prkatek yang menyebabkan lestarnya suatu kebudayaan peradaban, atau kelompok sosial dan karena itu membentuk pandangan hidup mereka.
2. Hiroko Horikoshi dalam studinya tentang Kyai di kota Wanaraja Jawa Barat dan perannya dalam perubahan social, tradisilah yang menjamin terbentuknya garis pedoman ketokohan kyai di daerah itu karena memberikan pengetahuan eksklusif, mentransmisikan otoritas keagamaan, membangun solidaritas masyarakat serta mengatur susunan dan contoh dari program dan fungsi lembaga sebagai wadah bagi aspirasi dan pemikiran kalangan tradisional untuk masa-masa selanjutnya.
3. Rene Guenon di Eropa, tradisi merupakan sebuah ajaran suci yang berkesinambungan, sebuah transmisi yang tidak terputuskan melalui sejumlah generasi yang tidak terhitung, berupa prinsip-prinsip spiritual dan kosmologis, hukum dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari agama.
4. Nurcholish Madjid, ia memandang bahwa kebudayaan termasuk kebudayaan Islam yang tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta memberi ruang yang luas bagi pembaharuan pemikiran. Kebudayaan bukan semata-mata sebagai kesenian, tetapi sebagai suatu kehidupan spiritual manusia yang kompleks, yang menjelma dalam pandangan hidup (way of life), tatanan nilai dan gambaran dunia (Weltanschuuung) suatu masyarakat beserta ungkapan-ungkapan (seni, adat istiadat, keagamaan, ilmu pegetahuan dan lain-lain) yang bermakna.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



5. Ria Ristiani, Kearifan Lokal Dalam Upacara Keagamaan Pada Masyarakat Desa Jogoyasan, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, (Skripsi, STAIN Salatiga: 2014). Skripsi ini menyajikan berbagai upacara-upacara keagamaan yang ada di masyarakat desa Jogoyasan dari kematian, kelahiran, dan pertanian. Di dalamnya menerangkan sejarah munculnya tradisi ini dan hikmah diadakannya tradisi ini, akan tetapi belum menjelaskan secara mendalam tentang tradisi pertanian itu sendiri.
6. Menurut Ruth Benedict, kebudayaan sebagai pola-pola pemikiran serta tindakan tertentu yang terungkap dalam aktivitas, sehingga pada hakekatnya kebudayaan itu adalah *way of life*, cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula pada suatu bangsa. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.<sup>84</sup>

Tradisi Islam merupakan kebiasaan atau kebudayaan yang dalam pelaksanaan tradisi tersebut mengandung nilai-nilai Islami.<sup>85</sup> Kebudayaan adalah *way of life* atau pedoman bagi masyarakat. Kebudayaan merupakan nilai yang diyakini kebenaran secara bersama dan nilai itu diwariskan dari generasi ke generasi, diperoleh melalui proses belajar. Koentjaraningrat (1993:57) membagi dua aliran atas definisi kebudayaan yaitu positivisme dan interpretivisme. Aliran positivisme memandang manusia sebagai bagian alam yang tunduk pada hukum-hukum sosial, prilakunya dapat dipelajari melalui pengamatan dan diatur oleh sebab-sebab eksternal. Sedangkan interpretivisme yang memandang manusia sebagai anggota

<sup>84</sup> Nurcholis Madjid, *Menembus Batas Tradisi: Menuju Masa Depan yang Membebaskan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 94.

<sup>85</sup> Muchtar, Rusdi, *Harmonisasi dan Budaya di Indonesia* (Jakarta, Balai Penelitian dan pengembangan Agama, 2009), 15-16.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUTHAN THAHA SAIFUDDIN  
J A M B I

masyarakat yang saling membagikan suatu sistem sosial dan sistem makna. Realita sosial merupakan hasil ciptaan manusia yang diatur melalui sistem makna.

Jadi aliran positivisme mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama yang diapat melalui proses belajar. Dan aliran interpretivisme menganggap kebudayaan sebagai seperangkat kemampuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk biososial digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya serta menjadikan sebagai kerangka landasan dalam berperilaku.<sup>86</sup>

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan karena setiap masyarakat memiliki kebudayaan tersendiri dan kebudayaan di dalam masyarakat selalu ada. Pengertian kebudayaan menurut E.B.Taylor (Harsojo1982:109) adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalam terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Begitu juga dengan pendapat Parsudi Suparlan (1981:78) yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, untuk menciptakan serta terwujudnya kelakuan.<sup>87</sup>

Dari pengertian diatas terungkap bahwa kebudayaan mencakup hal-hal yang didapatkan manusia kemudian dipelajari baik cara berpikir maupun tindakan. Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang erat sekali, begitu pula dengan Pondok Pesantren Al-

<sup>86</sup> Wirdanengsih, "Enkulturası Nilai-nilai Budaya dalam Keluarga pada Perhelatan Mandoa Khatam Al-Qur'an di Masyarakat Balai Gurah, Sumatera Barat. " *Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia* 2, no. 1 (February 2017): 53. <https://journals.mindamas.com/index.php/insancita/article/view/814>.

<sup>87</sup> Wirdanengsih, " *Enkulturası Nilai-nilai Budaya*, 53.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



Makkiyah antara lain keterkaitan masyarakat dengan keyakinan, adat istiadat, moral hukum dan sebagainya.

Kebudayaan diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Linton (1945:32), mengatakan bahwa *“Configuration of behavior and result of behavior whose component element are shared and transmitted by the members of a particular society.”* Pendapat ini menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan konfigurasi perilaku dari hasil sebuah perbuatan yang dibagikan dan ditransmisikan oleh anggota masyarakat tertentu kepada generasi berikutnya.

Geertz (2004 :12) kebudayaan suatu masyarakat dapat diamati melalui peristiwa-peristiwa publik seperti ritual, festival atau perayaan tertentu, pada peristiwa-peristiwa tersebut orang mengekspresikan tema-tema kehidupan sosial melalui tindakan simbolik. Sebagai sistem-sistem yang saling terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan (dengan mengabaikan pemakaian yang sempit, akan disebut simbol-simbol), kebudayaan bukanlah sebuah kekuatan untuk memberikan ciri kausal pada peristiwa-peristiwa sosial, perilaku-perilaku, pranata-pranata, atau proses-proses. Lanjutnya, kebudayaan merupakan sebuah konteks yang di dalamnya semua hal itu dapat dijelaskan dengan terang yakni secara mendalam. Peneliti dapat melakukan interpretasi terhadap kejadian-kejadian atau kelakuan masyarakat dengan memperlakukannya sebagai „teks“ (teks sosial), yakni sebagai model realitas dan model untuk realitas sehingga dapat mengungkapkan makna di balik pola sosial-sosial yang berlaku di masyarakat tersebut.

Tradisi-tradisi yang berkembang pada masyarakat merupakan wujud dari kebudayaan. Benedict (1959) mengemukakan bahwa tradisi merupakan salah satu konstruksi kebudayaan suatu masyarakat dan didalam kebudayaan itu terdapat nilai-nilai dominan yang berkembang dan mempengaruhi aturan bertindak dan bertingkah laku

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi





masyarakat sehingga terbentuk pola kultural masyarakat. Berdasarkan konsep tradisi dan kebudayaan tersebut.<sup>88</sup> Tradisi Khatam Quran yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al-makkiyah dapat dikatakan sebagai konstruksi kebudayaan yang bersifat spiritual dan nilai-nilai yang diyakini kebenaran oleh santri Pondok Pesantren Al-makkiyah.

Banyak sekali macam tradisi Islam seperti membaca Al-Quran, berkorban, puasa ramadhan dan masih banyak lagi. Inti dari sebuah tradisi ialah tujuannya, yaitu untuk mencari keberkahan dari tradisi tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa tradisi Islam merupakan segala hal yang datang atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam. Islam dapat menjadi kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi, dan mewarnai tingkah laku individu yang inti dari sebuah tradisi adalah barakah dan nilai-nilai spiritual di dalamnya. Pembacaan Al-Quran dimaksudkan sebagai tradisi Islam yang dimaksudkan dapat mendatangkan barakah dari Allah, pembacaan Al-Quran pada surat-surat yang mengandung keutamaan menyiratkan sebagai aktifitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis ataupun rekreasional tetapi melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial.

### Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang khataman al-Qur'an telah dilakukan oleh banyak peneliti terdahulu dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk penelitian akademis baik itu berbentuk tesis, disertasi, jurnal ilmiah, prosiding maupun dalam bentuk buku.

1. Vol. 1 No. 2 Maret 2013 yang di tulis oleh Nia Nadela Pratama, Hamidin, Zulfadhli dengan judul "Pasambahan Dalam Upacara

<sup>88</sup> Wirdanengsih, "Enkulturasasi Nilai-nilai Budaya dalam Keluarga pada Perhelatan Mandoa Khatam Al-Qur'an di Masyarakat Balai Gurah, Sumatera Barat." *Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia* 2, no.1 (February 2017): 53, <https://journals.mindamas.com/index.php/insancita/article/view/814>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi



Khatam al- Quran Di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar” Berdasarkan hasil penelitian tentang pasambahan dalam acara *khatam al-Quran* di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar, dapat disimpulkan bahwa dalam acara khatam tersebut terdapat empat penyampaian yaitu pasambahan sirih, pasambahan juadah, pasambahan makan minum, dan pasambahan khatam. Struktur pasambahan secara umum terdiri atas empat bagian, yaitu pembukaan sembah, pernyataan sembah, penyampaian isi, dan penutupan sembah.

Tata cara dalam penyampaian pasambahan pertama sekali dimulai oleh pihak si pangka kepada si alek, kemudian dijawab oleh si alek dan si pangka menanggapi jawaban dari si alek. Alek juga akan menanggapi kembali perkataan si pangka, akan berlangsung beberapa dialog sampai sembah diakhiri oleh si alek. Alur pasambahan ini adalah alur bolak-balik. Pasambahan mempunyai enam fungsi yaitu fungsi 1) fungsi agama 2) fungsi adat 3) fungsi moral 4) fungsi pendidikan 5) fungsi bahasa dan, 6) fungsi sosial. Fungsi agama, ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam pasambahan berdasarkan filosofi adat Minangkabau, yaitu adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.

Fungsi adat, dalam pasambahan terdapat kata-kata yang merupakan pedoman bagi masyarakat Minangkabau. Fungsi moral, yaitu kata-kata yang mengandung nilai moral dapat dijadikan contoh bagi masyarakat. Fungsi pendidikan, dalam pasambahan terdapat kata-kata yang mengajarkan ajaran yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi bahasa, terlihat jelas dari kata-kata dan bahasa dalam penyampaian pasambahan adalah bahasa yang indah yang mempunyai nilai yang tinggi. Fungsi sosial, terlihat dari kata-kata

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



dalam pasambahan yang menjunjung tinggi nilai sosial di dalam masyarakat.<sup>89</sup>

2. Vol. 2 No. 3, Desember 2021 yang di tulis oleh Ade Yuliyanti, dengan judul “Makna Dan Tradisi Prosesi *Khatam Al-Quran*.” Penelitian ini berusaha mengungkapkan tradisi dan makna pada prosesi *khatam Al-Qur’an*, dalam penyebaran agama Islam tidak lepas dari akulturasi budaya seperti halnya prosesi *khatam Al-Qur’an* yang pada prosesnya berbeda di setiap daerahnya, penelitian ini telah dilakukan oleh para Ilmuwan. Kabupaten Majalengka merupakan tataran sunda tepatnya di kecamatan Cingambul Desa Ciranjeng rumah tahpidz Mari beriman dalam pelaksanaan prosesi (upacara) *khatam Al-Qur’an* baik tahpidz maupun tahsin memiliki tradisi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Dalam penggalian data yaitu dengan observasi, wawancara mendalam (*indepth nterview*), dan *metode focus group discussion*. Jenis data dikumpulkan dalam penelitian ini adalah perkataan dan tindakan baik santri, Ustadz dan masyarakat setempat. Rangkain prosesi *khatam Al-Qur’an* di mulai dengan mengumpulkan nasi tumpeng, dan berkumpul untuk menyaksikan tasmi para santri baik itu berupa *tahfidz* maupun *tahsin*, kemudian setelah tasmi masyarakat maupun wali santri memberi selamat berupa salaman pelukan maupun saweran setelah itu prosesi wisuda dan dilanjutkan dengan makan bersama dengan memotong tumpeng bagian atas yang di berikan kepada yang di hormati orang tua santri maupun ustadz. Prosesi *khatam Al-Qur’an* merupakan tradisi yang merupakan upacara

<sup>89</sup> Nia Nadela Pratama, Hamidin, dan Zulfadhli “Pasambahan Dalam Upacara Khatam Al Quran Di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (Maret 2013): 102. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1295>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUTHAN THAHSA SA'UDDIN  
J A M B I

pengukuhan pada anak sebagai legalitas atas prestasi dalam mempelajari Al-Qur'an baik *tahfidz* maupun *tahsin*. Prosesi khatam Al-Qur'an memiliki makna dan nilai sosial budaya, religus, pendidikan.<sup>90</sup>

3. Vol. 13 No. 02, 2019 yang di tulis oleh Agus Wedi, dengan judul "Khataman Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai Desa Grujugan, Sumenep, Media Untuk Menangkal Bala' Dan Memperoleh Berkah." Tulisan ini menggambarkan praktik pembacaan Al-Qur'an dalam tradisi khataman Pra-Acara Alako Gebhai yang dilakukan oleh masyarakat Grujugan, Sumenep, Pulau Madura secara etnografis, guna mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Melalui teori interpretasi budaya (Eksenternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi) ditemukan bahwa masyarakat Grujugan mengenal amalan dan simbol serta konsep-konsep yang kesemuanya di interpretasikan pada landasan agama yang mempunyai ultimate meaning sebagai cara mendapatkan keselamatan dan berkah. Konsep-konsep itu kemudian dipercaya sebagai landasan yang benar dan nyatabermakna, yang selanjutnya dirumuskan dalam simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *khataman Al-Qur'an* Pra-Acara Alako Gabhai. Simbol-simbol tersebut memiliki sarat makna yang kembali kepada konsep-konsep yang menyarankan suatu tradisi hidup atau tindakan tradisi, yang disampaikan oleh para Kyai secara persuasif. Melalui konsep-konsep itulah kemudian masyarakat termotivasi untuk melaksanakan tradisi *khataman Al-Qur'an* Pra-Acara Alako Gabhai.

Pelaksanaan tradisi ini memunculkan resepsi dan perasaan mendalam dalam diri seseorang yang, kemudian direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, seolah-olah membenarkan konsep

<sup>90</sup> Yulianti, " Makna Dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Quran," *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 2, no. 3 (Desember 2021): 174  
<https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/141>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



yang ada, sehingga perasaan tersebut secara unik terlihat realistis.<sup>91</sup>

4. Vol. 2 No. 1, 2018 yang di tulis oleh Enceng lip Syaripudin, dengan judul “Perspektif Ekonomi Islam Tentang Upah *Khataman Al-Qur’an*.” Dalam kegiatan bermuamalah tidak terlepas dari ketentuan yang jelas, kecuali ada hal-hal yang belum pasti kedudukannya. Oleh sebab itu setiap muamalah yang belum jelas (samar) kedudukan hukumnya diperlukan dasar hukum, baik yang diambil dari Al-Qur’an maupun Al-Hadits sehingga dapat memberikan kepastian bagi kegiatan kehidupan manusia. Seperti dalam ketentuan hukum tentang menerima upah (*Ujrah*) dari hasil *khataman Al-Qur’an* sehingga kedudukan hukumnya dapat memberikan kepastian bagi kehidupan manusia. Dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan dalam suatu masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Apa yang dimaksud dengan menerima upah *khataman Al-Qur’an*? Bagaimana menerima upah dari khataman Al-Qur’an dalam perspektif ekonomi Islam? Dari rumusan di atas maka dapat diidentifikasi suatu tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu: 1). Untuk mengetahui Apa yang dimaksud dengan menerima upah dari hasil *khataman Al-Qur’an*. 2). Untuk mengetahui Bagaimana menerima upah dari hasil *khataman Al-Qur’an* dalam perspektif ekonomi Islam Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research atau book survey. Metode *library research* adalah metode penelitian yang tehnik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dengan didasarkan atas pembacaan-pembacaan terhadap

<sup>91</sup> Agus Wedi, “Khataman Qur’an Pra-Acara Alako Gebhai Desa Grujukan, Sumenep, Media Untuk Menangkal Bala’ Dan Memperoleh Berkah,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 13, no. 02 (2019): 65, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/6354>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



beberapa literatur yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari berbagai sumber, maka Upah dalam kebaikan (*Ujroh 'ala at-tho'ah*) dalam hal ini mengambil upah dari hasil Khataman Al-quran, maka Jumhur ulama' memperbolehkan mengambil upah dari perbuatan taat ini, karena termasuk termasuk perbuatan taat atau ibadah.<sup>92</sup>

5. Vol. 17, No. 1, Juni 2019 yang di tulis oleh Moh Hasan Fauzi, dengan judul "Tradisi *Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp*." Artikel ini ingin berusaha mendeskripsikan bagaimana tradisi *khataman Al-Qur'an* dengan media sosial yaitu *whatsapp*. Untuk itu, pertama, penulis akan menjelaskan bagaimana dunia muslim merespon media sosial (*whatsapp*). Selanjutnya akan menjelaskan bagaimana resepsi (penerimaan) terhadap Al-Qur'an. *Whatsaap* merubah *khataman Al-Qur'an* dari offline ke *online*. Penulis berasumsi dengan adanya kegiatan tersebut bisa mendorong seseorang untuk selalu membaca Al-Qur'an dan bisa mempererat silaturahmi dengan fakta lapangan adanya pertemuan setiap 3 bulan sekali. Di sini berarti Al-Qur'an itu tidak hanya punya sisi informatif tapi juga sisi performatif. Apa signifikansi media sosial (*whatsapp*) dari tradisi khataman Al-Qur'an. Bagaimana model tradisi *khataman al-Qur'an via whatsapp*. Apa yang dihasilkan dari tradisi tersebut selain mendapat pahala dari Allah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Penulis menemukan seseorang terdorong untuk selalu membaca Al-Qur'an dan terciptanya silaturahmi. Ada kontestasi dari beberapa keluarga

<sup>92</sup> Enceng lip Syaripudin, "Perspektif Ekonomi Islam Tentang Upah Khataman Al-Qur'an," *Jurnal Naratas* 2, no. 1 (2018): 1, <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/JN/article/view/21>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



karena tak semua keluarga berpartisipasi dalam tradisi yang baru ini.<sup>93</sup>

6. Vol. 2 No. 1, Februari 2017 yang di tulis oleh Wirdanengsih, dengan judul "Enkulturası Nilai-nilai Budaya dalam Keluarga pada Perhelatan Mandoa Khatam Al-Qur'an di Masyarakat Balai Gurah, Sumatera Barat." *INSANCITA* 2.1 2017. Tradisi lisan adalah hasil kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Tradisi lisan memiliki kandungan nilai-nilai yang memberikan pedoman untuk berperilaku didalam masyarakat. Dalam konteks tradisi lisan ini, perhelatan "Mandoa Khatam Al-Qur'an" adalah proses inisiasi dalam keluarga masyarakat Balai Gurah di Sumatera Barat, Indonesia, yang berlangsung secara turun-temurun dan dilakukan pada anak laki-laki dan perempuan pada usia 8-12 tahun. Pelaksanaan perhelatan "mandoa" ini merupakan salah satu dari kewajiban orang tua yang patut dilakukan, ketika anak anak mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan proses pelaksanaan perhelatan "Mandoa Khatam Al-Qur'an" anak-anak, dan mengungkapkan pewarisan nilai-nilai yang terjadi dalam proses perhelatan tersebut. Penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhelatan "Mandoa Khatam Al-Qur'an" merupakan wadah pembentukan karakter anak, perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta pengakuan sosial terhadap anak atas kemampuannya

<sup>93</sup> Hasan Fauzi, "Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp," *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 17, no. 1 (Juni 2019): 122, file:///C:/Users/com/Downloads/1658-4761-2-17-17-20(5).pdf

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



membaca Al-Qur'an dan pengakuan atas keberadaan si anak dalam sistem kekerabatan pada keluarga Minangkabau.<sup>94</sup>

7. Vol. 13 No. 2, 2019 yang di tulis oleh Agus wedi, dengan judul "Khataman Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai Desa Grujugan, Sumenep, Media Untuk Menangkal Bala' Dan Memperoleh Berkah" Tulisan ini menggambarkan praktik pembacaan Alqur'an dalam tradisi khataman Pra-Acara Alako Gebhai yang dilakukan oleh masyarakat Grujugan, Sumenep, Pulau Madura secara etnografis, guna mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Melalui teori interpretasi budaya (Eksenternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi) ditemukan bahwa masyarakat Grujugan mengenal amalan dan simbol serta konsep-konsep yang kesemuanya di interpretasikan pada landasan agama yang mempunyai ultimate meaning sebagai cara mendapatkan keselamatan dan berkah. Konsep-konsep itu kemudian dipercaya sebagai landasan yang benar dan nyatabermakna, yang selanjutnya dirumuskan dalam simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi khataman Alqur'an Pra-Acara Alako Gabhai. Simbol-simbol tersebut memiliki sarat makna yang kembali kepada konsep-konsep yang menyarankan suatu tradisi hidup atau tindakan tradisi, yang disampaikan oleh para Kyai secara persuasif. Melalui konsep-konsep itulah kemudian masyarakat termotivasi untuk melaksanakan tradisi khataman Alqur'an Pra-Acara Alako Gabhai. Pelaksanaan tradisi ini memunculkan resepsi dan perasaan mendalam dalam diri seseorang yang, kemudian direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, seolah-olah membenarkan konsep

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



<sup>94</sup> Wirdanengsih, "Enkulturasikan Nilai-nilai Budaya dalam Keluarga pada Perhelatan Mandoa Khatam Al-Qur'an di Masyarakat Balai Gurah, Sumatera Barat," *Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia* 2, no.1 (February 2017): 53, <https://journals.mindamas.com/index.php/insancita/article/view/814>



yang ada, sehingga perasaan tersebut secara unik terlihat realistis.<sup>95</sup>

8. Vol. IV No. 1, Maret 2021 yang di tulis oleh Wasilatul Ibad, dengan judul “Makna Tradisi Khatm Al-Quran Di Asta Batu Ampar Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Pangbatok Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan” Dalam prosesnya diawali dengan tawasul kepada para auliya’ batu ampar, Khatm Al-Qur’an ini skema pelaksanaan tergantung individu atau kelompok pengamalnya. Ada yang melakukan Khatm Al-Qur’an secara individu ada yang melakukan secara berkelompok/ berjama’ah atau skema pembagian per-juz. Kemudian setelah selesai meng-Khatm Al-Qur’an para peziarah mengakhiri kegiatan tersebut dengan doa khatmil Quran sekaligus memohon kepada Allah SWT agar terkabul hajat yang sedang dimohonkan. Makna dari tradisi Khatm al-Quran di Asta Batu Ampar yang dilakukan para peziarah bertujuan (1) Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (taqurrub ilallah). Dengan melakukan Khatm al-Quran seseorang berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan niat ibadah, amal saleh, tadabbur dan tafakkur, (2) Sebagai sarana untuk menghaturkan hadiah pahala kepada auliya’ Batu Ampar . Para peziarah yang mengamalkan tradisi tersebut berkeyakinan bahwa menghaturkan hadiah pahala berupa Khatm Al-Quran dengan berwasilah kepada para auliya’ merupakan sebuah iktiar untuk mengharap ridho Allah karena para auliya merupakan hamba hamba pilihan Allah. (3) Khatm al-Quran dimaknai sebagai solusi sebuah masalah, Khatm al-Quran yang diamalkan oleh peziarah sebagai bentuk dzikir kepada Allah dalam menenangkan hati dan memohon kelapangan hidup serta bebas dari masalah yang

<sup>95</sup> Agus wedi, “Khataman Qur’an Pra-Acara Alako Gebhai Desa Grujukan, Sumenep, Media Untuk Menangkal Bala’ Dan Memperoleh Berkah,” 13, no. 2 (2019): 64, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/viewFile/6354/3847>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



mereka hadapi. Peneliti meyakini bahwa setiap individu pasti mempunyai masalah, baik masalah yang menyangkut pribadi maupun kelompok. Dan setiap individu punya cara sendiri untuk bertawakkal kepada Allah dalam menemukan jalan ketenangan dalam hidupnya. Implikasi Tradisi Khatm Al-Quran di Asta Batu Ampar terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat diantaranya terjadinya kegiatan muamalah, kegiatan ijarah dan sodaqoh suka rela serta waqof.<sup>96</sup>

9. Vol. V No. 1, Januari-Juni 2020 yang ditulis oleh Nur Arifa, dengan judul “Tradisi Malam Khataman Pengantin Perempuan Suku Melayu Tamiang (Analisis Tindakan Sosial Max Weber)” Tradisi khataman merupakan tradisi yang sangat populer di kalangan masyarakat Islam di Indonesia. Prosesi dan ritualnya pun berbeda-beda menurut daerah tertentu. Tulisan ini akan membahas tentang tradisi malam khataman Al-Quran pengantin perempuan Suku Melayu di wilayah Aceh Tamiang. Adapun teori yang digunakan adalah teori tindakan sosial Max Weber yaitu tindakan yang memiliki arti subjektif sehingga dapat mempengaruhi orang lain. Terdapat empat nilai tindakan sosial yaitu (1) Tindakan afektif yaitu berlangsungnya tindakan atau perilaku tertentu disebabkan oleh adanya orientasi emosional bagi pelaku yang menjalaninya; (2) Tindakan tradisional tindakan yang dilakukan pelaku terhadap suatu tradisi tertentu merupakan bentuk pelestarian terhadap tradisi; (3) Rasional instrumental, yaitu hasil dari pemikiran masyarakat yang secara sadar dilakukan atas dasar kapasitas dan kemampuan untuk melakukannya; (4) Rasional nilai yaitu nilai-nilai yang didapatkan pelaku setelah melakukan tradisi tersebut misalnya nilai keberkahan. Dengan

<sup>96</sup> Wasilatul Ibad, “Makna Tradisi Khatm Al-Quran Di Asta Batu Ampar Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Pangbatok Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan,” IV, no. 1 (Maret 2021): 116, <http://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/mukammil/article/view/123>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



menggunakan keempat nilai tindakan tersebut dapat diperoleh hasil berupa motif, nilai dan tujuan dari pelestarian tradisi khataman tersebut.<sup>97</sup>

Sebagaimana terlihat dalam penelitian terdahulu yang relevan belum ada kajian ini yang secara spesifik membahas tentang tradisi khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah. Oleh karena itu penengliiti ingin mengangkat tema tersebut dalam penelitian ini sehingga akan menjadi sumbang ilmu pengetahuan bagi seluruh pembaca kelak khusus bagi yang ingin mengetahui dan meneliti tentang permasalahan tersebut secara mendalam.

## F. Metodologi Penelitian

### a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengkaji tradisi khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Menurut Danzin dan Lincoln dalam Sudaryono menegaskan bahwa:

Penelitian kualitatif diarahkan untuk memperoleh pemahaman esensial melalui wawasan langsung dari para ilmuwan yang secara lugas mengolah dan menyatu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari subjek dan setting untuk diperiksa sebagai laporan nyata, semua hal dipertimbangkan dan catatan tentang bagaimana subjek pemeriksaan mengambil makna. tentang iklim umum dan apa implikasinya bagi perilaku subjek itu sendiri.<sup>98</sup>

Dari pernyataan di atas, cenderung terlihat bahwa pemeriksaan subjektif mendorong mengetahui item yang dikonsentrasikan dengan berfokus pada ekspresif seperti kata-kata, gambar, dan bukan angka yang

<sup>97</sup> Nur Arifa, "Tradisi Malam Khataman Pengantin Perempuan Suku Melayu Tamiang (Analisis Tindakan Sosial Max Weber)," V, no. 1 (Januari-Juni 2020): 29, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2853>

<sup>98</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method* (Depok: PT Grafindo Persada, 2018), 118.

dibawa oleh penggunaan strategi subjektif. Artinya, metodologi subjektif memajukan realitas informasi di lapangan dengan strategi yang tidak salah lagi, khususnya mengklarifikasi kebenaran yang sedang diperiksa.<sup>99</sup> Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi karena merupakan jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkap kesadaran dan pengetahuan pelaku tentang perilaku-perilaku atau praktik yang dilakukan santri Pondok Modern Al-Makkiyah.

Sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui penelitian ini tentang tradisi khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah. Sedangkan orang dan lingkungan yang akan diamati adalah santri dan pengurus Pondok Modern Al-Makkiyah. Selain memperhatikan, analisis juga akan berusaha untuk bekerja sama secara langsung dengan siswa dan mencoba memahami objek eksplorasi secara mendalam dan mendalam. Melalui metodologi subjektif ini, informasi yang didapat akan lebih lengkap, top to bottom, terpercaya dan signifikan sehingga eksplorasi akan tercapai.

## b. Situasi Sosial dan Subjek Penelitian

### 1. Situasi Sosial

Situasi sosial dalam penelitian pada kajian ilmiah ini adalah Pondok Modern Al-Makkiyah. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan. *Pertama*, Pondok Modern Al-Makkiyah masih dihadapkan pada permasalahan tradisi khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah. *Kedua*, Pondok Modern Al-Makkiyah mempunyai santri lebih banyak. *Ketiga*, kemudahan akses data.

### 2. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Jalan Tebo-Jambi, Desa Rantau Api, Kecamatan Tengah Ilir, Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Pemilihan *setting* penelitian ini di Pondok Modern Al-Makkiyah dengan

<sup>99</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 44.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jambi



alasan terdapat tradisi yang unik dalam melakukan khataman Al-Qur'an Penelitian ini dilakukan pada dua subyek. *Pertama*, pada literatur-literatur yang membahas tentang tradisi khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah.

### c. Jenis dan Sumber Data Penelitian

#### 1. Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung langsung oleh peneliti dari sumbernya.<sup>100</sup> Informasi penting dari pemeriksaan ini adalah kata-kata yang disampaikan oleh sumber-sumber di lokasi penelitian. Sumber diselesaikan menggunakan pemeriksaan purposive di mana saksi diselesaikan berdasarkan wawasan, otoritas mereka dan juga dapat menangani sumber yang berbeda.<sup>101</sup> Sumber asli penelitian ini adalah data yang berasal dari Pondok Modern Al-Makkiyah yakni:

- a. Kepala pimpinan Pondok Modern Al-Makkiyah.
- b. Ustad dan ustadzah Pondok Modern Al-Makkiyah.
- c. Santri

Sedangkan informasi penunjang adalah jenis informasi yang diperoleh implikasinya pada daerah pemeriksaan sebagai arsip, misalnya yang otentik dan topografis dari tempat eksplorasi.

#### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu individu dan materi tertentu. Orang yang dijadikan sumber data adalah ustad dan ustadzah dan juga santri Pondok Modern Al-Makkiyah.<sup>102</sup> Sedangkan Materi yang dijadikan sumber data adalah segala yang

<sup>100</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif dan Kuantitatif R & D* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019), 44.

<sup>101</sup> Moleong. J. Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung Rosda Karya, 2018), 124-125.

<sup>102</sup> Sutarman dan Philips Dillah, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: SLFABETA, 2015), 123.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi





menyangkut keperluan dan kebutuhan demi kelancaran penelitian yang ditujukan untuk mengetahui praktik khatam Al-Qur'an.

#### d. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk mempermudah penelitian dalam memperoleh suatu data yang diperlukan maka peneliti memakai metode yang disesuaikan dengan bentuk data dan jenis yang diperlukan, mengingat santri memiliki kelebihan dan kekurangan maka peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

##### 1. Observasi

Pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan melihat dan mendengarkan secara langsung hasil dari perbedaan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan pengamatan sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan mengemukakan berbagai pertimbangan.<sup>103</sup> *Pertama*, teknik ini berdasarkan pengalaman secara langsung. *Kedua*, teknik pengamatan juga memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan untuk mengamati secara langsung dan riil yang terjadi di lapangan dengan permasalahan yang akan diangkat yaitu praktik khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah.<sup>104</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi dengan berinteraksi dengan Ustad dan Ustadzah dan Santri di Pondok Modern Al-Makkiyah. Untuk mengetahui sejauh mana tradisi khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah. Selain itu peneliti juga akan melakukan observasi terhadap lingkungan penelitian yang dapat mendukung objektivitas data penelitian khususnya mengenai:

- a. Tradisi khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah di Pondok Modern Al-Makkiyah.

<sup>103</sup> Lexi, *Metode Penelitian*, 125.

<sup>104</sup> Jhon W. Creswell, *research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010), 269.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagai bahan dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthra Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthra Jambi

- b. Bagaimana karakter santri di Pondok Modern Al-Makkiyah
- c. Strategi apa saja yang dilakukan praktik khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah
- d. Bagaimana pandangan santri terkait pelaksanaan praktik khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah

## 2. Wawancara /interview

Wawancara merupakan teknik tanya jawab yang dilakukan peneliti bersama informan tentang kegiatan belajar mengajar yakni kepala sekolah, guru-guru-guru dan santri, sehingga data tersebut dijadikan data utama yang akan dituangkan di dalam pembahasan dengan dilakukan secara mendalam.<sup>105</sup> Menurut Singgarimbun dan Sofyan Effendi wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi.<sup>106</sup> Dalam melakukan wawancara untuk pencarian data, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan berkenaan dengan:

- a. Bagaimana latar belakang adanya tradisi khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah.
- b. Bagaimana praktik khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah.
- c. Bagaimana pemaknaan praktik khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah
- d. Apakah ustad dan ustadzah terlibat dalam praktik khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah.

## 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>107</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk mencari data berkenaan dengan :

<sup>105</sup> Siswanto dan Suyanto, *Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif pada penelitian tindakan kelas (PTK dan PTS)* (Klaten Selatan: BOSSSCRIPT, 2019), 59.

<sup>106</sup> Singgarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei* ( Jakarta Barat: LP3ES Indonesia, 2006), 192.

<sup>107</sup> Sugiyono, *Metode penelitian*, 329.

- a. Historis
- b. Keadaan guru dan santri
- c. Keadaan sarana dan prasarana Keadaan kelas dan fasilitas sumber belajar.
- d. Struktur organisasi sekolah dan sebagainya.

Dengan metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan mempermudah peneliti mudah untuk mendapatkan data-data yang ingin dicari.

#### e. Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyaringan data dimana data diringkas sesuai dengan kebutuhan peneliti agar mendapatkan jawaban yang diinginkan. Reduksi dilakukan saat pengumpulan data telah dimulai, dengan meringkas dan juga mengkode data agar mudah dipahami sesuai dengan poin-poin yang tengah diteliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah kedua setelah data diringkas sesuai dengan rumusan pertanyaan. Data dijelaskan dengan menggunakan naratif atau uraian-uraian singkat sehingga mudah dipahami dan juga dimengerti. Data yang dijelaskan merupakan data yang bersumber dari data utama dan data sekunder.

3. Menarik Kesimpulan.

Kesimpulan adalah langkah akhir setelah dilakukan peringkasan data dan juga penyajian data. Kesimpulan awal yang nantinya didapatkan merupakan hal yang sementara apabila tidak lagi ditemukan bukti kuat lain maka akan menjadi akhir kesimpulan.

#### f. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Muri Yusuf ada beberapa langkah dalam melakukan pengecekan keabsahan data, sebagai berikut: <sup>108</sup>

<sup>108</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019), 398.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi







### 1. Keikutsertaan peneliti

Peneliti melakukan penelitian langsung di lokasi penelitian dengan waktu tiga bulan untuk mendapatkan kenyataan yang sedang diteliti, agar terhindar dari penyimpangan data yang berdampak buruk bagi peneliti

### 2. Ketelitian peneliti

Ketelitian dalam mendapatkan data terus dilakukan peneliti, dengan melihat dan memeriksa kembali data yang diperoleh betul-betul nyata dan tidak direayasa, sehingga peneliti mendapatkan pemenuhan data yang baik dan benar sesuai dengan tujuan penelitian

### 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh, peneliti membandingkan agar data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan hasil temuan peneliti. Peneliti membandingkan hasil observasi langsung di kelas dan juga di sekolah dengan membandingkan dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah, guru dan juga santri. Peneliti kemudian membandingkan dengan dokumentasi yang ada, baik terkait peraturan yang telah ditetapkan di sekolah, sehingga temuan penelitian ini menjadi tepat sesuai dengan data yang diperoleh observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 2. Konsultasi pembimbing

Peneliti melakukan konsultasi terhadap pembimbing agar temuan yang peneliti dapatkan mendapatkan masukan dan saran dalam menjadikan penelitian ini semakin baik. Selain itu pula peneliti membaca beberapa penelitian terdahulu agar peneliti mendapatkan tambahan arahan dalam penelitian ini.

### g. Rencana dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama tiga bulan. Penelitian dilakukan dengan pembuatan proposal kemudian dilanjutkan dengan perbaikan hasil seminar, pengesahan judul dan izin riset, pengumpulan data, verifikasi dan analisis data dalam waktu yang berurutan. Hasilnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

penulis melakukan konsultasi dengan pembimbing sebelum diajukan kepada sidang munaqasah. Hasil sidang munaqasah dilanjutkan dengan perbaikan dan pengandaan laporan penelitian tesis.

@ Hak cipta Milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUTHAN THAHA SAIFUDDIN  
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

## BAB III DESKRIPSI LOKASI

### A. Deskripsi lokasi Penelitian

#### 1. Historis

Sebelas tahun kurang lebih usia pondok pesantren modern al-makkiyah yang didirikan oleh Ustadz Muhammad rovicky, bertepatan dengan 1 juni 2011 M. Pesantren yang kini telah berusia 11 tahun itu merupakan perwujudan gagasan Ustadz Muhammad rovicky untuk membangun sebuah lembaga pendidikan yang menangani pendidikan aklak dan ilmu agama di tengah-tengah masyarakat. Menyebarkan agama ke seluruh umat. Mendidik para santri agar berpegang teguh pada ajaran Islam, dengan berbekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang membuat mereka mampu berdakwah serta mampu memecahkan problematika umat menurut petunjuk al-Qur'an, sunah Nabi SAW dan amal ulama salaf. Menanamkan semangat memiliki Islam dengan memberikan latihan-latihan praktis dalam kehidupan individu maupun sosial yang di dasarkan pada keihlasan dengan mengikuti jejak Rosulullah SAW serta ulama salaf.

Gambaran Umum Yayasan :

- |                   |   |
|-------------------|---|
| 1. Nama Yayasan   | : Yayasan Pondok Pesantren<br>Modern Al Makkiyah              |
| 2. Notaris No/Thn | : 42/G/RB/VII/2016  |
| 3. Tanggal        | : 23 Juli 2016  |
| 4. Nama Pemilik   | : Masyarakat  |
| 5. Nama Notaris   | : Gunardi, SH, M. Kn  |
| 6. Domisili       | : JL. Lesmana Unit 1 Poros Desa<br>Perintis Kec. Rimbo Bujang |
| 7. NPWP           | : 02.694.262.3.332.000  |
| 8. NIS            | : 12121509003   |

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



@ Hak cipta milk UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi

9. Tahun Berdiri : 2011  
 10. Nama Pendiri : Muhammad Rovicky, S.Pd.I  
 11. Pimpinan Pondok : Muinudin  
 12. No Rek Bank : an. Yayasan Ponpes Modern Al-Makkiyah 5725 01005650536

#### Pendidikan Formal

N O	Satuan Pendidikan	Tahun	Santri/Santriwati			Ustadz/Guru		
			Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml
1	MI	2018- 2022	41	60	101	6	2	8
2	MTs	2018- 2022	70	81	150	11	6	17
3	MA	2018- 2022	20	23	43	5	9	14
4	JUMLAH		91	118	294	17	8	39

#### Pendidikan Non Formal

1. Pertanian
2. Peternakan
3. Perikanan
4. Perkebunan
5. Pramuka / kepanduan

#### Gambaran Khusus Yayasan:

##### Alamat Lengkap

- Desa : Rantau Api Jl. Tebo-Jambi Simpang Raya  
 Desa : Rantau Api  
 Kecamatan : Tengah Ilir  
 Kabupaten : Tebo

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Provinsi	: Jambi
Profil Madrasah	
a. Nama Madrasah	: MA Pondok Modern Al-Makkiyah
b. NSM	: 131215090019
c. NPSN	: 69941605
d. Nama Kepala Madrasah	: Usman, S.Pd.I
e. Status Akreditasi	: Terakreditasi “ B “
f. Alamat	: Jl. Lintas Tebo – Jambi Simpang Raya
Desa	: Rantau Api
Kecamatan	: Tengah Ilir
Kabupaten	: Tebo
Provinsi	: Jambi
Kode POS	: 37572
No. HP	: 082175997548
g. Status Madrasah	: Swasta

## 2. Visi dan misi pondok pesantren Al-Makkiyah

Visi : “ Mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah dengan pola tarbiyah Rosulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam sehingga menjadi ulul albbab yang mampu menegakkan syari'at Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam ”

Misi :

- Memperkuat iman dan taqwa kepada Allah Ta'ala.
- Memberikan bekal pengetahuan untuk memahami syari'at islam dari sumber aslinya
- Memberikan bekal kemampuan berkomunikasi dalam bahasa internasional

Peraturan kedisiplinan pondok pesantren modern Al-Makkiyah.

Pelanggaran berat:

- Membawa HP

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suthna Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suthna Jambi

2. Membawa Sejata Tajam
3. Mencuri
4. Pacaran
5. Berkelahi
6. Merusak Sarana Pondok
7. Melawan Majelis Guru
8. Mencemari Nama Baik Pondok Modern
9. Sering Melanggar Pelanggaran Sedang

Sanksi :

Masuk Buku Hitam – Membersihkan WC/Lingkungan Pondok – Botak Licin – Panggil Wali Santri – Skorsing – Dikeluarkan / DO. Perjanjian Khusus : Membawa Hp ( Disita dan Dijadikan Investasi Pondok ) Perjanjian Khusus : Merusak Sarana Pondok ( Mengganti Yang Telah Dirusak ) Pelanggaran sedang

1. Membuat Sambungan Listrik Liar
2. Sering Melanggar Pelanggaran Ringan
3. Pulang Kampung Tanpa Izin
4. Keluar Pondok Tanpa Izin
5. Membuat Keributan Dimasjid
6. Merokok
7. Sering Tidak Masuk Kelas Tanpa Izin
8. Sering Tidak Mengikuti Kegiatan OPPM
9. Sering Berolahraga Dan Mandi Lewat Waktu
10. Melawan Pendidik

Sanksi :

Menghafal Pelajaran / Surah-surah Pilihan – Membersihkan WC/Lingkungan Pondok – Botak Licin – Panggil Wali – Perjanjian – Masuk Buku Hitam

Pelanggaran ringan

1. Bergadang
2. Membuang Sampah Sembarangan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

3. Membuat Keributan Di Asrama
4. Keluar Asrama Ketika Jam Tidur Tanpa Izin
5. Tidak Sholat Berjama'ah
6. Tidak Menjaga Kebersihan Pondok Dan Asrama
7. Tidur Malam Di kamar Orang Lain

Sanksi :

1. Menghafal Mufrodad / Surah Pendek (Juz 30) - Lari Keliling Pondok – Pus Up 10X – Menghadap Ri'ayah – Gunting Catam – Botak Gunting – Membersihkan WC/Lingkungan Pondok – Masuk Buku Hitam

NB : 5X Masuk Daftar Buku Hitam Panggil Wali – Skorsing – Dikeluarkan

### **3. Kondisi pondok pesantren**

#### **a. Ustadz dan Ustadzah**

Ustadz maupun ustadzah memiliki tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Di samping tugas-tugas pokok sebagai pengajar, juga terdapat beberapa ustadz dan ustadzah yang diberi tugas oleh kepala sekolah maupun pengasuh untuk membantu dalam mengelola, mengawasi dan menyelenggarakan pendidikan di pondok maupun di asrama putra dan asrama putri.

Ustadz dan ustadzah pondok pesantren Al-Makkiyah terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda, para ustadz dan ustadzah pondok pesantren Al-Makkiyah ada yang merupakan alumni pondok pesantren Al-Makkiyah beberapa tahun sebelumnya, ada yang mengabdikan langsung setelah selesai sekolah, dan ada beberapa ustadz/ustadzah yang dari luar pondok pesantren.

Selain para tenaga pendidik yang bertanggung jawab untuk mengajari ilmu kepada para santri, terdapat juga ustadz dan ustadzah yang memiliki kewajiban kepada kegiatan sehari-hari santri putra maupun santri putri, dengan meninjau langsung kegiatan santri di asrama masing-masing.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

## Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al-Makkiyah 2021-2022

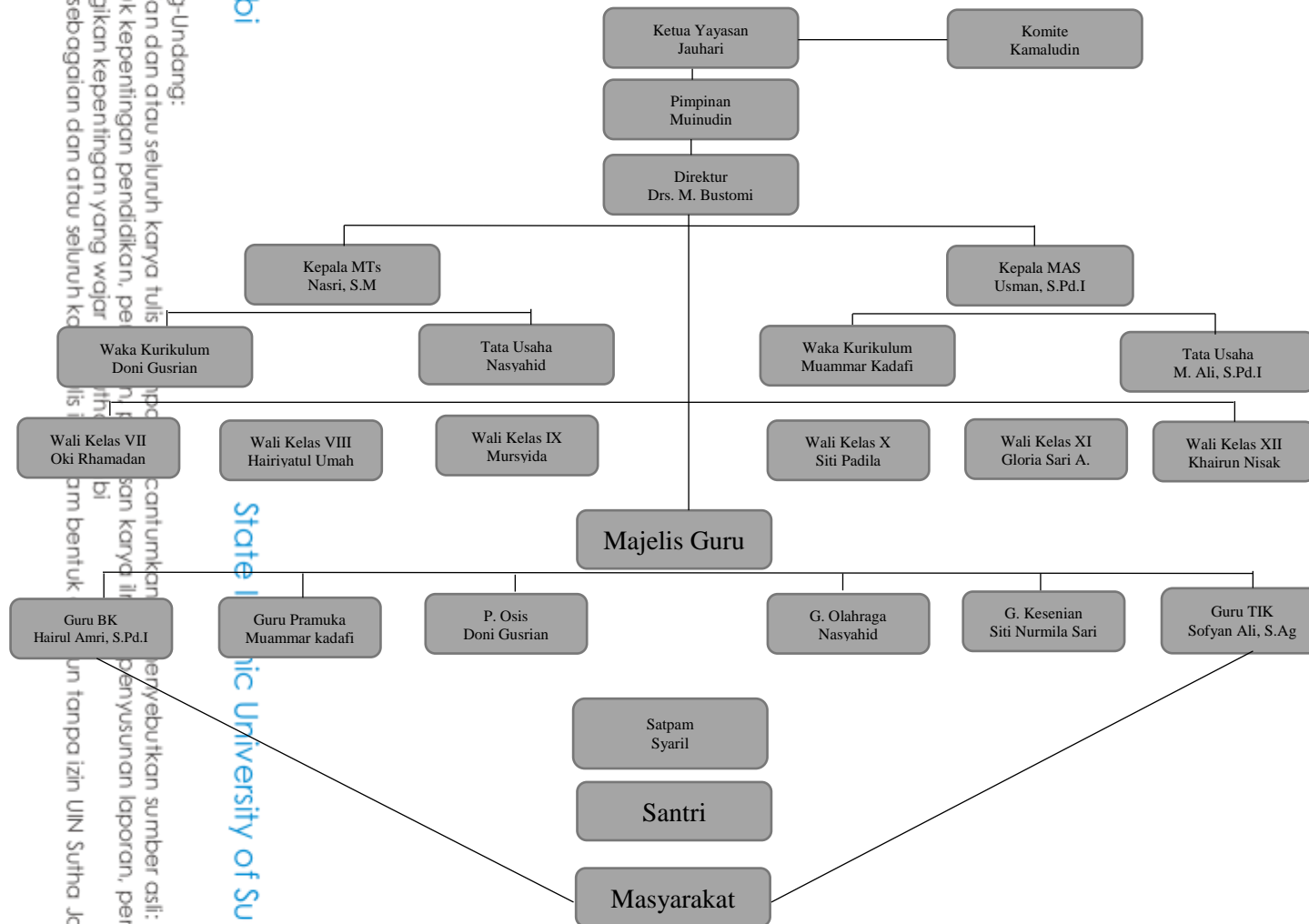
Kepala Yayasan Pondok Pesantren Al-Makkiyah	: Jauhari
Pimpinan Pondok Pesantren Al-Makkiyah	: Muinuddin
Direktur Pondok Pesantren Al-Makkiyah	: Drs. Bustami
Komite Pondok Pesantren Al-Makkiyah	: Kamaludin
Kepala MTs	: Nasri, S.M
Kepala MAS	: Usman, S.Pd.I
Waka Kurikulum	: Doni Gusrian
Tata Usaha	: Nasyahid
Waka Kurikulum	: Muammar Kadafi
Tata Usaha	: M. Ali, S.Pd.I
Wali Kelas VII	: Oki Rhamadan
Wali Kelas VIII	: Hairiyatul Umah
Wali Kelas IX	: Mursyida
Wali Kelas X	: Siti Padila
Wali Kelas XI	: Gloria Sari A.
Wali Kelas XII	: Khairun Nisak
Guru BK	: Hairul Amri, S.Pd.I
Guru Pramuka	: Muammar kadafi
P. Osis	: Doni Gusrian
G. Olahraga	: Nasyahid
G. Kesenian	: Siti Nurmila Sari
Guru TIK	: Sofyan Ali, S.Ag
Satpam	:Syari

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



### STRUKTUR ORGANISASI PONDOK MODERN AL-MAKKIYAH



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:  
 1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa izin UIN Sunthha Jambi  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, atau untuk tujuan lain yang bersifat akademis  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi  
 2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi

State Islamic University of Sunthhan Thaha S



## b. Santri

Pondok pesantren Al-Makkiyah merupakan pondok pesantren yang tidak hanya memberikan pelajaran agama tetapi juga memasukkan pelajaran umum dalam atmosfer belajar yang nyaman dan tenang. Sehingga ilmu yang didapat oleh santri bukan hanya ilmu agama tetapi juga ilmu dunia. Santri merupakan obyek dalam pembelajaran dan subyek dalam proses pembelajaran. Keadaannya sangat penting sehingga tanpa adanya santri kegiatan pembelajaran tidak akan bisa berlangsung. Sebuah pondok pesantren tidak akan terlepas dari belajar dan mengaji. Santri yang berada di Pondok pesantren Al-Makkiyah terdiri dari santri tingkat Tsanawiyah sampai tingkatan Aliyah, Pada sistem santri di Pondok pesantren Al-Makkiyah tingkat Tsanawiyah kelas III atau sudah lulus dari pondok, dibebaskan untuk memilih apakah ingin lanjut mondok atau ingin keluar dari pondok, sedangkan untuk tingkat Aliyah juga terdapat santri baru yang baru masuk saat Aliyah saja, maka dari itu di tingkat Aliyah biasanya ada yang menyebut Aliyah lama dan Aliyah baru.

Selain itu latar belakang motivasi santri masuk ke Pondok pesantren Al-Makkiyah kurang lebih karena kemauan dari diri sendiri ingin mendalami ilmu agama, dan karena melihat saudara-saudara yang sebelumnya masuk Pondok pesantren Al-Makkiyah.

## 4. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian masyarakat di sekitar pondok beragam. Beberapa ada yang bekerja sebagai petani, pegawai negeri, wirausaha dan masih banyak lagi. Bahkan banyak juga diantara mereka membuka usaha warung kecil-kecilan di sekitar pondok.<sup>109</sup>

## 5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat di sekitar Pondok pesantren Al-Makkiyah merupakan masyarakat dengan kepribadian orang Indonesia pada umumnya,

<sup>109</sup> Muinuddin, wawancara dengan penulis, 23 Agustus 2022.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

yaitu masyarakat yang ramah dan sopan. Dua hal ini yang merupakan salah satu penyebab terbentuknya hubungan sosial yang baik di antara masyarakatnya. Hubungan sosial yang baik ini terlihat dari rukunnya hidup antar tetangga dan antar warga serta hubungan warga dengan para santri yang ada di Pondok pesantren Al-Makkiyah. Walaupun warga sekitar Pondok pesantren Al-Makkiyah terdiri dari beragam golongan perekonomian tetapi masyarakat sekitar Pondok pesantren Al-Makkiyah juga merupakan warga yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan gotong royong, karena setiap hari libur yang telah disepakati bersama oleh warga, mereka selalu melakukan kerja bakti di sekitar lingkungan mereka, yang diharapkan dengan kegiatan tersebut mereka bisa membaur satu sama lain dan juga mengakrabkan diri setelah satu sama lain sibuk dengan pekerjaan di hari kerja.<sup>110</sup>

Selain mempunyai hubungan sosial yang baik antar sesamanya, masyarakat sekitar Pondok pesantren Al-Makkiyah juga merupakan warga yang religius, hal ini sudah terlihat dari keikutsertaan masyarakat sekitar pondok yang rajin mengikuti pengajian khusus masyarakat yang diisi lingsung oleh pimpinan Pondok Pesantren setiap malam Selasa setelah shalat isya.

## 6. Sarana dan Prasarana pondok pesantren Al-Makkiyah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan karena sarana dan prasarana dapat menunjang suatu lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya merupakan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pondok pesantren kepada pihak yang bersangkutan. Adapun untuk sarana dan prasarana umum yang ada di Pondok pesantren Al-Makkiyah, diantaranya:

- 1) Ruang Kelas
- 2) Ruang Asrama Putri dan Putra

<sup>110</sup> Muinuddin, wawancara dengan penulis, 23 Agustus 2022.

- 3) Kantor pondok pesantren
- 4) Masjid dan Mushalla
- 5) Lapangan olahraga

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

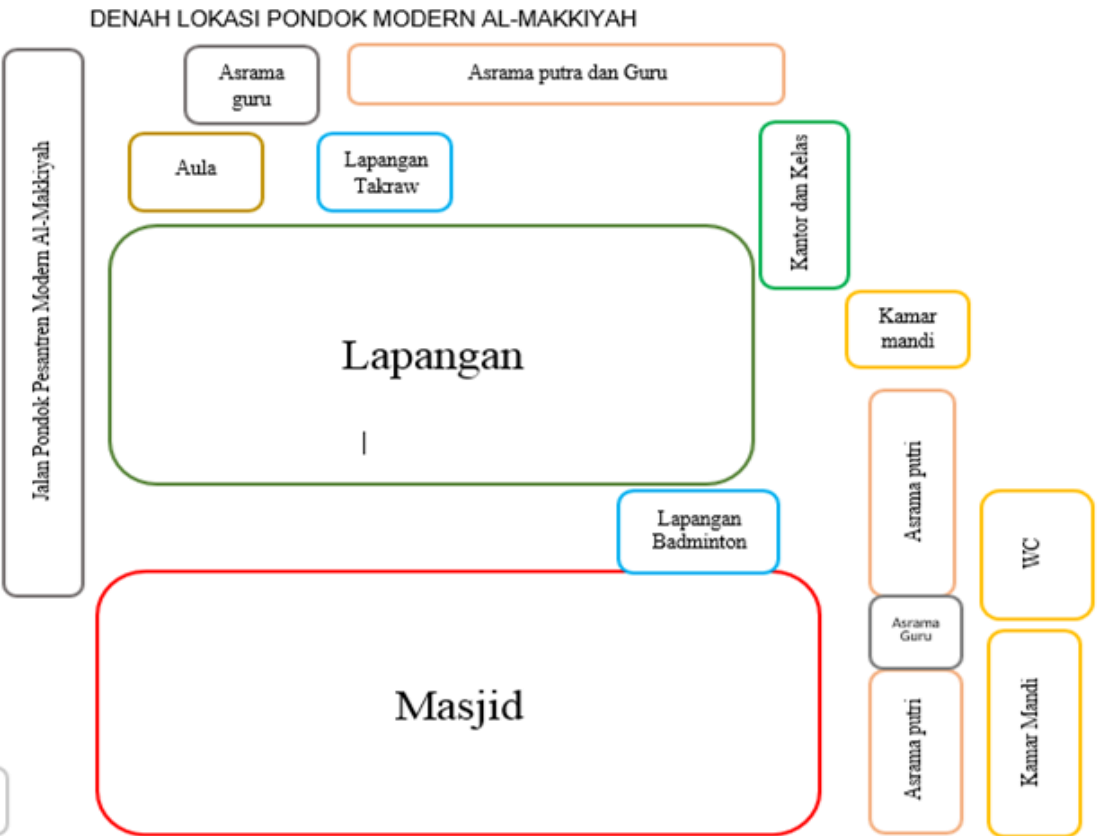
State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUTHAN THAHA SAIFUDDIN  
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



@ Hak cipta milik UIN Sunthha Jambi

State Islamic University of Sunthhan Thaha Saifuddin Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh isi karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi.



## 7. Materi kegiatan dan Progam pondok

Para santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Makkiyah harus tinggal di asrama dan mentaati serta menjalani kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut. Adapun materi pelajaran pondok pesantren Al-Makkiyah sesuai dengan jenjang pendidikan yaitu sebagai berikut:

No	Tsanawiyah	Aliyah
1.	Al-Qur'an	Al-Qur'an
2.	Hadist	Tafsir
3.	Tauhid	Hadist
4.	Fiqih	Tauhid
5.	Qowa'id	Balaghoh
6.	Syafahi	Fiqih
7.	Qiro'ah	Nahwu
8.	Muthola'ah	Akhlaq
9.	Mahhfudzot	Tahfidz
10.	Akhlaq	Fiqih
11.	Khat Imla'	Nahwu/shorof
12.	Nahwu	Sirah
13.	Shorof	Khat dan Imla'

Materi ekstrakurikuler disesuaikan dengan tingkatan, selain itu di pondok pesantren Al-Makkiyah diadakan progam *tahfidzul Qur'an* yang diperuntukan untuk santri putra dan santri putri.<sup>111</sup>

<sup>111</sup> Muinuddin, wawancara dengan penulis, 23 Agustus 2022.

## 8. Fasilitas, Sarana Prasarana Pendidikan di Pondok

Pondok Pesantren Al-Makkiyah merupakan pesantren yang berdiri dua tahun 2013 maka fasilitas dan sarana prasarana di pesantren ini belum begitu memadai. Namun di samping itu sama halnya dengan pondok pesantren lainnya yang dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar-mengajar. Seperti asrama santri, gedung madrasah, mushalla pondok, lapangan olahraga, yang semua itu sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di pesantren.

No	Gedung / Ruang	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1.	Masjid	1	Rusak Ringan	
2.	Ruang Kepala	1	Baik	
3.	Ruang TU	1	Baik	
4.	Ruang Kelas	4	Baik	
5.	Ruang Perpustakaan	1	Rusak Ringan	
6.	Ruang Guru	1	Baik	
7.	Ruang UKS	1	Rusak Ringan	
8.	WC/ Guru	2	Rusak Ringan	
9.	WC Siswa	4	Rusak Ringan	
10.	Ruang Labor			
11.	Ruang Kesenian			
12.	Ruang Keterampilan			

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

### Jadwal Kegiatan Sehari-Hari Santri Pondok Pesantren Al-Makkiyah

WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT
03.30	Bangun Tidur	Asrama
03.30 – 04.30	Tahajjud & Wirid Bersama	Mushalla
04.30 – 05.00	Sholat Subuh Berjamaah Dan Tadarus Qur'an	Mushalla
05.00 – 05.30	Ilqa Mufradat	Halaman Mushalla
05.30 – 06.30	Persiapan Sekolah	Mushalla
06.30 – 07.15	Sarapan Pagi Dan Persiapan Sekolah	Matbagh
07.15 – 12.00	Sekolah	Kelas
12.00 – 12.30	Sholat Dzuhur Berjamaah	Mushalla
12.30 – 13.30	Makan Siang	Matbah
13.30 – 14.15	Sekolah	Kelas
14.15 – 15.30	Pengajian Kitab-Kitab Kuning	Mushalla
15.30 – 16.00	Sholat Ashar Berjamaah	Mushalla
16.00 – 16.15	Mengaji Al-Qur'an	Mushalla
16.15 – 17.00	Ekstrakurikuler	Lapangan
17.00 – 17.30	Istirahat & Persiapan Khataman Al-Qur'an dan Sholat Magrib	Asrama dan Mushalla
17.30 – 18.30	Khataman Al-Qur'an dan Sholat Maghrib Berjamaah	Mushalla
18.30 – 19.45	Mengaji belajar Al-Qur'an	Mushalla
19.45 – 20.00	Sholat Isya Berjamaah	Mushalla
20.00 – 20.15	Makan Malam	Matbah
21.00 – 22.00	Bimbingan Belajar	Asrama
22.00 – 03.00	Istirahat Malam	Asrama

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



### Daftar Nama-Nama Santri Pondok Pesantren Al-Makkiyah

Kelas I Mts Banin	Kelas I Mts Banat	Kelas II Mts Banin
1. Ari Dwi Andika	1. Alinda Khairunnisa	1. Adi Firmansyah
2. Dani Suttian	2. Dini Hayati	2. Ahlan Bika
3. Diki Ebiansyah	3. Erpina Siregar	3. Ahmad Andre
4. M. Eggy Erlangga	4. Siti Harnima	4. Ahmad Agym
5. Fajar Oktariansyah	5. Irma Yanti	5. Dika Novriadi
6. Gusti Randa	6. Keysha Nopianti	6. Ergi Muhammad Al-Farizi
7. Hengky Gunawan	7. Khairunnisa	7. Fadhil
8. Ibnu Ar Fuan	8. Qinaffa Okta Putri	8. Imam Sukarto
9. Ikbal Ridho Nasution	9. Laylattul Ramadhani Sonia	9. Irfan
10. Muhammad Hadi Mahendra	10. Mia Pitri	10. Kaka Jovan Maret
11. Ahmad Faruq Al-Maki	11. Miya Sari	11. Kiki jovin Maret
12. Muhammad Riyan	12. Nonny Afriliyanty	12. Muhammad Fahrezi
13. Muhammad Rayhan	13. Ramadani Fitri	13. Mulyadi
14. Muhammad Riko	14. Raudatul Jannah	14. Pandu
15. Nanda Ramadhan	15. Rika Nur'aini	15. Ralpian Subji
16. Nurdin	16. Sabila Adniya	16. Ramon Saputra
17. Rahmat Dana	17. Sekar Arum	17. Risky Agusman
18. Randrew Pangestu	18. Siti Saripah	18. Syahrul Gunawan
19. Revaldo Cahaya Arjuna	19. Syera Febiola	19. Zahrudin Saputra
20. Revan Febiansyah	20. Tiara Afrina Lubis	
	21. Zirawati	
	22. Dania Maria	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi.

Kelas II Mts Banat	Kelas III Mts
1. Amanda Sarah	1. Ahmad Faruq Alasyari
2. Aliya Suci Ramadani	2. Ahmad Junaidi
3. Arina MAnasikana	3. Agra Yoga Armara
4. Aulia Safitri	4. Alvin Zikron
5. Imatun Nazila	5. Andika Pratama
6. Kurnia Elgina	6. Ilham Wan Rizky
7. Masdaleni	7. M. Robi Wijaya
8. Mawaddah Warohmah	8. M. Riyan
9. Metri Delita	9. Rahul Sahala Rizky
10. Nailatuz Zahra	10. Reyhan Al-Mubarak
11. Nissa Amalia Fitra	11. Ramadani
12. Nur Anjani	12. Najjah Al-Muti'ah
13. Riana Putri	13. Aidah Nur Hatipah
14. Rita Sugiarto	14. Titik Selvi Anggraini
15. Septi Ana Eka R	15. Windi Rahmah
16. Siti Nur Aini	16. Feby Yunita Sari
17. Sulis Tiawati	17. Fadilah
18. Syaza Nadia	18. Tiara Lovely Oktora
19. Venisa	19. Fatimatu Zahrah
20. Vera Anggraini	20. Jeni Nur Azizah
21. Khalifa Nur Sholehah	21. Ririn Aprina

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

Kelas I MA	Kelas II MA	Kelas III MA
1. Agung Triyadi	1. M. Rodiyan	1. M. Fiqri
2. Mukhlisin	2. Reza	2. M. Najib
3. Muhamad Bisiyari Amin	3. Annisa Alya	3. Ridho
4. Aura Ana Jasya	4. Despita Rahma Putri	4. Ainil Hikmah
5. Citra Ayu Prihatini	5. Haza Fadilah	5. Amilia
6. Elsa Suryanti	6. Iziatul Ulfa	6. Arsy Nurulya
7. Hariani Putri Dinata	7. Mawaddah	7. Nadia
8. Juita Ulan Dari	8. Nur'aini TS	8. Nur Hikmah
9. Luluul Badriyah	9. Nur Aini BT	9. Rahma Sari
10. Mutiara Dwi Noviana	10. Siti Nur Anggiani	10. Ria
11. Nur Istiqomah	11. Sri Lestari	
12. Nur Jannah	12. Ramdes Yulinda	
13. Resti Aulia	13. Yeni	
14. Susi Susilawati	14. Zahrani	
15. Selvi Novita	15. Zatri	
16. Uswatun Hasanah	16. Umi Tabella	
17. Winda Isma		
18. Harianti		
19. Utia Salsabila		

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A Hasil Temuan Peneliti

#### 1. Latar Belakang Adanya Tradisi Khataman di pondok pesantren AI-Makkiyah

Pelaksanaan tradisi *khotmul Qur'an* dirasa tidak terlalu asing bagi masyarakat Indonesia, karena sejatinya khotmul Qur'an dilakukan tidak terlalu jauh berbeda pada umumnya, hanya saja terkadang pada setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing yang menjadikannya sebuah keunikan tersendiri.

Latar belakang adanya tradisi khataman al-Qur'an di pondok pesantren AI-Makkiyah Khataman al-Qur'an pada setiap sore setelah shalat Ashar sudah berjalan kira-kira selama 11 tahun mulai dari berdirinya Pondok Pesantren AI-Makkiyah. Pada awalnya, kegiatan ini bermula dari khataman al-Qur'an yang diadakan oleh atas dasar perintah dari pimpinan pondok Pesantren AI-Makkiyah Ustadz Muhammda Rovicky pada waktu itu dengan tujuan supaya juga membiasakan hafalan para santri agar bisa hafal surat-surat pendek dari surat *Ad-Dhuha* sampai *An-Nas* pada waktu itu sehingga menjadi tradisi pondok pesantren. Kemudian khataman itu berkelanjutan sampai saat ini yang sudah melekat menjadi tradisi dan khas dari Pondok Pesantren AI-Makkiyah.<sup>112</sup>

Pembacaan khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren AI-Makkiyah merupakan kegiatan yang telah menjadi kebiasaan yang istiqomah sejak awal berdirinya pondok pesantren tahun 2013 M hingga saat ini. Kegiatan itu dimulai pertama kali oleh perintah dari pengasuh Pondok Pesantren AI-Makkiyah sebagai kegiatan yang harus dijalankan oleh seluruh santrinya. Sebagaimana para santri tidak hanya sekolah formal, tetapi juga diajarkan untuk menghidupkan al-Qur'an setiap hari. Salah satu

<sup>112</sup> Muhammad Rovicky, wawancara dengan penulis, 28 Agustus 2022.

contohnya yaitu Khataman al-Qur'an pada saat setelah shalat Ashar secara bersama-sama.<sup>113</sup>

## 2. Praktik Khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah

### A. Pengertian khataman

Negara Indonesia memiliki kekayaan kebudayaan dan tradisyang beraneka ragam pada berbagai suku bangsa, salah satu tradisi dalam kegiatan keagamaan yaitu di setiap daerah selalu mengadakan prosesi khatam Al-Qur'an menurut tradisi dan adat istiadat kebudayaan setempat sebagai proses akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam.

Penyebaran agama Islam yang ada di Nusantara tidak pernah terlepas dari proses akulturasi budaya, sehingga ajaran agama Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Arab dan para wali dengan mudah diterima oleh masyarakat Nusantara. Proses akulturasi dan adaptasi antara budaya yang satu dan budaya yang lain dalam antropologi kultural disebut konsep integrasi kultural tidak dapat dihindari karena pluralitas agama, budaya, dan adat-istiadat yang ada tidak-bisa dan tidak saling bergesekan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat adalah wujud dari kebudayaan. Benedict (1959) mengemukakan bahwa tradisi merupakan salah satu kontruksi kebudayaan suatu masyarakat dan didalam kebudayaan itu terdapat nilai-nilai dominan yang berkembang dan mempengaruhi aturan bertindak dan bertingkah laku masyarakat sehingga terbentuk pola kultural masyarakat.<sup>114</sup>

Indonesia terkenal dengan keislamannya, bahkan telah tertansam sebuah anggapan bahwa keislaman seseorang tidak dianggap sempurna manakala dia tidak dapat membaca Al-

<sup>113</sup> Muhammad Rovicky, wawancara dengan penulis, 28 Agustus 2022.

<sup>114</sup> Ade Yuliyanti, "Makna Dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Quran," *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 2, no. 3 (Desember 2021.): 17, <https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/141175>



Qur'an. Menurut Prof. Mattudala, yang dikutip oleh Prof. Dr. Umar Shihab dalam bukunya yang berjudul *Kontekstualitas Al-Qur'an, Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, bahwa ditemukan suatu fenomena sosial baru yang menarik bahwa kini terjadi pergeseran nilai di kalangan masyarakat muslim, khususnya tentang Kecintaan membaca Al-Qur'an.<sup>115</sup> Artinya masyarakat merespon kehadiran Al-Qur'an yang sering disebut Al-Qur'an hidup (*living Quran*).

Tradisi adalah segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi setelah mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh manusia-manusia yang tergabung dalam suatu bangsa. Tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia di bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya sehingga keduanya saling mempengaruhi, Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum, sehingga keduanya merupakan patokan bagi masyarakat.<sup>116</sup> Dengan kata lain al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia khususnya bagi umat muslim seluruh dunia. Kedudukan al-Qur'an dalam masyarakat muslim adalah pedoman absolut yang terbantahkan oleh siapapun, tunduk dalam hukum menurut al-Qur'an merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar oleh hukum buatan manusia.



<sup>115</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Quran, Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Quran*, (Jakarta: Penamadani, 2005), 57.

<sup>116</sup> Soemarsono, *Perajin Tradisional Didaerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: dpdk, 1992), 1

Al-Qur'an artinya bacaan atau yang dibaca, al-Qur'an adalah nama yang diberikan kepada firman Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara Malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada manusia, yang dituliskan di dalam mushaf, yang mutawatir penuliskannya, yang harus dibaca, difahami dan diamalkan isinya oleh manusia agar tercapai kehidupan selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>117</sup> Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa, al-Qur'an berasal dari kata qoronara yang berarti kawan. Jadi, al-Qur'an itu harus dikawani dijadikan teman yang mengawal kehidupan manusia.

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam, selain itu al-Qur'an juga adalah sumber hukum utama dalam ajaran agama Islam. Al-Qur'an berarti bacaan mulia yang merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah untuk Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril AS dan merupakan penutup kitab suci dari agama samawi (yang diturunkan dari langit). Di dalam al-Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman, sehingga al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa.

Allah menjadikan al-Qur'an sebagai tanda kekuasaan terbesar dan mukjizat teragung bagi Nabi Muhammad SAW. Diantara kitab suci al-Qur'an merupakan satu satunya yang dengan tegas menyatakan dirinya bersih dari keraguan, dijamin keseluruhannya, dan tiada tandingannya. Lebih dari itu al-Qur'an ibarat kompas pedoman arah dan penunjuk jalan laksana obor penerang dalam kegelapan. Hal yang membuat kalangan non Muslim (khususnya "orientalis-missionaris" Yahudi dan Kristen) gerah sekaligus hasad (dengki), mereka ingin umat Islam



<sup>117</sup> Naelis Sa'adah, "Problematika Menghafal al-Qur'an Dan Solusinya Dalam Perspektif Tasawuf. Studi Kasus Di Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal, (Semarang Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014), 1

melakukan apa yang mereka lakukan menggugat, mempersoalkan ataupun mengutak-atik yang sudah jelas dan mapan, sehingga timbul keraguan terhadap yang sah dan benar.<sup>118</sup>

#### a. Variasi Model Khataman Al-Qur'an di Zaman Nabi dan Sahabat

Pengkhataman al-Qur'an atau juga disebut khotmul Qur'an terdapat beberapa macam yang dilakukan oleh para ulama" salaf yakni memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda mengenai tempo, jangka waktu pengkhataman al-Qur'an. Di antara bentuk khotmul Qur'an yang dilakukan oleh Nabi maupun sahabatnya yaitu: khotmul Qur'an dengan target khatam sehari semalam, ini dimaksudkan oleh sekelompok ulama, *khotmul Qur'an* dengan target khatam dalam setiap bulan, jika dirinci bacaannya yakni dalam tiap juznya setiap hari membaca satu juz, kemudian khotmul Qur'an dengan target khatam seminggu sekali, adapun para sahabat yang mengkhatamkan al-Qur'an sekali dalam seminggu ialah Saha at Ustman in Affan, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, dan Ubay bin Ka'ab. Sedangkan dari golongan tabi'in antara lain: Abdurrahman bin Zaid, Alqamah dan Ibrahim, dan khotmul Qur'an dengan target khatam satu minggu dua kali.<sup>119</sup>

Dilain itu ada juga yang mengkhatamkannya delapan kali dalam sehari semalam, dan ada pula yang mengkhatamkannya empat kali pada waktu siang dan empat kali pada waktu malam. Ada yang mengkhatamkannya empat kali dalam sehari semalam, dan yang tiga kali, dua kali, dan sekali. Tetapi Aisyah ra. Mencela hal ini, Dari Muslim bin Mikhraq, ia berkata:

"Aku pernah berkata kepada Aisyah: "Sesungguhnya orang orang membaca al-Quran dua atau tiga kali khatam dalam semalam". Lalu Aisyah erkata: Mereka membaca atau tidak

<sup>118</sup> Naelis Sa'adah, " *Problematika Menghafal al-Qur'an*, 1

<sup>119</sup> Imam Sudarmoko, *The Living Qur'an (Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qu'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo)* (Skripsi, UIN Malang, 2016), 34-35.





membaca, aku pernah bangun bersama Rasulullah saw. Semalam penuh kemudian beliau membaca surat Al-Baqarah, Ali-Imran dan An-Nisa': Beliau tidak melewati satu ayat pun yang menyebutkan kabar gembira kecuali beliau berdoa dan berharap, dan tidak melewati satu ayat pun yang menyebutkan ancaman kecuali beliau berdoa dan memohon perlindungan." (Dikeluarkan oleh Abu Dawud).<sup>120</sup>

Sementara itu ada yang mengkhatamkannya sekali dalam dua malam atau tiga malam, ini adalah baik, dan sebagian ulama" membenci orang yang mengkhatamkannya kurang dari itu. Berikutnya, orang yang mengkhatamkannya sekali dalam empat, lima, enam, tujuh hari. Ini termasuk kadar pertengahan dan terbaik, bahkan inilah yang banyak dilakukan oleh orang dan para sahabat Nabi Saw. Dari Qais Qas bin Abi Sha'sha'ah ia berkata:

"Wahai Rasulullah Saw. Berapa lama aku harus membaca (mengkhatamkan) al-Qur'an? Nabi Menjawa : " Dalam lima belas hari". Aku bertannya: "Sesungguhnya aku kuat lebih dari itu ?" Nabi Menjawa : " Bacalah ia dalam satu jum'ah". (Dikeluarkan oleh Abu Ubaid). Selanjutnya ada yang mengkhatamkannya sekali dalam delapan hari kemudian sepuluh hari, sebulan, dan dua bulan. Dari Makhul bin Abi Muslim (seorang faqih di Syam pada masanya, w 112 H), ia berkata:

Dari Abu Hanifah, ia berkata: "Barang siapa membaca al-Qur'an dalam setiap tahun dua kali (khatam) maka ia telah menunaikan haknya, sebab Nabi membacanya kepada jirail pada tahun kematiannya sebanyak dua kali". (Diriwayatkan oleh Hasan bin Ziad). Dikatakan "makruh menunda mengkhatamkannya lebih dari empat puluh hari tanpa alasan". Diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi Saw, dalam berapa hari aku harus mengkhatamkan al-Qur'an? ia

<sup>120</sup> Zainal Abidin, *Seluk-Beluk Al-Qur'an*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 19.



menjawa : “Dalam empat puluh hari” (Dikeluarkan oleh Abu Dawud).<sup>121</sup>

b. Keutamaan Al-Qur’an bagi para Pembacanya

Imam Nawawi, dalam kitab *Riyadhush-Shalihin* menjelaskan tentang keutamaan al-Qur’an, namun ada juga sebagian kalangan yang menyebutnya sebagai hadits-hadits palsu dan lemah dengan alasan menggalakkan orang membaca al-Qur’an. Dilain itu Al-Hakim di dalam *Al-Madkhal* dengan sanad yang bersambung kepada Abu Ammar Al-Maruzi, bahwa Abu Ishmah Al-Jami’ pernah ditanya :

“Dari mana kamu dapatkan (riwayat) dari Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang keutamaan al-Qur’an; surat demi surat, padahal (riwayat) ini tidak terdapat pada deretan perawi Ikrimah?” Ia (Abu Ismah) menjawa : Sesungguhnya aku melihat orang-orang yang telah menjauhi al-Qur’an dan sibuk dengan Fiqh Abu Hanifah dan Maghzi Ibnu Ishaq, maka aku buatlah hadits ini dengan niat baik.

Ibnu Hibban meriwayatkan di dalam *muqadimmah Tarikh Al-‘Dki’afa’*, dari Ibnu Mahdawi, ia berkata: “Aku berkata kepada Smirah bin Abdi Rabbihi: Dari mana kamu datangkan hadits-hadits ini; (yaitu) barang siapa membaca surat ini maka baginya ini? Ia menjawa : “Aku buat sendiri untuk menggemarkan orang kepadanya”.<sup>122</sup>

Di antara hadits-hadits shahih tentang keutamaan al-Qur’an ialah:

Artinya: Kata ‘Abdullah ibn Mas’ud, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Siapa saja membaca satu huruf dari *Kitabullah* (Al-Qur’an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya.

<sup>121</sup> Abidin, *Seluk-Beluk Al-Qur’an*, 19-20.

<sup>122</sup> Abidin, *Seluk-Beluk Al-Qur’an*, 13-14



Aku tidak mengatakan *alif lâm mîm* satu huruf. Akan tetapi, *alif* satu huruf, *lâm* satu huruf, dan *mîm* satu huruf,” (HR. At-Tirmidzi).

“Dari Abi Musa Al-Asy’ari dari Nabi SAW, beliau bersabda, perumpamaan orang beriman yang membaca al-Qur’an itu seperti utrujjah (jeruk wangi), baunya sedap dan rasanya pun enak. Orang beriman yang tidak membaca al-Qur’an bagaikan buah kurma, tidak ada baunya, tetapi rasanya manis. Orang munafik yang membaca al-Qur’an bagaikan kemangi, baunya sedap tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Qur’an laksana bratawali (sejenis labu), tidak ada baunya dan rasanya pahit.” (HR. Bukhari Muslim).<sup>123</sup>

“ Barra’ bin ‘Azib bercerita bahwa: Suatu ketika seorang laki-laki membaca surat al-Kahfi, di sebelahnya terdapat kuda yang terikat dengan dua tali yang panjang, kemudian nampak awan yang memayunginya, dekat dan semakin dekat, sehingga membuat kudanya berontak (ingin lari/ pergi). Ketika pagi menjelang, orang tersebut datang kepada Nabi saw dan menceritakan kejadian semalam. Kemudian Nabi saw berkomentar :Itulah ketenangan yang turun bersama al-Qur’an”.<sup>124</sup>

c. Anjuran membaca Al-Qur’an

Memperbanyak membaca al-Qur’an adalah hal yang sangat dianjurkan, seperti halnya dalam firman Allah , dimana disebutkan bahwa Allah memuji orang yang senantiasa membaca Al-Qur’an.

“Mereka mem aca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari” (QS. Ali Imran: 113). Kemudian dalam hadits Muslim yang diriwayatkan dari I nu Umar: “Tidak oleh mendengki terhadap dua hal: Seseorang yang diberi oleh Allah (penguasaan yang baik tentang) al-Qur’an kemudian ia mengamalkannya siang dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi.
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

<sup>123</sup> “Arifin” diakses pada 23 Agustus 2022, <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullahe> gWze

<sup>124</sup> Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (hadis no. 3345) dan Muslim (hadis no. 1325).

malam hari, dan seseorang yang diberi Allah harta kemudian ia menginfaqannya siang dan malam hari”.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri (Sa'ad bin Malik, w.74 H: Allah erfirman (Di dalam hadits qudsi): Barang siapa tidak meminta kepada-Ku karena di sibukkan oleh al-Qur'an dan mengingat-Ku, maka Aku akan memberinya sesuatu yang terbaik yang akan aku berikan kepada orang-orang yang meminta (kepada-Ku)". Keutamaan kalam Allah atas semua kalam (makhluk-Nya) seperti keutamaan Allah atas semua makhluk-Nya". (Dikeluarkan oleh Turmudzi).<sup>125</sup>

Di dalam tradisi atau kebiasaan sebagian masyarakat memperlakukan ayat al-Qur'an, sebagian digunakan untuk tujuan tertentu, seperti ayat yang digunakan sebagai jampi-jampi, jimat dan sebagai hiasan dalam rumah.<sup>126</sup>

Bacaan dari beberapa surah dalam al-Qur'an pun dapat dipergunakan seperti pengamalan pada masyarakat tertentu mereka memperlakukan bacaan al-Qur'an sebagai suatu yang sangat berharga dalam kehidupan kaum muslim, begitu juga apabila ada acara pernikahan, pasangan pengantin membaca khataman al-Qur'an dengan surah-surah pendek biasanya mulai dari surah *Al-Dhuha* sampai surah *Al-Nas*.

Khataman al-Quran adalah kegiatan membaca al-Quran yang dimulai dari surah *al-Fatihah* hingga surah *an-naas* (114 surah). Bisa dilakukan secara berurutan, yakni mulai dari juz 1 hingga juz 30, atau dilakukan secara serentak, yakni 30 juz dibagi sesuai jumlah peserta. Khataman al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara *bil ghaib* yakni hafalan, atau *bin nadhor*, membaca dengan melihat.<sup>127</sup>

<sup>125</sup> Abidin, *Seluk-Beluk Al-Qur'an*, 17-18

<sup>126</sup> Yusuf, *Pendekatan Sosiologi*, 44

<sup>127</sup> "Zainal" diakses pada 23 Agustus 2022, <http://www.artikata.com/arti-335027-khatam.html>



Setiap tradisi memiliki latar belakang dan nalar kebudayaan yang memiliki makna bagi orang yang hidup dalam tradisi tersebut. Berangkat dari pemikiran itu, Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengungkapkan makna dan tradisi Khatam al- Qur'an pada Pondok Pesantren Al-Makkiyah

## B. Praktik khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Makkiyah

Berkaitan dengan al-Qur'an yang menjelaskan tentang perintah dan keutamaan membaca al-Qur'an adalah surat, al-Ankabut ayat 45 dan surat al-Ahzab ayat 34 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥ (العنكبوت/٢٩: ٤٥)

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. Al-Ankabut :45).<sup>128</sup>

□ وَأذْكُرَنَّ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا  
٣٤ (الاحزاب/٣٣: ٣٤)

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Ahzab:34).<sup>129</sup>

Adapun prosesi khataman al-Qur'an di pondok pesantren Al-Makkiyah adalah sebagai berikut:

### a. Waktu dan tempat

Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Makkiyah merupakan kegiatan rutin keagamaan yang dilaksanakan setiap hari setelah Shalat Ashar sampai menjelang shalat

<sup>128</sup> Departemen Agama R. I, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2009), 401.

<sup>129</sup> Departemen Agama R. I, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2009), 422.

Maghrib untuk waktunya yakni, jam 17:30 wib sampai jam 18:30 dalam prosesnya memakan waktu kurang lebih satu jam. Sedangkan untuk tempatnya di dalam Masjid Pondok Pesantren Al-Makkiyah.

b. Partisipan

Khataman al-Qur'an di pondok pesantren Al-Makkiyah wajib diikuti oleh semua santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Al-Makkiyah mulai dari tingkat tsanawiyah sampai aliyah.

c. Prosesi Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata pelaksanaan artinya proses, cara, perbuatan yang melaksanakan.<sup>130</sup> Jadi yang dimaksud dengan pelaksanaan pembacaan di sini adalah proses kegiatan membaca yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Dalam hal ini, adalah proses pelaksanaan khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Makkiyah.

1) Tawasul

Dari kacamata bahasa, tawassul berawal dari *fi'il madhi wassala*, menurut arti etimologi (bahasa-lughoh) mempunyai arti *al-qurbah* atau *al-taqarrub* artinya mendekatkan diri dengan suatu perantara (wasilah). Sedangkan makna menurut istilah/syara' adalah: "Menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai wasilah (perantara) agar doa dapat dikabulkan."<sup>131</sup>



<sup>130</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 627

<sup>131</sup> Muhammad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil TAWASSUL Menurut Petunjuk Al-Quran dan Al-Hadits*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011), 51.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ  
(المائدة/٥: ٣٥)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. Al-Maidah: 35).<sup>132</sup>

Sedangkan M. Nashiruddin al-Albani menjelaskan bahwa kata *tawassul* adalah merupakan sebuah kata yang murni berasal dari bahasa Arab asli, yang ia diucapkan oleh al-Qur'an, Hadis, pembicaraan orang Arab sehari-hari, di dalam *sya'ir* ataupun prosa, yang ia sendiri memiliki arti mendekat kepada yang akan dituju dan mencapainya dengan usaha yang sangat keras. Ibn Atsir sendiri, seperti yang telah dinukilkan oleh al-Albani, dalam kitabnya yang berjudul *al-Nihayah* mengartikan wasilah secara bahasa adalah merupakan sebuah pendekatan, perantara dan sesuatu yang bisa dijadikan untuk menyampaikan serta mendekatkan kepada suatu hal.<sup>133</sup>

## 2) Khataman al-Qur'an

Khataman al-Qur'an yang dilakukan di pondok pesantren Al-Makkiyah di bacakan oleh para santri biasanya mereka membacakan khataman al-Qur'an dari surat *adh-Dhuha* hingga surat *an-Nas* secara bersamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia surah adalah bagian atau bab dalam Al-Qur'an.<sup>134</sup> Menurut Prof. Dr. Abdullah Karim pengertian Surah adalah kelompok yang merupakan bagian Al-Qur'an

<sup>132</sup> Departemen Agama R. I, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2009), 133.

<sup>133</sup> Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi al-Ulyani, *Tawassul dan Tabarruk*, pen. Ainurrafiq (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1998), 19

<sup>134</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1108.

yang diberi nama tertentu secara tawqifiy oleh Nabi Muhammad saw. sebagian ulama mengatakan surah adalah potongan al-Qur'an yang ada awal dan akhirnya, sekalipun tidak lepas dari pandangan bahwa pengertian tersebut dapat berlaku untuk ayat dan cerita (kisah).<sup>135</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan surah di sini adalah bagian dari al-Qur'an. Kemudian Ad-Duha adalah surah ke-93 dalam mushaf, terdiri atas 11 ayat, termasuk kategori surah Makiyyah sampai pada surah *Al-Nas*.<sup>136</sup> Sedang surah *Al-Nas* adalah surah ke-114 dalam mushaf surah terakhir dalam al-Qur'an terdiri atas 6 ayat, termasuk kategori surah Makiyyah.<sup>137</sup> Jadi, yang dimaksud disini adalah Surah *Al-Dhuha* sampai surah *Al-Nas* yang dibacakan pada saat khataman Al-Qur'an di pondok Pesantren Al-Makkiyah.

Kalau penulis lihat dari segi istilah, khataman bermakna tamat, selesai, al-Qur'an telah dibaca sampai dan menyelesaikan. Maka dari sinilah peneliti menarik kesimpulan bahwasanya khataman al-Qur'an yang dibacakan di pondok pesantren Al-Makkiyah yang dimulai dari surat *ad-Dhuha* sampai dengan surat *an-Nas* dalam tartib *muskhafi*, menempati posisi paling akhir. Maka keterkaitan disini menurut penulis yaitu, surat *ad-Dhuha* sampai surat *an-Nas* merupakan surat yang terakhir maka dalam hal ini menandakan bahwa al-Qur'an telah selesai dibacakan atau surat-surat yang dibacakan sebagai tanda untuk mengahiri bacaan al-Qur'an.

d. Properti atau alat yang digunakan

<sup>135</sup> Abdullah Karim, *Ilmu Tafsir Imam As-Suyutiy* (Banjarmasin: CV Haga Jaya Offset, 2004), 6.

<sup>136</sup> Ibrahim al Ibyariy, *Pengenalan Sejarah al-Qur'an*, terj. Saad Abdul Wahid (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), 52

<sup>137</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadis* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008).50 dan 55.





1) *Sound system* dan proyektor

Karena jumlah jamaah yang relatif banyak maka menggunakan pengeras suara atau *sound system* dan proyektor karena memang tempat prosesi khataman al-Qur'an sudah di masjid pondok pesantren Al-Makkiyah sehingga alat yang digunakan sudah ada di masjid seperti *sound system*, *microphone* dan lain sebagainya yang memang digunakan juga untuk keperluan sehari-hari seperti untuk *muadzin* mengumandangkan azan dan untuk memberitahukan kepada para santri jika ada pengumuman atau pemberitahuan yang penting bagi santri dan pondok pesantren.

2) Buku panduan

Untuk mempermudah dan supaya para santri lebih memahami proses khataman al-Qur'an maka pengurus pondok pesantren Al-makkiyah memberikan seperti buku panduan kepada para santri yang wajib dibawa ketika akan melaksanakan proses khataman al-Qur'an. Selain buku panduan para santri juga diwajibkan membawa al-Qur'an yang akan dibaca ketika prosesi khataman al-Qur'an.

e. Motivasi pelaksanaan khataman al-Qur'an

Setiap individu atau kelompok dalam melakukan suatu kegiatan sudah pasti mempunyai maksud, tujuan dan motivasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berikut motivasi *asaatidz* dan *asaatidzah* para santri dalam mengikuti kegiatan tersebut. Seperti yang peneliti peroleh dalam hasil wawancara diantaranya sebagai berikut:

1) Peraturan pondok pesantren

Setiap kelompok, organisasi, lembaga keagamaan maupun yang lainnya pastilah mempunyai peraturan yang ditaati. Supaya kegiatan pondok pesantren bisa berjalan dengan baik, setiap peraturan pasti ada sanksi/hukuman



yang berlaku, agar para santri terbiasa hidup disiplin.

Berikut testimoni dari salah satu santri:

“saya mengikuti kegiatan khataman al-Qur’an karena sudah menjadi peraturan pondok pesantren. Selain itu sebelum kegiatan khataman dimulai para pengurus mengecek seluruh kamar agar para santri ikut berpartisipasi dalam kegiatan khataman dan bisa hidup disiplin.”<sup>138</sup>

## 2) Menambah pengalaman

Setiap kegiatan yang kita lakukan pasti akan menambah pengalaman dan wawasan baru, baik dalam bidang sosial politik maupun keagamaan. Karena setiap daerah mempunyai praktik keagamaan dan ritual yang berbedabeda dalam sebuah upacara keagamaan, Seperti halnya kegiatan khataman al-Qur’an di pondok pesantren Al-Makkiyah.

## 3) Sebagai solusi sebuah masalah

Setiap orang pasti mempunyai masalah, baik masalah yang menyangkut pribadi maupun kelompok. Karena dengan masalah akan membantu kita dalam proses sebuah pendewasaan. Tentunya setiap individu atau kelompok mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyelesaikannya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu santri: “Kekhusukan dan keyakinan yang kuat kepada Allah dalam melaksanakan khataman al-Qur’an ini ketika ada sebuah masalah, saya sering menemukan solusi dalam setiap permasalahan saya.”<sup>139</sup>

### 3. Pengaruh amalan tradisi khataman Al-Qur’an

Pemahaman tentang keistimewaan atau keutamaan membaca surat-surat al-Qur’an diperkuat oleh pendapat-pendapat ulama diantaranya: Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya (*al-Tafsir al-Munir*), Syekh Ahmad ad-Dajali dalam kitab *Mujarat ad-Dairaby al-Kabir* dan yang lainnya. Setelah seseorang membaca al-Qur’an dengan di ikuti pemahaman yang benar, maka diharapkan akan semakin tumbuh

<sup>138</sup> Rahmatika, Wawancara dengan penulis, 13 Juni 2022.

<sup>139</sup> Rahmad, Wawancara dengan penulis, 13 Juni 2022.



keyakinan akan kebenaran al-Qur'an, sehingga akan mendapatkan limpahan rahmat.<sup>140</sup>

a. Pengaruh Spiritual Tradisi khataman Al-Qur'an Terhadap santri Pondok Pesantren Al-Makkiyah.

Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Menurut Al-Qaradhawi, mengasah dan mempertinggi kekuatan spiritual dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, *al-iman al-'amiq*, yaitu memperkuat iman kepada Allah Swt., dengan selalu mengesakan dan menyandarkan diri hanya kepada-Nya. Kedua, *al-ittishal al-watsiq*, yaitu membangun hubungan dan komunikasi yang kuat dengan Allah SWT. Komunikasi dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah-ibadah wajib (*almafrudhat*) ataupun ibadah-ibadah sunah (*almandubat*). Ketiga, *tathhir al-qalb*, yaitu upaya menyucikan diri dari berbagai penyakit hati. Kekuatan spiritual, menurut Qardhawi, berpusat dalam hati atau *qalb*, *fu'ad* atau *al-ruh*. Penyucian dilakukan agar hati atau kalbu sebagai "pusat kesadaran" manusia menjadi "sensitif" sehingga senantiasa ingat kepada Allah, takut akan ancaman dari siksa-Nya, serta penuh harap (optimis) terhadap rahmat dan ampunan-Nya.<sup>141</sup>

Tradisi khataman Al-Qur'an yang secara rutin dilakukan oleh para santri pondok pesantren Al-makkiyah, ternyata memiliki pengaruh dalam meningkatkan spiritual keberagamaan, inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa oleh para santri pondok pesantren Al-makkiyah secara turun-temurun menjaga tradisi tersebut hingga sekarang dan

<sup>140</sup> M. Syamsul Ulum, *Menangkap cahaya al-Qur'an* (Malang: UIN Malang, 2007). 126

<sup>141</sup> Rizqi A. Rosyadi, *7 Etos Langit Panduan Meramu Hidup Berkah Bahagia*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), 84.

semakin bersemangat dalam mengikutinya. Selain itu, mereka merasa mendapatkan pengaruh positif dari tradisi khataman al-Qur'an dalam hubungan rohani seorang hamba dengan Tuhan-Nya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan meningkatkan spiritual berkaitan dengan memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Berbagai pengaruh mengandung hikmah yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi para santri. Setiap santri memiliki pengalaman masing-masing selama menjalani kegiatan khataman di Pondok Pesantren Al-Makkiyah. Pengalaman tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap para santri. Berikut beberapa pengaruh yang dirasakan santri dalam menjalani kegiatan murajaah menggunakan peta buta dalam hafalan Al-Qur'an.

Setelah penulis melakukan wawancara langsung kepada beberapa santri tentang pengaruh tradisi khataman al-Qur'an terhadap spiritual yang dirasakan setelah melakukan tradisi khataman al-Qur'an, maka penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

a. Merasa lebih dekat dengan Allah SWT

Seseorang yang dekat dengan Allah akan senantiasa merasa tenang, nyaman, tentram dan tidak berlebihan dalam mengkhawatirkan sesuatu. Pada dasarnya setiap orang beriman mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Allah SWT, sesuai dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 186 yaitu:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة/٢: ١٨٦)

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan



hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. Al-Baqarah: 186).<sup>142</sup>

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah sangatlah dekat dengan hamba-Nya, setiap doa yang dipermohonkan kepada Allah pasti akan dikabulkan, Allah memerintahkan manusia untuk selalu beribadah kepada-Nya, ibadah merupakan sarana bagi manusia agar bisa dekat dengan Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

Seperti pendapat dari salah satu santri tradisi khataman Al-Qur'an yaitu Asyari dia mengatakan:<sup>143</sup>

“Orang itu kalau mau senantiasa datang ke masjid, membaca al-Qur'an, bertauhid atau tahlilan, maka akan merasa dekat dan diawasi Allah, benar sekali sebuah ungkapan kalau Allah itu lebih dekat daripada urat nadi, apalagi ketika di masjid, rasanya nyaman sekali.”

b. Selalu Istiqamah Bersama Al-Qur'an

Bisa karena biasa, biasa berawal dari paksa. Begitulah proses istiqamah terjadi. Rutinitas tradisi khataman al-Qur'an yang dijalankan para santri setiap hari menjadikan mereka terbiasa dan bukan lagi menjadi paksaan. Hafalan Al-Qur'an perlu untuk dijaga secara istiqamah setiap harinya, karena jika tidak demikian akan hilang dan terlupa. Beberapa dari santri mengakui bahwa kegiatan khataman al-Qur'an ini sangat dibutuhkan dalam istiqamah untuk selalu bersama al-Qur'an. Karena ini juga sangat membantu dalam me murajaah kan hafalan Al-Qur'an.

c. Sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah

kepada Allah Sabar dalam ketaatan merupakan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang yang taat akan selalu tunduk dan patuh atas segala ketetapan Allah, namun pada zaman sekarang sangatlah sulit untuk sabar dalam ketaatan, karena dalam ketaatan terdapat rasa berat



<sup>142</sup> Departemen Agama R. I, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2009), 28.

<sup>143</sup> Asyari, Wawancara dengan penulis, 13 Juni 2022.

dalam jiwa dan badan sehingga butuh adanya kesabaran dan paksaan. Akan tetapi bukan tidak mungkin untuk menjalankan ketaatan, karena banyak sekali manfaat dan pahala yang dijanjikan Allah untuk hamba-Nya yang senantiasa sabar dalam ketaatan. Seperti firman Allah QS. Ali 'Imran ayat 200 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ □ ٢٠٠ (ال عمران/٣: ٢٠٠)

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (Q.S. Ali Imran: 200).<sup>144</sup>

Dalam wawancara terhadap salah satu santri yang bernama Ulfa, beliau mengatakan bahwa:<sup>145</sup>

“Ibadah itu awalnya memang harus dipaksa, lama-lama akan terbiasa setelah mencapai puncak akan menjadi kenyamanan. Orang itu kalau sudah terlanjur berhenti ngaji, berhenti datang ke masjid berhenti ikut kegiatan yang ada di pesantren nanti memulainya itu susah memang harus dipaksa, mungkin itulah pentingnya sikap istiqomah.”

- d. Mementingkan ibadah dari pada kepentingan dunia (*Zuhud*) dan merasa cukup (*Qana'ah*) atas apa yang Allah berikan.

Secara umum *zuhud* dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dan segala kenikmatannya, dengan lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Salah satu persyaratan agar seseorang dapat bersikap *zuhud* maka dia harus bersifat *qona'ah*. *Qona'ah* menurut bahasa adalah merasa cukup atau rela, sedangkan menurut istilah ialah sikap rela menerima dan merasa cukup atas hasil yang



<sup>144</sup> Departemen Agama R. I, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2009), 76.

<sup>145</sup> Ulfa, Wawancara dengan penulis, 13 Juni 2022.

diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang.<sup>146</sup>

Sikap zuhud dan qona'ah dapat dicapai apabila seseorang mempunyai iman yang kuat terhadap takdir Allah, iman merupakan pondasi untuk melahirkan sifat zuhud dan qona'ah. Ketika sifat zuhud dan qona'ah tidak ada dalam diri kita berarti ada kekurangan kualitas dalam keimanan, agar manusia dapat memiliki sifat-sifat tersebut maka harus memperbaiki iman.

Dalam hal ini, tradisi selapanan memuat beberapa kegiatan yang didalamnya dapat menimbulkan kesempurnaan iman sehingga dapat tercapai sifat zuhud dan qona'ah. Sifat zuhud dan qona'ah dapat diperoleh apabila seseorang mengingat Allah, senantiasa menempatkan Allah dalam hati setiap makhluk-Nya dan memikirkan akhirat bukan duniawi saja.

Seperti pendapat salah satu santri yang ikut melaksanakan tradisi khataman al-Qur'an santri yang bernama Rama mengatakan:<sup>147</sup>

“Tradisi khataman al-Qur'an menambah keimanan dan ketenangan jiwa, karena kita selalu membaca ayat Allah dan datang ke rumah Allah (masjid), mengingat kematian lewat pembacaan khataman al-Qur'an, berkumpul dengan orang-orang shaleh. Iman ini yang akan menjadikan kita *qona'ah* kepada Allah berserah diri pasrah, itu menjadikan hidup kita tenang tidak lelah (memaksakan diri) dengan urusan dunia.”

e. Hati Menjadi Lebih Tenang

Setiap orang memiliki keinginan hidupnya selalu dalam rasa tenang dan tenang. Tidak ada seorang pun yang mau keadaan hati menjadi gelisah dan risau. Al-Qur'an memberi tuntunan agar hati seorang muslim selalu dalam rasa tenang dan tenang. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang membuat hati menjadi tenang dan

<sup>146</sup> Sayid Abdillah ibn Husain, *Sulamu at-Taufiq* (Jakarta: Al-Hidayah, 2015),

<sup>147</sup> Rama, wawancara dengan penulis, 20 Juni 2022



tentram, Dalam sebuah hadist Rasulullah Saw dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah Saw bersabda yang arttinya:

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid), mereka membaca kitab Allah (Al-Qur’an) dan mempelajarinya dengan sesama mereka, kecuali Allah Ta’ala menurunkan ketenangan kepada mereka, mereka diliputi dengan rahmat, dikelilingi para malaikat, dan Allah menyebut mereka pada siapa yang berada disisi-Nya”.<sup>148</sup>

#### 1. Makna Objektif

Makna Objektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Dalam hal ini digunakan untuk memandangi praktik tradisi pembacaan khataman al-Qur’an sebagai suatu kewajiban dan rutinitas yang harus dilaksanakan. Kegiatan pembacaan khataman al-Qur’an merupakan suatu bentuk ibadah yang dilaksanakan secara rutin di Pondok Pesantren Al-Makkiyah guna melatih santri dalam hal *riyadhah* atau usaha dalam do’a.

Sebagai bentuk olah *bathiniyah* santri sehingga dalam diri santri terdapat pribadi yang berpegang teguh pada al-Qur’an serta mempunyai tujuan hidup yang sesuai dengan tuntunan al-Qur’an. Selain itu tradisi pembacaan khataman al-Qur’an merupakan suatu tradisi yang harus dijaga kelestariannya oleh para santri juga merupakan bentuk apresiasi kepatuhan santri terhadap peraturan yang berlaku. Sebenarnya bukan hanya sekedar menjaga tradisi serta bentuk kepatuhan santri terhadap peraturan, namun juga tradisi tersebut sudah menjadi amalan khas dan dianggap mempunyai banyak fadhilah serta keberkahan terhadap pembacanya.

Para *dzurriyyah* sepakat untuk mewajibkan seluruh santriwan dan santriwati mengkhatamkan al-Qur’an setiap harinya, sebab

<sup>148</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an* (Solo: Insan Kamil, 2010), 94-95.





setiap lembaga pendidikan mempunyai cara masing-masing untuk bisa mencetak santri atau murid-muridnya menjadi orang yang *ālim* (berilmu). Diantara cara untuk mencerdaskan santrinya, selain kurikulum pesantren dibarengi dengan *riyādhah* (usaha). Dalam aktivitas pengamatan, penulis menyimpulkan bahwa yang lebih berperan adalah pengurus sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Muinuddin;

Tradisi ini diamalkan sebagai bentuk ikhtiar dan zikir kepada Allah, mengharap hikmah dan syafa'at dari membaca al-Qur'an juga merupakan wirid, agar dimudahkan segala sesuatunya, dimudahkan dalam mencari ilmu, mudah dalam hal rezeki ataupun yang lainnya. Sehingga tradisi pembacaan khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Makkiyah ini harus senantiasa di laksanakan. Oleh karenanya pemberdayaan tradisi ini tidak lepas peran dari pengurus, tanpa adanya peraturan ataupun kebijakan Pesantren tersebut mungkin para santri tidak begitu semangat dalam mengerjakannya.<sup>149</sup>

Pentingnya peran pengurus agar terlaksananya tradisi ini, menuntut mereka untuk senantiasa memberikan motivasi serta meningkatkan semangat santri dalam mengamalkan tradisi ini. Karenanya, membutuhkan kesadaran tinggi untuk santri dalam mengamalkan tradisi tanpa bimbingan para pengasuh pesantren. Harapan pengasuh dalam mewajibkan pembacaan khataman al-Qur'an ini semata-mata untuk ibadah, membiasakan santri selalu berinteraksi dengan al-Qur'an, membiasakan santri disetiap usahanya maka dibarengi dengan do'a juga. Dengan harapan-harapan itulah, maka pengasuh senantiasa menjaga tradisi ini dari tahun ke tahun, agar para santri mendapatkan fadhilah atau keberkahan dari apa yang sudah di lakukan setiap harinya.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa salah satu santri setelah melakukan tradisi tersebut, ia merasakan manfaat atau keberkahan. Diantaranya; hasil wawancara dengan salah satu santri yang sudah bermukim kurang lebih 1 tahun yang bernama Muhammad Najib.

<sup>149</sup> Muinuddin, Wawancara dengan penulis, 20 Juni 2022.



Pada awalnya mengikuti kegiatan ini juga dengan rasa terpaksa setiap harinya, namun semakin hari semakin terbiasa, sehingga jika tidak membacanya sehari pun rasanya ada yang kurang (menggajal) dalam hati. Kalau untuk *fadhilahnya* sendiri manfaatnya lebih ke diri saya sendiri, menjadi hati lebih tenang dan menjadi lebih baik lagi.<sup>150</sup>

Namun tidak sedikit pula dari sebagian besar santri, mereka kurang memahami pembacaan khataman al-Qur'an, artinya mereka belum mengetahui keseluruhan tradisi tersebut. Meskipun mereka tidak mengetahui tradisi pembacaan khataman al-Qur'an, tetapi semangat dan antusias santri dalam mengikuti kegiatan sangat tinggi.

Sebagaimana hasil wawancara dengan santri bernama Andika;

Dengan membiasakan pembacaan khataman al-Qur'an, menurut saya semakin lama menjadi hafal surat tersebut dengan sendirinya, sehingga mempermudah saya ketika ada hafalan surat tersebut disekolah, saya tidak pusing- pusing untuk menghafal karena saya sudah hafal, sebab setiap hari membacanya.<sup>151</sup>

## 2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh faktor (pelaku tindakan). Makna ekspresifnya, tentu ada beberapa perbedaan yang beragam. Karena, bagi sebagian besar santri pembacaan surat-surat tersebut adalah bisa membuat hati menjadi tenang, sebagai motivasi untuk hidup dikala sedang dalam masalah, serta merasa bahwa diri kita terlalu banyak dosa.

Makna ekspresif tersebut dapat diklasifikasi menjadi beberapa poin penting yaitu bahwa dengan tradisi pembacaan surat-surat tersebut ada makna yang menunjukkan makna praktis sebagai bentuk pembelajaran, seperti dapat melancarkan bacaan, maupun sebagai bentuk upaya atau riyadhah para santri membantu orang tua dalam mencari rezeki lewat amalan atau wirid yang dilaksanakan setiap hari di Pesantren. Menunjukkan makna ketundukan dan

<sup>150</sup> Muhammad Najib, Wawancara dengan penulis, 13 Juni 2022.

<sup>151</sup> Andika, Wawancara dengan penulis, 13 Juni 2022.



rasa patuh kepada guru maupun terhadap peraturan Pesantren.

Dalam makna ekspresif terbagi menjadi tiga bagian yaitu;

a. Makna ekspresif

Dari hasil wawancara terhadap santri dihubungkan dengan teori makna ekspresif bisa dinyatakan, bahwa sebagian besar santri melakukan tradisi pembacaan khataman al-Qur'an dengan keterpaksaan mentaati peraturan yang dibuat oleh pengurus.

Dari hasil wawancara santri Pondok Pesantren Al-Makkiyah tidak sedikit dari mereka yang mengamalkan pembacaan khataman al-Qur'an hanya sebagai rutinitas untuk menggugurkan kewajibannya. Mereka belum memahami bagaimana mengamalkan tradisi pembacaan khataman al-Qur'an tersebut sebagai suatu bentuk pembelajaran yang banyak manfaatnya. Sebagaimana wawancara peneliti dengan santri bernama Bima;

Pembacaan khataman al-Qur'an memang diwajibkan kepada seluruh santri, sehingga awalnya memang terpaksa melakukan hanya untuk menggugurkan kewajiban sampai saat ini belum merasakan perubahan apapun juga setelah membacanya.<sup>152</sup>

Mekipun demikian, semangat atau niatan santri dalam

melakukan tradisi pembacaan khataman al-Qur'an perlu dicontoh untuk umum. Sebab berawal dari keterpaksaan menjadi pembiasaan, menjadikan mereka mempunyai rasa tanggung jawab agar selalu merutinkan pembacaan khataman al-Qur'an khususnya surat *al-Dhuha* sampai surat *An-Nas*. Seperti halnya yang dikatakan santri bernama Ilham;

Pembacaan khataman al-Qur'an setiap hari merupakan satu kewajiban di Pesantren ini, jadi ya hanya ikut saja peraturan yang sudah dibuat di sini.<sup>153</sup>

Selain itu, santri melakukan tradisi tersebut untuk mengharapkan ridho Allah SWT dalam bentuk apapun dan juga mengharap

<sup>152</sup> Bima, Wawancara dengan penulis, 13 Juni 2022.

<sup>153</sup> Ilham, Wawancara dengan penulis, 13 Juni 2022.



keberkahan kepada pengasuh. Seperti hasil wawancara dengan santri bernama Muammar Khadafi;

Menurut Muammar Khadafi melakukan tradisi pembacaan khataman al-Qur'an al-Qur'an adalah bentuk ta'dzim (mengharap berkah) terhadap pengurus dan pengasuh khususnya, sebab dengan mentaati perintah guru yang dinamakan dengan barakah itu pasti ada.<sup>154</sup>

Hasil wawancara dengan santri bernama Fadhilah;

Rutinitas membaca al-Qur'an menurut saya memang sesuatu hal yang diharuskan bagi umat muslim, disini diwajibkan membaca setiap hari khususnya pembacaan khataman al-Qur'an menurut saya tidak perlu mengetahui apa manfaat atau fadilah apa yang di dapatkan setelah membaca surat tersebut, yang penting menaati peraturan sudah pasti ada manfaatnya sendiri.<sup>155</sup>

Namun tidak sedikit pula santri yang meyakini dengan sepenuh hati kebenaran keutamaan serta berkah pembacaan khataman al-Qur'an yang berasal dari Allah. Keyakinan ini diikuti dengan melakukan wirid dengan selalu membaca khataman al-Qur'an. Seperti hasil wawancara dengan salah satu santri putra yang bernama Muhammad Haikal;

Bukan hanya materi yang di lancarkan, tapi juga ketenangan bathin yang saya dapatkan setiap selesai membaca khataman al-Qur'an tersebut.<sup>156</sup>

Wawancara dengan santri bernama, Andi;

Menurut saya, kegiatan rutin membaca khataman al-Qur'an setelah shalat ashar sangat bermanfaat bagi saya, bukan karena fadilahnya yang banyak, tapi bisa membuat saya sibuk dengan kegiatan rutin membaca khataman al-Qur'an, sebab jika waktu *syuruq* saya nganggur pasti ada hal-hal yang mengganggu saya".<sup>157</sup>

Tanpa disadari kebiasaan mereka dalam melakukan tradisi pembacaan khataman al-Qur'an mendapatkan timbal balik yang dirasakan. Seperti hasil wawancara dengan santri yang bernama Rido Ramadan;

<sup>154</sup> Muammar Khadafi, Wawancara dengan penulis, 13 Juni 2022.

<sup>155</sup> Fadhilah, Wawancara dengan penulis, 13 Juni 2022.

<sup>156</sup> Muhammad Haikal, Wawancara dengan penulis, 13 Juni 2022.

<sup>157</sup> Andi, Wawancara dengan penulis, 13 Juni 2022.



Amalan membaca khataman al-Qur'an memang diwajibkan sehingga pertama memang terpaksa merutinkan membaca khataman al-Qur'an, namun semakin hari semakin merasakan manfaat setelah merutinkan membaca khataman al-Qur'an, salah satunya; tiap kali minta kiriman uang saku dari rumah berapapun, pasti ada dan fadhilah lainnya mungkin lebih ke akhirat, jadi saat ini ya belum merasakan apa-apa.<sup>158</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa sebenarnya tradisi pembacaan khataman al-Qur'an memiliki keutamaan tersendiri bagi pembacanya, terutama untuk mereka yang istiqamah mengamalkannya. Ada keistimewaan yang berbeda setelah santri membacanya.

Para santri merasa bukan hanya ketenangan dan ketentraman batin saja, melainkan ada rasa lain yang tersirat didalam batin santri, yang mereka pun tidak bisa mengungkapkannya. Akan tetapi tidak semua santri merasakan keutamaan yang terkandung dalam surat tersebut. Sesungguhnya jika semua santri melakukan kegiatan ini dengan sungguh-sungguh maka keberkahan yang diperolehnya. Melatih santri untuk belajar disiplin melalui keistiqamahan dalam mengamalkan pembacaan khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Makkiyah.

a. Makna ekspresif menurut pengurus

Dalam wawancara pengurus menjelaskan susahya mengatur santri melakukan tradisi pembacaan khataman al-Qur'an setiap hari. Meskipun demikian, para pengurus tidak kurang-kurang dalam menasehati para santri agar mereka lebih merasa punya tanggung jawab dan kesadaran diri bahwa dari surat yang akan santri baca nantinya santri sendirilah yang akan merasakan fadhilahnya. Makna ekspresif sebenarnya lebih

<sup>158</sup> Rido Ramadan, Wawancara dengan penulis, 13 Juni 2022.



memfokuskan bagaimana memotivasi santri dalam melakukan tradisi pembacaan khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Makkiyah.

Tradisi pembacaan khataman al-Qur'an dalam mengamalkannya diperlukan keistiqomahan santri, agar dalam diri santri sendiri merasakan adanya perubahan dari apa yang diamalkan setiap harinya. Sesungguhnya berubah tidaknya santri tergantung kepada mereka sendiri, karena semakin niat kita dalam mengamalkan dan mengerjakan tradisi pembacaan khataman al-Qur'an maka hajat yang kita inginkan segera dipermudah oleh Allah Swt dan tentunya tidak terlepas dari peran pengurus mendampingi kegiatan tersebut.

Selain karena memang mempunyai banyak fadhilah, membaca al-Qur'an memang sangat dianjurkan bagi umat muslim, sebagai pedoman dalam hidup dalam sehari-hari. Seperti halnya yang di katakan atau hasil wawancara dengan salah satu pengurus, Ustadzah Siti Fadhilah;

Mengistiqomahkan membaca surat tersebut, bagi saya bukan hanya sebagai bentuk kewajiban dari pesantren, namun sebagai keharusan bahwa kita umat muslim sudah sepatutnya membaca atau menghafal sebagian surat-surat yang ada di dalam al-Qur'an dan tak perlu memikirkan manfaat apa yang akan didapatkan setelah membaca surat tersebut, karena Allah pasti akan memberi imbalan sesuai dengan perilaku kita.<sup>159</sup>

Penulis menyimpulkan melalui makna ekspresifnya dalam tradisi pembacaan khataman al-Qur'an ini adalah mengubah perasaan santri dan pengurus selepas melakukan tradisi tersebut menjadi bentuk keyakinan, dengan wujud ikhtiyar santri berupa ibadah membaca al-Qur'an harapannya bahwa segala sesuatu yang menjadi beban atau pikiran mereka secara perlahan akan dimudahkan oleh Allah dalam menyelesaikannya, seperti halnya

<sup>159</sup> Siti Fadhilah, Wawancara dengan penulis, 13 Juni 2022.



kelancaran rezeki atau merasa terlalu banyak dosa, sehingga mereka mendapatkan ketentraman jiwa dengan senantiasa mengharap Ridho dari Allah.

### 3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan. Makna dokumenter dari tradisi pembacaan khataman ini sesungguhnya dapat diketahui jika diteliti secara mendalam, karena makna dokumenter adalah makna yang tersirat dan tersembunyi, yang secara tidak disadari bahwa dari satu praktik pembacaan khataman al-Qur'an ini bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.

Tradisi pembacaan khataman al-Qur'an menimbulkan tiga resepsi terhadap santri : Pertama, sebagai kegiatan atau keadaan dimana santri hanya menganggap bahwa tradisi tersebut merupakan wujud tradisi yang telah ada dan dilakukan. Kedua, tradisi religius atau praktik keberagamaan, yaitu santri menerima suatu keadaan yang telah mereka lakukan sebagai bentuk praktik umat beragama terlebih kehidupan di pesantren dengan mengambil manfaat dari tradisi tersebut. Ketiga, tradisi simbolis, yaitu santri menganggap bahwa apa yang mereka lakukan makna yang sesuai dengan fokus yang melingkupnya.

Hemat penulis bahwa tradisi pembacaan khataman al-Qur'an memiliki keutamaan tersendiri terutama untuk mereka yang istiqamah mengamalkannya. Dalam tradisi pembacaan khataman al-Qur'an menurut makna dokumenter ialah bagaimana memposisikan kebiasaan menjadi sebuah kebudayaan yang wajib dikerjakan. Makna dokumenter merupakan gabungan antara makna-makna sebelumnya. Maka tradisi pembacaan khataman al-



Qur'an merupakan wujud akhir karena telah menjadikannya sebagai kebudayaan bagi santri untuk senantiasa mengamalkannya.

Tujuan utama pengasuh menjadikan tradisi pembacaan khataman al-Qur'an di pondok pesantren ialah membudayakan serta mengamalkan surat dalam al-Qur'an untuk senantiasa dibaca dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Inilah yang disebut dengan fadhilah dari surat-surat di dalam al-Qur'an yang dijadikan sebuah tradisi. Sebaik-baiknya amal adalah mereka yang mau membacanya dan mengamalkannya, mungkin itu yang menyebabkan pengurus maupun pengasuh untuk terus mengajak santrinya membudayakan tradisi tersebut.

Pengasuh berharap para santri agar selalu mengamalkan ijazah yang didapatkan sewaktu mondok sebagai pegangan dalam kehidupannya kelak ketika sudah di rumahnya masing-masing dengan harapan agar para santri yang senantiasa merutinkan membaca salah satu surat dari al-Qur'an, disamping merupakan ibadah juga mengharap ridho Allah serta dijauhkan dari musibah lahir maupun musibah batin, dimudahkan rezekinya dan dijauhkan dari kefakiran, agar diberi rezeki yang tidak disangka-sangka dari mana datangnya, ditinggikan derajatnya, dimudahkan rezekinya dan kita akan mengetahui tentang sesuatu yang gaib seperti adanya kenikmatan surga.

Tujuan lain adalah sebagai zikir kepada Allah, mengharap hikmah dan syafa'at dari membaca al-Qur'an juga merupakan wirid, karena dalam sebuah kamus menjelaskan, bahwa wirid adalah potongan-potongan ayat al-Qur'an atau hadis yang dibaca dengan baik, terutama dibaca setelah shalat. Dengan wirid, berdoa dan aktifitas keagamaan merupakan usaha batin yang berdimensi vertikal yaitu permohonan kepada Allah, supaya diberi kemudahan dalam hidup.





#### 4. Analisis Hasil Penelitian

Untuk mengetahui bagaiman prosesi khataman al-Qur'an dan latar belakang adanya tradisi khataman al-Qur'an dan bagaimana pengaruh amalan tradisi khataman al-Qur'an terhadap para santri, dari data-data yang di analisis sesuai dengan indikator-indikator yang telah di tetapkan dalam pembahasan sebelumnya.

1. Prosesi Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Makkiyah yang sudah berlangsung sejak dari awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Makkiyah tentu juga sudah banyak santri sampai kepada alumni-alumni sudah pernah mengikuti prosesi khataman al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Al-Makkiyah tersebut, dalam proses khataman al-Qur'an tersebut harusnya para *asaatidz* dan *asaatidzah* agar lebih bisa menjadi contoh bagi para santri yang akan ikut melaksanakan prosesi khataman al-Qur'an tersebut jika semua dimulai dari pengurus dari para *asaatidz* dan *asaatidzah* tentunya semua yang di bawah baik guru-guru yang lain sampai kepada seluruh santri akan mengikuti dengan disiplin yang kuat, kemudian ditambah dengan kekhusyukan dan ketenangan hati dan jiwa akan lebih membuat amalan-amalan tradisi khataman al-Qur'an tersebut lebih menyetuh kedalam hati, sehingga dengan itu semua akan mebuat diri ataupun perilaku tindak tanduk akan llebih baik. Prosesi khataman al-Qur'an yang terus berlanjut ini harus selalu dipertahankan dari generasi ke generasi berikutnya.
2. Latar belakang munculnya tradisi khataman al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Al-Makkiyah ini Memang diawali dari adanya perintah ataupun intruksi dari Pimpinan Pondok Pesantren Al-makkiyah yang mana untuk menguatkan hafalan santri terutama dari surat pendek terlebih dahulu, para *asaatidz* dan *asaatidzah* dan seluruh santri tidak harus berhenti pada perintah tersebut tetapi bagaimana memanfaatkan fenomena

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi.
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



yang baik ini dilakukan sebaik-baik mungkin karena banyak skali keutamaan-keutamaan dari pada khataman al-Qur'an ini sendiri.

3. Banyak efek ataupun pengaruh terhadap santri setelah melaksanakan prosesi khataman al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Al-makkiyah, jika para *asaatidz* dan *asaatidzah* benar-benar khusuk dan mengharap ridho Allah insya Allah Akan membuat seluruh Alemen Yang ada di Pondok Pesantren Al-Makkiyah akan menjadi lebih baik sehingga terciptalah apa-apa yang menjadi visi dan misi Pondok Pesantren Al-Makkiyah itu sendir.

Farid Esack membagi pembaca teks al-Quran ke dalam tiga tingkatan: pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Yang terakhir adalah pencinta kritis (*the critical lover*). Tipologi tersebut dibangun dengan analogi hubungan *the lover dan body of a beloved* (pencinta dan tubuh seorang kekasih).

Pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pencinta tak kritis dapat dicontohkan seperti orang yang sedang jatuh cinta buta, sehingga pesona dari kekasihnya membuat hatinya tidak mampu melihat kekurangan sedikit pun dari kekasihnya.

Dalam konteks al-Quran, pembaca seperti senantiasa memosisikan al-Quran di atas segalanya. Al-Quran adalah kitab suci yang tidak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi. Mereka terkadang luput dari jangkauan makna terdalam al-Quran. Kelompok seperti ini juga terkadang menggunakan al-Quran dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, dan penghindar dari bahaya.<sup>160</sup>

<sup>160</sup> Farid Esack, *The Qur'an: a Short Introduction* (London: Oneworld Publication 2002), 2



Kedua, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kelompok ini adalah kelompok yang mencintai al-Quran secara rasional. Tidak cinta buta sebagaimana kelompok pertama. Kecintaannya terhadap kekasih tidak membutakan matanya. Dalam posisi ini orang yang sedang jatuh cinta tersebut selalu mencari tahu informasi tentang kekasihnya untuk semakin memantapkan cintanya. Dalam kaitannya dengan al-Quran, pencinta seperti ini adalah mereka yang terpesona dengan keindahan Alquran, tapi mereka tetap mengkaji lebih dalam kandungan dan kemukjizatan al-Quran, baik dari segi bahasa, kandungan makna atau sejarahnya. Maka dari merekalah sejumlah karya ilmiah yang terkait dengan al-Quran tafsir sampai hari ini masih menjadi rujukan bagi seluruh pengkaji studi al-Quran.

Ketiga, pencinta kritis (*the critical lover*). Kelompok ketiga ini adalah bersifat kritis terhadap sang kekasih. Cintanya terhadap sang kekasih menimbulkan rasa penasaran terhadap seluk beluk dari kekasihnya tersebut. Sehingga orang yang sedang jatuh cinta itu sampai mencari informasi yang detail tentang sang kekasih. Hal ini sangat diperhitungkan orang tersebut. Karena mereka tidak mau ketika salah dalam memilih kekasih. Sama halnya dengan al-Quran, kelompok pencinta kritis menempatkan al-Quran tidak sekedar sang kekasih yang tanpa cacat dan kekurangan, tapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Mereka pun menggunakan sejumlah ilmu-ilmu humaniora modern, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan hermeneutika, dalam rangka mendalami dan menyelami kandungan makna yang dikandungnya. Karena pembaca faham bahwa al-Quran masih bersifat global yang membutuhkan ilmu lain untuk mendalaminya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi.



## BAB V

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan penelitian seperti yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pelaksanaan tradisi *khotmul Qur'an* dirasa tidak terlalu asing bagi masyarakat Indonesia, karena sejatinya *khotmul Qur'an* dilakukan tidak terlalu jauh berbeda pada umumnya, hanya saja terkadang pada setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing yang menjadikannya sebuah keunikan tersendiri.

1. Latar belakang adanya tradisi khataman al-Qur'an di pondok pesantren Al-Makkiyah, pada awalnya, kegiatan ini bermula dari khataman al-Qur'an yang diadakan oleh atas dasar perintah dari pimpinan pondok Pesantren Al-Makkiyah Ustadz Muhammda Rovicky pada waktu itu dengan tujuan supaya juga membiasakan hafalan para santri agar bisa hafal surat-surat pendek dari surat *Ad-Dhuha* sampai *An-Nas* pada waktu itu sehingga menjadi tradisi pondok pesantren. Kemudian khataman itu berkelanjutan sampai saat ini yang sudah melekat menjadi tradisi dan khas dari Pondok Pesantren Al-Makkiyah. Pembacaan khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Makkiyah merupakan kegiatan yang telah menjadi kebiasaan yang istiqomah sejak awal berdirinya pondok pesantren tahun 2013 M hingga saat ini.
2. Proses Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Makkiyah merupakan kegiatan rutin keagamaan yang dilaksanakan setiap hari setelah Shalat Ashar sampai menjelang shalat Maghrib untuk waktunya yakni, jam 17:30 wib sampai jam 18:30 dalam prosesnya memakan waktu kurang lebih satu jam. Sedangkan untuk tempatnya di dalam Masjid Pondok Pesantren Al-Makkiyah. Khataman al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-

Makkiyah dimulai dari surat *Ad-Dhuha* sampai surat *An-Nas*. Khataman al-Qur'an di pondok pesantren Al-Makkiyah wajib diikuti oleh semua santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Al-Makkiyah. Sebelum semua santri melaksanakan khataman al-Qur'an terlebih dahulu semua santri bertawassul kepada Allah dan Nabi Muhammad saw kemudian baru dilanjutkan dengan proses khataman al-Qur'an kemudian langsung dilanjutkan dengan pembacaan do'a,

3. Pengaruh tradisi Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Makkiyah. Tradisi khataman Al-Qur'an ternyata memiliki pengaruh dalam meningkatkan spiritual keberagamaan, inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa oleh para santri pondok pesantren Al-makkiyah secara turun-temurun menjaga tradisi tersebut hingga sekarang dan semakin bersemangat dalam mengikutinya. Selain itu, mereka merasa mendapatkan pengaruh positif dari tradisi khataman al-Qur'an dalam hubungan rohani seorang hamba dengan Tuhan-Nya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengaruh spiritual khataman al-Qur'an terhadap santri adalah:
  - a. Merasa lebih dekat dengan Allah SWT
  - b. Sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah
  - c. Mementingkan ibadah daripada kepentingan dunia (*Zuhud*) dan merasa cukup (*Qana'ah*) atas apa yang Allah berikan.

#### B. Implikasi

Suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan maka kesimpulan yang ditarik tentu mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya. sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan pada hasil penelitian di atas bahwa proses khataman al-Qur'an memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap para santriwan santriwati para *asatidz* dan *Assatidzah* dan juga bagi lingkingn Pondok Pesantren Al-Makkiyah. Karena itu perlu



dilakukan upaya-upaya untuk mempertahankan tradisi khataman al-Qur'an dan kualitas proses khataman al-Qur'an agar mampu memberikan nilai-nilai positif dan yang membuat perilaku para santriwan dan santriwati semakin baik sehingga membuat proses belajar mengajar menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Makkiyah juga semakin mudah diserap oleh para santri. berikut adalah upaya-upaya yang dapat dilakukan Pondok Pesantren Al-Makkiyah :

- a. Guru *asaatidz* dan *asaatidzah* harus membuat peraturan atau sanksi yang lebih tegas lagi bagi para santriwan dan santriwati yang tidak mengikuti proses khataman al-Qur'an untuk mewujudkan santri yang berakhlakul karimah sebagaimana yang diharapkan.
- b. Guru *asaatidz* dan *asaatidzah* harus terus memberikan contoh yang baik kepada para santri dan memberikan pengetahuan-pengetahuan khususnya tentang al-Qur'an kepada para santri.
- c. Untuk dapat mempertahankan kualitas khataman al-Qur'an yang telah dilaksanakan sejak awal maka Pondok Peantren Al-Makkiyah harus terus berproses dengan mensinergi semua komponen kualitas yang ada. Saling memsupport antar pimpinan mudir dan ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Makkiyah dan seluruh majelis guru *asaatidz* dan *asaatidzah* yang ada.

### C. Rekomendasi

Melihat dari hasil temuan penelitian ini, maka rekomendasi penulis adalah sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren Al-Makkiyah agar meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam membentuk guru-guru yang profesional, terutama tentang kemampuan ilmu al-Qur'an dan hadist. Pemerintah juga hendaknya melakukan pengembangan secara terus menerus dan pengawasan lebih terhadap kemampuan



guru agar guru bekerja secara professional sesuai kurikulum yang berlaku.

2. Pondok Pesantren adalah suatu sistem dimana unsur-unsurnya saling berinteraksi satu sama lain dan saling bekerjasama dalam mencapai tujuan. Salah satu unsur sekolah adalah *asaatidz* dan *asaatidzah*, peran tugas pokok dan fungsi *asaatidz* dan *asaatidzah* antara lain adalah melaksanakan supervisi dalam proses belajar mengajar. Terkait dengan penelitian ini diharapkan *asaatidz* dan *asaatidzah* sering melakukan supervisi pada saat prosesi khataman al-Qur'an. Hal tersebut dimaksudkan di samping untuk lebih mengakrabkan kepada para siswa, secara psikologis juga akan memberikan dampak yang positif terhadap tanggung jawab *asaatidz* dan *asaatidzah* dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga kondisi yang dilaporkan dalam penelitian tersebut dapat terhindari jika Kepala Sekolah dengan rutin melaksanakan tupoksinya dengan baik.
3. *Asaatidz* dan *asaatidzah* di Pondok Pesantren Al-Makkiyah hendaknya selalu membudayakan pencontohan dalam prosesi khataman al-Qur'an agar memberi pengaruh terhadap santri dalam prosesi khataman al-Qur'an, meningkatkan kembali kedisiplinan, menambah ilmu dan pengalaman melakukan pengembangan diri terus menerus secara kreatif.
4. Santri harus lebih mengembangkan lagi kemampuan menggali ilmu al-Qur'an dan Hadist dan ilmu-ilmu agama lainnya dengan mengikuti kajian-kajian atau lainnya.

#### D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan, maka penulis mengajukan saran:

1. Bagi para *asaatidz* dan *asaatidzah*, dimana guru harus meningkatkan lagi budaya dalam proses tradisi khataman al-



Qur'an, guru harus lebih peka lagi terhadap perkembangan lingkungan pendidikan.

2. Bagi pimpinan ataupun mudir diharapkan untuk selalu memberi motivasi terhadap para guru *Asaatidz* dan *asaatidzah* untuk meningkatkan kemampuan TIK mengikut sertakan guru *Asaatidz* dan *asaatidzah* dan mengusahakan mencukupi fasilitas agar *Asaatidz* dan *asaatidzah* bisa bekerja secara profesional.

### **E. Kata Penutup**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Ungkapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Penulis berharap, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bagi penulis sendiri. Tidak lupa penulis mohon maaf, apabila dalam penyusunan kalimat maupun bahasanya masih dijumpai banyak kekeliruan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna perbaikan di masa mendatang.

Selanjutnya penulis juga memohon maaf andai ada pihak yang merasa kurang berkenan dengan hasil penelitian karena terkait dengan deskripsi keadaan lembaga pendidikan yang diteliti, khususnya kepada pihak di Pondok Pesantren Al-Makkiyah.. Inilah hasil penelitian yang penulis tuangkan apa adanya, karena berdasarkan kondisi real di lapangan.

Mudah-mudahan apa yang penulis buat ini mendapat ridha dari Allah yang Maha Murah. Semoga kita semua termasuk dalam golongan orang-orang yang beruntung di akhir nanti. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, serta orang tua dan guru semoga menambah pengetahuan dalam mendidik anak. Amiin Ya Rabbal alamiin.





## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama R. I, *Al-Qur'an dan Terjemahan* Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 2009
- Abul Husain, Al-Imam. Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim* juz 1 Lebanon, Beirut: Darul Fikri, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Abidin, Ahmad Zainal. *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an melalui Rajah : Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung* (Lamongan : Pustaka Wacana, 2018), 10.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis* Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021.
- Sindung, Haryanto. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Muhsin, Imam. *Tafisir Al-Qur'an dan Budaya Lokal* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2001.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya Seribu Nyawa* Jakarta: Noura Books, 2012.
- Fairuziyah, Alifiya. "Al-Qur'an Dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah: Studi Living Qur'an Tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Jannah, Imas Lu'ul. "Kaligrafi Saifulli: Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.



- Barir, Muhammad. *Tradisi Al-Qur'an Di Pesisir: Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an Di Gerbang Islam Tanah Jawa* Yogyakarta: Nurmahera, 2017
- Ghafur, Waryono Abdul. "*Hidup Bersama Al-Qur'an-Jawaban Al-Qur'an Terhadap Problematika Soisial*" Yogyakarta:2007
- Supian, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an Praktis, Jambi Indonesia* Gaung Persada Press.
- Khon, Abdul Majid. *Pratikum Qira'at Keaneanhan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* Jakarta : Amzah, 2011
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* Jakarta : Gema Insani, 2004
- Eldeep, Ibrahim. *Be A Living Qur'an* Jakarta : Lentera Hati, 2009
- Al Azizi,, Taufiqurrahman. *Sukses dan Bahagia Dengan Aurat Al Insyirah (Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan)* Jakarta: Sakanta Publisher, 2010
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi. *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001
- Ilyas, Yunahar. *Cakrawala Al-Quran* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003
- Nawawi, Imam. *Terjemah Syarh Shahih Muslim* Jakarta: Darus Sunnah, 2014
- Hidayat. *Akulturas Islam dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupn Orang Melayu di Pelalawan Provins Riau* Yogyakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009
- Rusdi, Muchtar. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengetahuan Agama, 2009), 15-16.
- Bukhari, *Fadlail al-A'mal*. (Beirut: Dar al Fikri, 1995 M/1415 H), 248.  
*Muslim Kitab Shalat :Fi Thawab Qira'at al Qur'an* Beirut: Dar al-Fikri, 1995 M/1415 H.
- Mujamil. *Tradisi-tradisi kreatif pemikiran Islam Indonesia* Tulungagung, Lentera kreasindo:2015

- Madjid, Nurcholis. *Menembus Batas Tradisi: Menuju Masa Depan yang Membebaskan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 94.
- Muchtar, Rusdi, *Harmonisani dan Budaya di Indonesia* (Jakarta, Balai Penelitian dan pengembangan Agama, 2009), 15-16.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method* Depok: PT Grafindo Persada, 2018.
- Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif dan Kuantitatif R & D* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2019
- Lexi, Moleong. J. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung Rosda Karya, 2018
- Sutarman. *Metode Penelitian Hukum* Bandung: SLFABETA, 2015
- Creswell, Jhon W. *research Desain Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2010.
- Siswanto. *Metode Penelitian Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif pada penelitian tindakan kelas (PTK dan PTS)* Klaten Selatan: BOSSSCRIPT, 2019.
- Effendi, Singgarimbun dan Sofyan. *Metode Penelitian Survei* Jakarta Barat: LP3ES Indonesia, 2006..
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2019.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Quran, Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Quran*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Soemarsono. *Perajin Tradisional Didaerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: dpdk, 1992.
- Sa'adah, Naelis. " *Problematika Menghafal al-Qur'an Dan Solusinya Dalam Perspektif Tasawuf. Studi Kasus Di Pondok Pesantren Huffadhil Qur'an An-Nur Pamriyan Gemuh Kendal*, Semarang Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014.
- Sudarmoko, Imam. *The Living Qur'an (Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qu'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo)* Skripsi, UIN Malang, 2016.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

- Abidin, Zainal. *Seluk-Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. III Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Muslih, Muhammad Hanif. *Kesahihan Dalil TAWASSUL Menurut Petunjuk Al-Quran dan Al-Hadits*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011.
- Al-Ulyani, Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi. *Tawassul dan Tabarruk*, pen. Ainurrafiq Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1998.
- Karim, Abdullah. *Ilmu Tafsir Imam As-Suyuty* Banjarmasin: CV Haga Jaya Offset, 2004.
- Al Ibyariy, Ibrahim. *Pengenalan Sejarah al-Qur'an*, terj. Saad Abdul Wahid Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadis* Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- Ulum, M. Syamsul. *Menangkap cahaya al-Qur'an* Malang: UIN Malang, 2007.
- at-Taufiq Sayid Abdillah ibn Husain, *Sulamu*. Jakarta: Al-Hidayah, 2015.
- Esack, Farid. *The Qur'an: a Short Introduction* London: Oneworld Publication 2002.
- Jurnal
- Mansur, Muhammad. "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis," *Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2, no. 2 (Mei 2006): 145, <http://etheses.iainponorogo.ac.id>.
- Junaedai, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Jurnal of Qur'an and Hadits Studies* 4, no. 2 (Desember: 2015): 172-173, <https://syekhnuurjati.ac.id>.

- Atabik, Ahmad. The Living Qur'an : Potret Budaya Tahfizh Al-Qur'an Di Nusantara". *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (Februari 2014): 165, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/>
- Muhtador, Moh. "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an Di PP Al-Munawir Krapyak Komplek Al-Kandiyas," *Jurnal Penelitian* 8, no.1 (Februari 2014): 97. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/>
- Putra, Afriadi. "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks ke Living Qur'an)," *TAJDID: Jurnal Ilmu Kelslaman Dan Ushuluddin* 21, no.2 (2018): 17–18, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/>
- Putra, "The Living Qur'an : Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (Mei 2012): 250, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/>
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama," *jurnal Walisongo* 20, no. 2 (November 2012): 284, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/>
- Huda, Miftahul. Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)," *jurnal Walisongo* 20, no. 2 (November 2012): 284, 2020, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/>
- Barir, Hasan. "Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp." *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 17, no. 1 (Juni 2019): 129. [file:///C:/Users/com/Downloads/1658-4761-2-PB%20\(5\).pdf](file:///C:/Users/com/Downloads/1658-4761-2-PB%20(5).pdf)
- Sumijati, Encep Taufik Rahman. "Khotmil Qur'an Sebagai Alternatif Dakwah Di Masa Physical Distancing", *Jurnal At-Tabiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsyiyah* 06, no.1 (2021): 4-5. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10991/>.
- Rahmad. diakses pada 25 Agustus 2022 <http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-Al-quran>.

Hasanah. *Aktualisasi Tradisi, Refleksi Jati Diri dan Strategi Konservasi LINGUA* 17, no. 2 (September 2020): 158-159. <https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/643>

Neonub. "Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017)," *Jurnal Agastya* 08, no. 01 (JANUARI 2018): 109-110. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/2035>.

Wirdanengsih, "Enkulturasikan Nilai-nilai Budaya dalam Keluarga pada Perhelatan Mandoa Khatam Al-Qur'an di Masyarakat Balai Gurah, Sumatera Barat. " *Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia* 2, no. 1 (February 2017): 53.

Pratama, Nia Nadela. "Pasambahan Dalam Upacara Khatam Al Quran Di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (Maret 2013): 102. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1295>

Yulianti. " Makna Dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Quran," *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 2, no. 3 (Desember 2021): 174 <https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/141>.

Wedi, Agus. "Khataman Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai Desa Grujugan, Sumenep, Media Untuk Menangkal Bala' Dan Memperoleh Berkah," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 13, no. 02 (2019): 65, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/view/635>

Syaripudin, Enceng lip. "Perspektif Ekonomi Islam Tentang Upah Khataman Al-Qur'an," *Jurnal Naratas* 2, no. 1 (2018): 1, <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/JN/article/view/21>

Fauzi, Hasan. "Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp," *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 17, no. 1 (Juni 2019): 122, [file:///C:/Users/com/Downloads/1658-4761-2-PB%20\(5\).pdf](file:///C:/Users/com/Downloads/1658-4761-2-PB%20(5).pdf)

wedi, Agus. "Khataman Qur'an Pra-Acara Alako Gebhai Desa Grujugan, Sumenep, Media Untuk Menangkal Bala' Dan Memperoleh Berkah,"

13, no. 2 (2019): 64,  
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/viewFile/6354/3847>

Ibad, Wasilatul. "Makna Tradisi Khatm Al-Quran Di Asta Batu Ampar Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Pangbatok Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan," IV, no. 1 (Maret 2021): 116,  
<http://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/mukammil/article/view/123>

Arifa, Nur. "Tradisi Malam Khataman Pengantin Perempuan Suku Melayu Tamiang (Analisis Tindakan Sosial Max Weber)," V, no. 1 (Januari-Juni 2020): 29, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/2853>

Yuliyanti, Ade. "Makna Dan Tradisi Prosesi Khatam Al-Quran," *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 2, no. 3 (Desember 2021.): 17,  
<https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/1411755>

Arifin. diakses pada 23 Agustus 2022,  
<https://islam.nu.or.id/ubudiyah/keutamaan-membaca-al-qur-an-dalam-hadits-rasulullah>

Zainal. diakses pada 23 Agustus 2022, <http://www.artikata.com/arti-335027-khatam.html>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi.
2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

### INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

NO	Jenis Data	Metode	Sumber Data
1	Sejarah Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah	- Wawancara - Observasi	- Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah
2	Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah	- Wawancara	- Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah
3	Program Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah	- Wawancara	- Asaatidz dan Asaatidzah Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah
4	Sarana dan Prasarana	- Wawancara	- Asaatidz dan Asaatidzah Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah
5	Struktur Kepengurusan, Jumlah Guru dan Santri	- Wawancara	- Asaatidz dan Asaatidzah Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah
6	Aktivitas Santri	- Wawancara	- Asaatidz dan Asaatidzah Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah
7	Latar Belakang Adanya Tradisi Khataman Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Makkiyah	-Wawancara	- Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah
8	Praktek Khataman Al-Qur'an	-Wawancara	- Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah
9	Pengaruh Tradisi Khataman Al-Qur'an	-Wawancara	- Asaatidz dan Asaatidzah Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi



### Panduan Observasi

NO	Jenis Data	Data Observasi
1	Latar Belakang Adanya Tradisi Khataman A-Qur'an	Latar Belakang Yang Melatar Belakangi Tradisi Khataman Al-Qur'an
2	Praktek Tradisi Khataman Al-Qur'an	Praktek Rutinitas Tradisi Khataman Al-Qur'an
3	Pengaruh Tradisi Khataman Al-Qur'an	Makna Dan Pengaruh Tradisi Khataman A-Qur'an

### Panduan Dokumentasi

NO	Jenis Data	Data Dokumentasi
1	Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah	Data dokumentasi visi, misi dan tujuan
2	Program Tujuan Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah	Data Program Tujuan Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah
3	Struktur Kepengurusan, Jumlah Guru dan Santri	Data struktur kepengurusan jumlah guru dan santri

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthna Jambi.
  2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthna Jambi

### Panduan Wawancara

NO	Jenis Data	Data Wawancara
1	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah	Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah - Bagaimana sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah? - Apa tujuan didirikannya Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah?
2	Program Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah	Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah - Apa saja program-program yang ada di Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah?
3	Latar Belakang Adanya Tradisi Khataman A-Qur'an	Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah - Bagaimana latar Belakang rutinitas Tradisi Khataman Al-Qur'an?
4	Praktek Tradisi Khataman Al-Qur'an	Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah - Bagaimana praktek Khataman Al-Qur'an? - Waktu praktek khataman Al-Qur'an ini dilaksanakan?
5	Pengaruh Tradisi Khataman Al-Qur'an	Pimpinan, Asaatidz, Asaatidzah dan Santri Pondok Pesantren Modern Al-Makkiyah -Apa Pengaruh Tradisi Khataman Al-Qur'an?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthana Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthana Jambi



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suha Jambi
  2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suha Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
  2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

@ Hak cip



iftuddin Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN  
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CURRICULUM VITAE)



**Nama** : Dianda Ulhaq  
**Tempat Tanggal Lahir** : Desa Rantau Api Tebo, 23 Agustus 1998  
**Jenis Kelamin** : Laki-Laki  
**Alamat Asal** : Desa Rantau Api, kecamatan Tengah Ilir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.  
**Alamat Sekarang** : Telanai Pura Pemancar TVRI Jambi.  
**Alamat Email** : diandaelhaq98@gmail.com  
**No Kontak** : 082278868786  
**Pendidikan Formal** :

1. SD N 101/VIII Desa Rantau Api (2004-2010)
2. MTS Baabussalam Tebo (2010-2013)
3. MAS Baabussalam Tebo (2013-2016)
4. UIN STS Jambi (2016-2020)

**Pengalaman Organisasi** : HMI  
**Moto Hidup** : “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain ”